



UNIVERSITAS PERTAHANAN

**STRATEGI PERTAHANAN INDONESIA
DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS
KEBERADAAN WISATAWAN ASING
(STUDI KASUS: KETAHANAN NASIONAL PENDUDUK
LOKAL DI BALI TAHUN 2017-2019)**

**Ken Erra Widyawati
120190102008**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pertahanan**

**FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN
PROGRAM STUDI PEPERANGAN ASIMETRIS**

**BOGOR
2021**



UNIVERSITAS PERTAHANAN

**STRATEGI PERTAHANAN INDONESIA
DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS
KEBERADAAN WISATAWAN ASING
(STUDI KASUS: KETAHANAN NASIONAL PENDUDUK
LOKAL DI BALI TAHUN 2017-2019)**

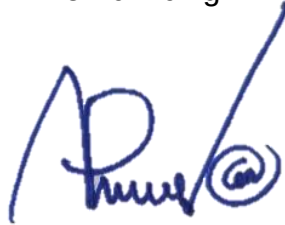
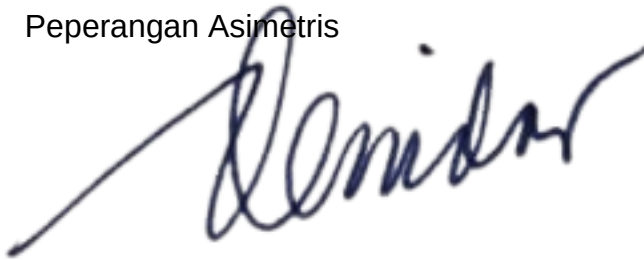
**Ken Erra Widyawati
120190102008**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pertahanan**

**FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN
PROGRAM STUDI PEPERANGAN ASIMETRIS**

**BOGOR
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama	: Ken Erra Widyawati
NIM	: 120190102008
Program Studi	: Peperangan Asimetris
Fakultas	: Strategi Pertahanan
Judul Tesis	: Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)
Pembimbing I	Pembimbing II
	
Brigjen TNI (Purn) Dr. Moch. Afifuddin, S.E., M.M., M.Si (Han), CIQnR	Dr. Ahmad G. Dohamid, S.Sos., M.A.P Letkol Arm
Tanggal: 19 Februari 2021	Tanggal: 19 Februari 2021
Mengetahui, Dekan Fakultas Strategi Pertahanan Peperangan Asimetris	
	
Dr. Deni D.A.R, S.Sos., M.Si (Han) Mayor Jenderal TNI Tanggal, 19 Februari 2021	

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

	Nama	: Ken Erra Widyawati		
	NIM	: 120190102008		
	Program Studi	: Peperangan Asimetris		
	Fakultas	: Strategi Pertahanan		
	Judul Tesis	: Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)		
No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal	
1	Pembimbing I: Brigjen TNI (Purn) Dr. Moch. Afifuddin, S.E., M.M., M.Si (Han), CIQnR		18 Februari 2021	
2	Pembimbing II: Letkol Arm Dr. Ahmad G. Dohamid, S.Sos., M.A.P		18 Februari 2021	
3	Reviewer I: Brigjen TNI Dr. Yusuf S.Sos., M.M		18 Februari 2021	
4	Reviewer II: Kolonel Caj. (Purn) Dr. Drs. Surryanto D.W., M.H., M.M., CIQaR		18 Februari 2021	
5	Reviewer III: Letkol Inf Dr. Triyoga Budi P., M.Si		18 Februari 2021	

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis diajukan dalam Daftar Referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiat dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan/undang-undang yang berlaku.

Bogor, 19 Februari 2021



Ken Erra Widyawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih dan karunia-Nya, penyusunan tesis dengan judul “Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)” dapat terlaksana dengan baik. Penyusunan tesis ini ditujukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Laksdya TNI Dr. Amarulla Octavian, S.T., M.Sc., DESD., CIQnR., CIQaR selaku rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
2. Mayjen TNI Dr. Deni D.A.R, S.Sos., M.Si (Han) selaku Dekan Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
3. Brigjen TNI Dr (Cand) Sammy Ferrijana, S.Sos., M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
4. Letkol Laut (K) Dr. Anwar Kurniadi, SKp., M.Kep selaku Sesprodi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
5. Brigjen TNI (Purn) Dr. Moch. Afifuddin, S.E., M.M., M.Si (Han), CIQnR selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Almarhum Letkol Czi. Dr. Safril Hidayat, PSc., M.Sc selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan inspirasi dan dukungan kepada peneliti. *You will be missed, Sir.*

7. Letkol Arm Dr. Ahmad G. Dohamid, S.Sos., M.A.P selaku Pembimbing 2 pengganti yang telah memberikan bantuan dan dukungan.
8. Kepada para Penguji 1, Penguji 2, dan Penguji 3 yang sudah memberikan masukan, perbaikan dan saran dalam penulisan penelitian ini.
9. Para narasumber pejabat lembaga dan para pakar yang sudah memberikan informasi, masukan dan saran dalam penelitian ini. vii
10. Kedua orang tua, Bapak Stefanus Purwoko dan Ibu Elisabeth Susilowati, serta kakak tercinta Letda Ckm dr. Kharisma Albert Purwoko dan Maria Elsa Karina, S.H., M.Si yang selalu memberikan dukungan, doa, moril maupun materil pada peneliti.
11. Kakak ipar peneliti dr. Dwita Permata Sari, dan Justin Stefano McGoldrick yang selalu memberikan dukungan dan doa.
12. Chase Alexander Laird, *thank you for always encouraging me to do my best and for always believing in me.*
13. Kepada sahabat peneliti, Kabella Redina yang sudah mendukung peneliti dalam mengerjakan tesis ini.
14. Rekan-rekan Program Studi Peperangan Asimetris, Cohort 8, Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan berbagai pihak atas bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih kurang sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pertahanan dan bermanfaat bagi *stakeholder* terkait dalam menangkal ancaman asimetris bidang sosial budaya.

Bogor, Februari 2021

Ken Erra Widyawati

ABSTRAK

STRATEGI PERTAHANAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS KEBERADAAN WISATAWAN ASING (STUDI KASUS: KETAHANAN NASIONAL PENDUDUK LOKAL DI BALI TAHUN 2017-2019)

KEN ERRA WIDYAWATI

Jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada bulan Desember 2018 mencapai 498.819 kunjungan, jika dibandingkan dengan catatan tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan asing meningkat 57,90 persen. Keberadaan masyarakat lintas bangsa di Bali memberikan pengaruh terhadap dinamika sosial-kultural bagi penduduk lokal Bali. Timbulnya akulturasi di tengah-tengah masyarakat Bali mengakibatkan kecintaan akan budaya lokal mulai terkikis sedikit demi sedikit, dan rasa nasionalisme masyarakat semakin pudar dari hari ke hari. Permasalahan penelitian adalah: (1) ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, (2) ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris bidang sosial budaya, dan (3) strategi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Peneliti mewawancarai para informan yang telah ditunjuk dan mengumpulkan data sekunder, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisa data Miles-Huberman, Saldana tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman asimetris terhadap penduduk lokal. Hal tersebut dapat terlihat dari terjadinya perubahan sosial yang tidak sesuai dengan norma dan budaya Indonesia, dan juga perubahan pola pikir penduduk lokal Bali. Kesejahteraan dan keamanan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks ketahanan nasional. Strategi yang dilakukan oleh Kementerian Pertahanan adalah memperkuat koordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai unsur utama, dan kementerian/lembaga lain sebagai unsur pendukung.

Kata Kunci: Wisatawan Asing, Ancaman, Budaya, Bali, Strategi Pertahanan Indonesia

ABSTRACT

INDONESIA'S DEFENSE STRATEGY IN FACING ASYMMETRICAL THREATS POSED BY FOREIGN TOURISTS (CASE STUDY: NATIONAL RESILIENCE OF LOCAL PEOPLE IN BALI ON 2017-2019)

KEN ERRA WIDYAWATI

The number of foreign tourists who came to Bali in December 2018 reached 498,819 visits; compared to the notes in 2017, the number of foreign tourist arrivals increased 57.90 percent. The existence of a cross-national community in Bali influences the socio-cultural dynamics for the local Balinese population. The emergence of acculturation in Balinese society has degraded the local culture, and the community's sense of nationalism has gradually declined as a result. This research's problems are as follows: (1) Asymmetrical threats from the existence of foreign tourists in Bali, (2) Indonesia's national resilience in facing asymmetrical threats in the socio-cultural sector, and (3) Indonesia's defense strategy in facing asymmetrical threats from the existence of foreign tourists in Bali. This research uses the qualitative method and a case study research design. Data collection techniques used in this study were interviews and literature study. The researcher collected primary data by interviewing informants and secondary data by conducting a literature review. Data analysis relied on the Miles-Huberman & Saldana (2014) technique. The results indicate that the presence of foreign tourists in Bali poses asymmetrical threats to the local people. This can be seen from the occurrence of social changes that are not in accordance with Indonesian norms and culture, as well as changes in the mindset of the local Balinese population. Welfare and security are two sides of the same coin and thus inseparable in the context of national resilience. To address these issues, the Ministry of Defense should first and foremost strengthen coordination with the Ministry of Education and Culture, working in conjunction with other ministries and institutions for support.

Key Words: *Foreign Tourist, Threat, Culture, Bali, Indonesia's Defense Strategy*

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
PERNYATAAN ORISIONALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Konsep Pertahanan	11
2.1.2 Konsep Ketahanan Nasional.....	13
2.1.3 Konsep Perang Asimetris.....	15
2.1.3 Konsep Ancaman.....	17
2.1.4 Konsep Nilai Budaya.....	22
2.1.5 Teori Strategi.....	25
2.1.6 Teori Sosial	27
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	29
2.3 Kerangka Berpikir	42
 BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	 44
3.1 Metode dan Desain Penelitian	44
3.1.1 Metode Penelitian	44
3.1.2 Desain Penelitian	44

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.2.1 Tempat Penelitian	45
3.2.2 Waktu Penelitian	45
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian	47
3.3.1 Subyek Penelitian	47
3.3.2 Obyek Penelitian	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data	48
3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data	49
3.6 Teknik Analisis Data	50
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 52
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	52
4.1.1 Kementerian yang Berperan.....	52
4.1.1.1 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	52
4.1.1.2 Kementerian Pertahanan.....	55
4.1.1.3 Kementerian Pariwisata	57
4.1.2 Keberadaan Wisatawan Asing di Bali	60
4.2 Hasil Penelitian.....	67
4.2.1 Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing.....	67
4.2.2 Ketahanan Nasional Indonesia.....	71
4.2.3 Strategi Pertahanan Indonesia	74
4.3 Pembahasan	79
4.3.1 Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing.....	79
4.3.2 Ketahanan Nasional Indonesia.....	83
4.2.3 Strategi Pertahanan Indonesia	87
 BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	 95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Rekomendasi	97
 DAFTAR PUSTAKA.....	 99
LAMPIRAN 1 SURAT IZIN PENELITIAN	108
LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA	112
LAMPIRAN 3 TRANSKRIP WAWANCARA	114
LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI PENDUKUNG.....	141
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	144

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif	49
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kemendikbud	55
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Ditjen Strahan, Kemhan	57
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Kemenparekraf	59
Gambar 4.4 Pemajuan Kebudayaan.....	90
Gambar 4.5 Kebijakan Pembangunan Kebudayaan 2020-2024.....	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 <i>Number of Foreign Visitors Arriving Directly to Bali</i>	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian	46
Tabel 3.2 Subyek Penelitian	47
Tabel 4.1 Kedatangan Wisatawan Asing Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Desember 2017, November 2018 dan Desember 2018	62
Tabel 4.2 Kedatangan Wisatawan Asing Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Desember 2018, November 2019 dan Desember 2019	64
Tabel 4.3 Kedatangan Wisatawan Asing Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Januari – Desember 2018 dan Januari – Desember 2019	65

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2018) mencatat jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada bulan Desember 2018 mencapai 498.819 kunjungan, jika dibandingkan dengan catatan tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan asing meningkat 57,90 persen. Penduduk Bali menghadapi tantangan yang sangat kompleks di era globalisasi, terlihat dari tingginya pergulatan antara nilai-nilai lokal dan global yang memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Pengaruh globalisasi tidak dapat dihindari karena ini adalah sebuah pertanda kehadiran zaman baru yang membawa perubahan dalam aspek sosial dan budaya masyarakat (Puspa, 2014).

Keberadaan masyarakat lintas bangsa di Bali memberikan pengaruh terhadap dinamika sosial-kultural bagi penduduk lokal Bali (Gunawan, 2014). Gejala dasar yang dapat dirasakan oleh penduduk Bali adalah perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan sosial budaya tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya kontak budaya antar negara melalui wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Bali. Warisan budaya mengalami pergeseran nilai, makna dan fungsi, saat ini telah bergeser karena menjadi obyek wisata budaya yang dikunjungi oleh wisatawan asing (Ardika, 2015).

Sentuhan dari budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan sehingga penduduk lokal Bali mengalami disorientasi dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan (Ardika, 2015). Orang Bali belakangan ini cenderung menerapkan kebudayaan modern dibandingkan budaya lokal. Ketidakseimbangan dari sentuhan budaya luar menghadapkan orang Bali pada suatu fenomena dimana mereka terbagi menjadi dua sisi, sisi kanan

terikat pada kekuatan tradisi, sedangkan sisi kiri menganut nilai-nilai modern yang berasal dari luar (Suwardani, 2015).

Kontak budaya dapat diartikan sebagai pertemuan antara nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan sangat mempengaruhi tataran struktur permukaan pada sikap serta pola perilaku, juga dalam tataran struktur seperti perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan. Terjadinya kontak budaya tersebut tidak menutup kemungkinan timbulnya penyeragaman budaya (homogenisasi) dan neoliberalisasi yang masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya lokal yang selama ini dijadikan pegangan oleh masyarakat Bali (Suwardani, 2015).

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan sumberdaya budaya sebagai modal utama (Ketut, 2011). Pariwisata budaya memberikan variasi yang lebih luas mengenai budaya mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, festival makanan tradisional, termasuk juga bangunan sejarah. Jenis pariwisata ini dapat dimanfaatkan oleh wisatawan sebagai peluang untuk mengalami, memahami, dan menghargai kekayaan atau keragaman budaya. Pariwisata budaya memberi kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan khusus terhadap suatu obyek budaya (Setiawan, 2011).

Industri pariwisata merupakan salah satu faktor terjadinya pergesekan budaya, pertukaran budaya atau adopsi budaya. Ciri terjadinya proses akulturasi adalah diterimanya kebudayaan liar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan asal (Mutia, 2018). Soekanto (2014) mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima antara lain adalah kebudayaan benda, sesuatu yang memiliki manfaat besar dan unsur kebudayaannya mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan kepercayaan, ideologi, dan falsafah membutuhkan proses sosialisasi untuk diterima.

Perubahan nilai-nilai pada penduduk Bali telah menimbulkan keresahan psikologis serta krisis identitas di banyak kalangan masyarakat Bali (Ardika, 2015). Timbulnya akulturasi di tengah-tengah masyarakat juga mengakibatkan kecintaan akan budaya lokal mulai terkikis sedikit demi sedikit, dan rasa nasionalisme masyarakat semakin pudar dari hari ke hari (Gischa, 2020). McKean dalam buku yang ditulis Wang (2016) menggambarkan bahwa sesungguhnya Bali merupakan sebuah pulau yang sudah sangat terkenal akan budaya tradisionalnya, namun kenyataannya Bali juga menjadi pulau yang sangat modern bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Triguna (2011) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan salah satu nilai yang dianggap paling berharga untuk digunakan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak semata-mata sebagai pedoman hidup, namun juga untuk membentuk karakter manusia. Nilai sebagai pedoman hidup berfungsi sebagai batas-batas terhadap nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai juga berfungsi sebagai referensi tentang kebenaran, kepatutan, serta kebaikan. Nilai dapat dijadikan paduan untuk membantu manusia menjadi lebih berbudaya dan tertib.

Penduduk Bali harus tetap mempertahankan identitasnya dengan memiliki ketahanan budaya lokal yang tinggi tanpa terpengaruh pada arus globalisasi. Salah satu ciri globalisasi adalah adanya interaksi dan pertukaran budaya yang terjadi. Interaksi pertukaran budaya ini tanpa kita sadari membuat budaya lokal semakin luntur (Kinapti, 2019). Sedyawati (2013) mengartikan budaya lokal sebagai kemampuan suatu kebudayaan untuk mempertahankan jatidirinya, dengan tidak menolak unsur asing yang berasal dari luar kebudayaan tersebut, melainkan dengan menyaring, memilih, dan bila diperlukan memodifikasi unsur-unsur budaya asing sehingga tetap sesuai dengan karakter bangsa. Nilai-nilai lokal harus dijadikan sebagai dasar penyaring dalam masuknya budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Setiap wilayah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing dengan berbagai kearifan di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut bisa dimanfaatkan sebagai benteng bagi masyarakat agar tidak terkena pengaruh negatif yang berasal dari luar, dan bisa juga dimanfaatkan untuk membentuk karakter. Pada era globalisasi, manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Oleh karena itu, manusia terus dituntut untuk selalu mengisi diri agar mampu bersaing dalam tataran global (Prabhawa, 2019).

Salah satu tantangan terbesar yang sedang dihadapi oleh penduduk Bali adalah kemampuan dalam melindungi, melestarikan, serta mewariskan kearifan-kearifan lokal yang ada di Bali (Yogi, 2019). Pewarisan nilai kearifan lokal tersebut bertujuan supaya generasi muda Bali dapat melindungi diri dari pengaruh negatif yang datang sebagai dampak dari masuknya budaya-budaya asing yang dibawa oleh wisatawan di Bali. Globalisasi yang ditandai dengan perpindahan orang, semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, media informasi, dan pengaruh ideologi sangat dirasakan oleh penduduk Bali.

Sentuhan budaya global telah mengakibatkan berubahnya aspek sosial-budaya serta tataran nilai pada penduduk Bali. Lingkungan tradisi Bali telah diperkenalkan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi (Puspa, 2014). Sistem budaya lokal dengan kearifan lokal yang selama ini dipakai sebagai acuan untuk pembentukan karakter oleh penduduk Bali tidak jarang berubah seiring dengan hadirnya budaya global yang dapat menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas pada sebagian penduduk Bali. Nilai-nilai lokal tetap harus dijaga untuk dijadikan sebagai basis penyaring pengaruh luar.

Perkembangan pariwisata memungkinkan wisatawan dan penduduk lokal untuk melakukan interaksi yang tidak semata-mata untuk tujuan transaksi wisata. Interaksi berlanjut pada pemenuhan kebutuhan untuk mengenal kebiasaan serta budaya masing-masing, terutama bagi

wisatawan untuk mengenal budaya setempat sebagai daya tarik wisata. Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal menjadi bervariasi, dari yang berkaitan dengan pariwisata sekitar, hingga hubungan antar individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Bentuk interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal bervariasi sesuai dengan motivasi terjadinya interaksi (Candrawati, 2019).

Interaksi memiliki bentuk yang beragam, mulai dari percakapan antara wisatawan dengan pemandu wisata, wisatawan dengan pedagang di toko souvenir, wisatawan dengan penduduk lokal, dan lain sebagainya. Keberagaman interaksi tersebut dapat memberikan dampak yang berbeda bagi wisatawan dan penduduk lokal (Oktaviyanti, 2013). Intensitas dan pelaku interaksi mempengaruhi perbedaan dampak interaksi ini, dari yang mengacu pada perubahan pandangan penduduk lokal terhadap budaya asing, perubahan nilai sosial dalam penduduk lokal, hingga pembelajaran budaya lokal oleh wisatawan.

Menurut de Kadt dalam jurnal yang ditulis oleh Oktaviyanti (2013), terdapat tiga bentuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Bentuk interaksi yang pertama dan yang paling umum adalah ketika wisatawan dan penduduk lokal melakukan transaksi wisata. Interaksi kedua terjadi saat wisatawan dan masyarakat lokal saling bertemu di atraksi wisata yang sama. Bentuk interaksi yang ketiga adalah ketika wisatawan dan penduduk lokal saling bertukar informasi, baik mengenai pariwisata, budaya, atau informasi antar pribadi di kawasan wisata tersebut. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa interaksi wisatawan dengan penduduk lokal adalah segala kontak yang terjadi di antara kedua pihak di kawasan wisata.

Ryamizard Ryacudu, tertulis dalam artikel *The Global Review* (2018) menyatakan bahwa perang asimetris memiliki dampak yang sangat luas dan dapat menyerang dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara baik dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan. Pertukaran budaya yang terjadi antara

penduduk lokal dan wisatawan asing di Bali dapat menjadi ancaman terhadap timbulnya krisis identitas, hilangnya nasionalisme, dan mudarnya budaya tradisional Bali. Di dalam buku putih pertahanan (2015) tertulis bahwa pembangunan pertahanan nirmiliter memprioritaskan pada: peningkatan kementerian atau lembaga sesuai tugas dan fungsi masing-masing dalam menghadapi ancaman non militer, kemampuan pengelolaan sumber daya dan sarana prasarana nasional, serta dalam pembinaan kemampuan pertahanan nirmiliter guna mendukung pertahanan negara.

Keberadaan wisatawan asing di Bali menjadi tantangan tersendiri bagi penduduk lokal Bali untuk melindungi, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal yang ada di Bali agar tidak terpengaruh pada budaya luar yang dibawa oleh wisatawan asing. Apabila penduduk lokal Bali terpengaruh pada budaya luar yang tidak sesuai dengan ideologi Indonesia, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk ancaman asimetris terhadap ideologi, berubahnya pola pikir penduduk lokal Bali, dan rasa nasionalisme semakin pudar (Ardika, 2015).

Peneliti memilih periode waktu penelitian pada tahun 2017 hingga tahun 2019 karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2018), terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Bali pada tahun 2018. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan tersebut, kemungkinan interaksi antara wisatawan asing dan masyarakat lokal juga meningkat (Oktaviyanti, 2013). Interaksi yang terjadi menjadi semakin bervariasi, dari yang berkaitan dengan pariwisata Bali, sampai kepada hubungan dua individu atau kelompok yang dilatar belakangi dengan budaya yang berbeda.

Tahun 2019 merupakan tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19, dan pada tahun 2020 masa pandemi dimulai. Pemerintah Indonesia memberlakukan larangan sementara masuknya wisatawan asing ke Indonesia, sehingga tidak banyak jumlah wisatawan yang masuk ke

Indonesia pada tahun 2020. Oleh karena itu, peneliti menentukan periode waktu yang akan diteliti adalah dari tahun 2017 hingga tahun 2019.

Berikut adalah tabel yang memuat banyaknya wisatawan asing yang datang langsung ke Bali:

Tabel 1.1 Number of Foreign Visitors Arriving Directly to Bali

Kebangsaan (Negara Asal) <i>Nationality (Country of Origin)</i>		2017	2018	2019
I.	ASEAN	379 264	553 728	613 509
1.	Malaysia / <i>Malaysia</i>	165 396	194 760	185 256
2.	Philipina / <i>Philippines</i>	47 815	88 344	106 875
3.	Singapura / <i>Singapore</i>	124 779	144 549	163 327
4.	Thailand / <i>Thailand</i>	33 736	47 367	61 089
5.	Asean lainnya / <i>Other Asean</i>	7 538	78 708	96 962
II.	ASIA (Tanpa Asean / <i>Non Asean</i>)	2 193 676	2 410 620	2 321 161
1.	Hongkong / <i>Hongkong</i>	35 383	38 850	4 602
2.	India / <i>India</i>	264 516	353 894	374 043
3.	Jepang / <i>Japan</i>	249 399	261 666	257 959
4.	Korea Selatan / <i>South Korea</i>	161 765	143 581	213 356
5.	Taiwan / <i>Taiwan</i>	110 769	106 058	107 199
6.	RRC / <i>China</i>	1 356 412	1 361 512	1 186 057
7.	Asia lainnya / <i>Other Asia</i>	15 432	145 059	177 945
III.	AMERIKA	190 947	362 357	415 435
1.	Amerika Serikat / <i>USA</i>	189 814	236 578	276 859
2.	Kanada / <i>Canada</i>	891	66 619	73 690
3.	Amerika Lainnya / <i>Other America</i>	242	59 160	64 886
IV.	EROPA	1 675 317	1 406 086	1 480 907
1.	Perancis / <i>France</i>	176 710	195 734	206 941
2.	Jerman / <i>Germany</i>	176 470	185 863	196 774

3.	Belanda / <i>Holland</i>	101 241	108 429	116 330
4.	Inggris / <i>United Kingdom</i>	240 633	270 789	287 201
5.	Rusia / <i>Russia</i>	94 331	111 610	143 211
6.	Eropa Lainnya / <i>Other Europe</i>	885 932	533 661	530 450
V.	OSEANIA	1 062 855	1 282 886	1 375 399
1.	Australia / <i>Australia</i>	1 062 039	1 169 215	1 241 128
2.	Selandia Baru / <i>New Zealand</i>	807	111 967	132 566
3.	Oseania Lainnya / <i>Other Oceania</i>	9	1 704	1 705
VI.	AFRIKA	7 965	7 965	68 799
1.	Afrika Selatan / <i>South Africa</i>	63	33 318	39 772
2.	Afrika Lainnya / <i>Other Africa</i>	7 902	21 478	29 027
VII.	CREW	187 715	-	-
	Jumlah / <i>Total</i> :	5 697 739	6 070 473	6 275 210
	Pertumbuhan / <i>Growth Rate (%)</i>	15,62	6,54	3,37

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2020

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui ancaman asimetris yang ditimbulkan sebagai dampak dari adanya interaksi antara wisatawan asing dan penduduk lokal di Bali, serta akibat yang terjadi pada tatanan sosial budaya yang dapat mengancam krisis identitas, nasionalisme, dan memudarnya kebudayaan tradisional Bali. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali tahun 2017-2019?
- b. Bagaimana ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali tahun 2017-2019?
- c. Bagaimana strategi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali tahun 2017-2019.
- b. Menganalisis ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali tahun 2017-2019.
- c. Menganalisis strategi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi dalam kajian bidang ilmu pertahanan khususnya peperangan asimetris mengenai keamanan dan pertahanan terhadap ancaman pertahanan bidang sosial

budaya. Kontribusi yang dimaksud peneliti adalah dalam kaitannya dengan memberikan pemahaman mengenai bagaimana posisi ancaman pertahanan dalam bidang sosial budaya.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya dengan obyek penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan atau rekomendasi bagi pemerintah/perumus kebijakan, sebagai salah satu sumber referensi mengenai ancaman pertahanan bidang sosial budaya di Indonesia, sehingga pemerintah dapat memaksimalkan persiapan, pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan yang tertuang dalam rumusan kebijakan dan strategi mengenai ancaman pertahanan bidang sosial budaya.
- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk lebih waspada terhadap ancaman pertahanan bidang sosial budaya, sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dalam proses pertukaran kebudayaan yang terjadi saat melakukan interaksi dengan wisatawan asing.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Konsep Pertahanan

Ilmu pertahanan merupakan disiplin ilmu yang mengkaji mengenai semua aspek yang berhubungan dengan keamanan nasional yang tujuannya melekat pada penyelenggaraan negara (Gumilar, 2015). Kebutuhan untuk mempelajari masalah-masalah pertahanan secara filosofis berangkat dari keberadaan suatu entitas yang disebut dengan negara (*state*), serta kebutuhan untuk mempertahankan diri (*survive*) dari ancaman-ancaman (*threats*) terhadap negara.

Gumilar (2015) berpendapat bahwa ilmu pertahanan memiliki sifat universal karena menjadi suatu keperluan yang tidak hanya untuk kalangan militer, akan tetapi juga untuk kalangan sipil karena ancaman yang hadir telah memasuki seluruh dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat mengancam kedaulatan negara. Bila dilihat dari perspektif pertahanan negara dan sistem pertahanan negara (*sishaneg*) sesuai dengan UU RI No 3 tahun 2002 pasal 1 ayat (1) dan (2) tentang pertahanan negara menyebutkan bahwa :

- 1) Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.
- 2) Sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan

negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman.

Obyek dari ilmu pertahanan adalah *state behavior* atau perilaku negara saat sedang berhadapan dengan suatu ancaman. Jika negara sedang menghadapi ancaman militer, maka perilaku negara tersebut akan menghadapi dengan cara militer, dan jika ancaman yang dihadapi adalah non militer maka perilaku negara akan menghadapi dengan cara non militer. Ilmu pertahanan akan bermanfaat bagi *stakeholder* dalam menjaga kedaulatan bangsa sesuai dengan keahlian di bidang masing-masing (Gumilar, 2015).

Ilmu pertahanan pada masa modern saat ini bukan hanya menjadi domain militer. Ilmu pertahanan mencakup pertahanan militer dalam rangka menghadapi ancaman militer dan pertahanan nir militer dalam rangka menghadapi ancaman non militer. Pertahanan sebagai ilmu lahir dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang melahirkan asal usul dan kemudian berkembang menjadi strategi, meningkat menjadi ilmu dan seni perang, dan pada akhirnya menjadi ilmu pertahanan berikut hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya (Supriyatno, 2014).

Ilmu militer dan ilmu perang merupakan bagian dari ilmu pertahanan (Gultom, 2017). Ilmu pertahanan merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana mengelola sumber daya serta kekuatan nasional pada masa damai, perang, dan pada saat setelah perang, untuk menghadapi ancaman militer dan ancaman non militer terhadap keutuhan wilayah, kedaulatan negara, dan keselamatan segenap bangsa dalam rangka terwujudnya keamanan nasional.

Menurut peneliti, konsep ini relevan digunakan untuk menganalisis ancaman pertahanan negara yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi penduduk lokal dengan wisatawan asing di Bali.

2.1.2 Konsep Ketahanan Nasional

Menurut Buku Modul Lemhannas RI 06 sub BS Konsepsi Ketahanan Nasional PPRA LI tahun 2014, Ketahanan Nasional didefinisikan sebagai kondisi dinamis bangsa Indonesia yang meliputi segala aspek kehidupan nasional yang terintegrasi berisi keuletan, ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan keuletan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri untuk menjamin integritas, identitas kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, serta perjuangan mencapai tujuan nasional (Lemhannas, 2014).

Usman (2003) menyatakan bahwa ketahanan nasional merupakan aspek dinamis suatu bangsa yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk tetap jaya di dalam keteraturan, serta perubahan yang selalu ada. Latar belakang konsep ketahanan nasional antara lain: Kekuatan apa yang ada pada suatu bangsa dan negara sehingga negara tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya; Kekuatan apa yang harus dimiliki oleh suatu bangsa dan negara sehingga negara tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya meskipun mengalami berbagai gangguan, hambatan, dan ancaman baik yang berasal dari dalam ataupun dari luar; Ketahanan suatu bangsa untuk tetap jaya, mendukung makna keteraturan, dan stabilitas yang ada di dalamnya terkandung potensi untuk terjadinya perubahan.

Apabila kita berbicara tentang ketahanan nasional, berarti kita berbicara tentang kesejahteraan, pertahanan, serta keamanan bangsa dan negara (Usman, 2003). Ketahanan nasional adalah pedoman untuk meningkatkan keuletan dan ketangguhan bangsa yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dengan pendekatan kesejahteraan dan keamanan. Kesejahteraan dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan serta

mengembangkan nilai-nilai nasionalnya demi kemakmuran yang adil dan merata secara rohaniyah dan jasmaniah. Sedangkan keamanan adalah kemampuan bangsa untuk melindungi nilai-nilai nasional terhadap ancaman yang berasal dari dalam atau dari luar (Sadewo, 2020).

Ketahanan nasional juga diartikan sebagai konsepsi nasional dalam mencapai tujuan nasional yang pada intinya yaitu tercapainya keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, yang menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintahan negara. Adapun rumusan tujuan nasional sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan UUD RI 1945 yaitu membentuk suatu pemerintahan negara yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosia (Sadewo, 2020).

Demi terwujudnya ketahanan nasional, dibutuhkan konsepsi ketahanan nasional yakni konsepsi pengaturan dan penyelenggaraan keamanan dan kesejahteraan secara seimbang, serasi dan selaras yang dilaksanakan melalui pembangunan nasional dan pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Oleh karena itu, pada saat kita menyelesaikan masalah keamanan harus juga memikirkan tentang kesejahteraan, demikian pula sebaliknya (Sadewo, 2020),

Adapun kaitannya konsep ketahanan nasional dengan penelitian ini adalah, kondisi pariwisata di Bali terlalu fokus pada pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal Bali. Maka secara tak disadari jika pariwisata terlalu fokus untuk tujuan meingkatkan kesejahteraan penduduk, dan meningkatkan pendapatan daerah, keamanan akan terlupakan sehingga kesejahteraan tidak seimbang dengan keamanan.

2.1.3. Konsep Perang Asimetris

Mantan Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu, tertulis dalam artikel *The Global Review* (2017) memberikan pandangan mengenai konsep Perang Modern yang juga dikenal sebagai perang asimetris. Dewan Riset Nasional, tertulis dalam artikel *The Global Review* (2017), mendefinisikan bahwa perang asimetris merupakan peperangan yang berkembang dari cara pikir yang tidak lazim, dan di luar aturan peperangan yang berlaku, serta memiliki spektrum perang yang sangat luas dan mencakup aspek astagatra (perpaduan antara trigatra: geografi, demografi, dan sumber daya alam, dan pancagatra: ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya).

Perang asimetris melibatkan dua aktor atau lebih dengan ciri menonjol dari kekuatan yang tidak seimbang. *US Army War College* (2015) menyatakan bahwa peperangan asimetris dapat digambarkan sebagai sebuah konflik dimana dari dua pihak yang bertikai memiliki perbedaan sumber daya inti, perjuangan, cara berinteraksi, dan upaya untuk saling mengeksploitasi karakteristik kelemahan pihak lawan. Ryamizard Ryacudu, tertulis dalam artikel *Global Future Institute* (2015), menyatakan bahwa peperangan asimetris merupakan perang yang murah meriah, namun kehancurannya lebih dahsyat dari bom atom.

Perang non militer memiliki sasaran yang tidak hanya satu aspek, namun juga beragam aspek yang dapat dilakukan secara bersamaan atau secara simultan dengan intensitas yang berbeda. Menurut *Global Future Institute* (2015), terdapat tiga kelaziman sasaran-sasaran dalam perang asimetris, antara lain:

- a. Membelokkan sistem sebuah negara sesuai dengan kepentingan kolonialisme
- b. Melemahkan ideologi dan mengubah pola pikir rakyat
- c. Menghancurkan ketahanan energi (*energy security*) dengan tujuan menciptakan ketergantungan negara target atas pangan dan ketahanan energi.

Reksoprodjo, tertulis dalam artikel Media Indonesia (2017) menyatakan bahwa perang asimetris mengandalkan pada *smart power* yang berupa pengerahan masa untuk mendapatkan dukungan publik, penciptaan opini melalui media cetak, media elektronik, media sosial secara online, dan lain-lain. Pertikaian yang terjadi dalam perang asimetris tidak menggunakan senjata fisik melainkan ide-ide untuk menjatuhkan lawan dengan menggunakan strategi-strategi modern. Potensi tersebut sangat besar di tengah keberagaman bangsa Indonesia, sehingga patut diantisipasi dengan menjaga persatuan.

Perang asimetris melibatkan dua aktor atau lebih. Ciri yang menonjol adalah adanya perbedaan kekuatan yang tidak seimbang antara kedua aktor perang (Dewan Riset Nasional, 2017). Perang asimetris tidak hanya memanfaatkan cara-cara militer, namun juga meluas ke taktik disinformasi (propaganda), tekanan ekonomi, pengaruh sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Dalam menghadapi ancaman perang asimetris, tidak dapat dilawan hanya dengan menggunakan cara konvensional atau pendekatan militer.

Reksoprodjo menjelaskan bahwa perang asimetris dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perang dimana ada satu atau lebih peserta perang yang memanfaatkan kekuatan yang tidak bergantung pada besarnya pasukan. Tujuan utama perang asimetris adalah untuk mengalahkan lawan tanpa adanya pertempuran, dengan memanfaatkan taktik serta pilihan medan tempur yang baru hingga senjata baru dalam berperang dapat dikatakan sebagai langkah taktik asimetrik (Ananda, 2017).

Tujuan perang asimetris adalah untuk mengeliminasi kemampuan negara sasaran agar tidak menjadi suatu potensi ancaman, melemahkan kemampuan negara sasaran sehingga semakin bergantung dan lebih mudah ditekan, penguasaan secara total negara sasaran. Salah satu tahapan yang dilakukan adalah *brain wash* (Kobo, 2015). Pada tahap cuci otak, negara lawan akan mempengaruhi paradigma berpikir masyarakat, yaitu dengan merubah paradigma berpikir dalam bingkai Nasionalisme

menjadi cara pandang yang universal dengan keutamaan isu global seperti demokratisasi, HAM dan lingkungan, dengan jalan menyusupkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ketika wawasan kebangsaan suatu negara sasaran sudah hancur dan jati diri bangsa hilang, maka negara sasaran secara praktis sudah dikuasai dan terjajah dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut peneliti, konsep ini relevan digunakan untuk menganalisis bentuk perang asimetris yang terjadi sebagai dampak dari keberadaan wisatawan asing di Bali terhadap penduduk lokal.

2.1.4. Konsep Ancaman

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pertahanan Negara, ancaman merupakan setiap usaha dan kegiatan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dinilai dapat membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan negara. Secara umum, definisi ancaman adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu yang memiliki potensi membahayakan bagi keselamatan individu atau kelompok.

Di dalam buku putih pertahanan (2015), dijelaskan bahwa berkembangnya lingkungan dan konteks strategis yang dinamis telah mengakibatkan berubahnya spektrum ancaman yang kompleks serta berimplikasi pada pertahanan negara. Kompleksitas ancaman tergolongkan dalam pola dan jenis ancaman yang multidimensional yang berupa ancaman militer, ancaman nonmiliter, serta ancaman hibrida. Ancaman merupakan faktor terpenting yang menjadi dasar penangkalan (*deterrence*), bersifat aktual dan potensial.

Ancaman adalah faktor yang paling penting dan dijadikan dasar untuk menyusun desain sistem pertahanan negara baik yang sifatnya aktual atau potensial. Ancaman dapat bersumber dari dalam ataupun luar negeri, dilakukan oleh aktor negara ataupun non negara, dan bersifat nasional, regional, serta internasional. Dampak yang ditimbulkan meliputi

seluruh aspek kondisi sosial yang terdiri dari ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan (Anugerah, 2016).

Purnomo Yusciantoro, dalam artikel milik Institut Teknologi Bandung yang berjudul “Belajar Memahami Ancaman” (2019), menjelaskan bahwa pergeseran paradigma perang telah terjadi sejak tahun 90-an, saat Presiden Amerika Serikat (AS), Ronald Reagan mendeklarasikan mengenai perang bintang terhadap Rusia, yaitu sebuah perang yang mengembangkan sistem teknologi pertahanan di luar angkasa. Ancaman tentu saja menimbulkan keresahan tersendiri bagi masyarakat. Hingga saat ini banyak sekali peristiwa yang mengancam keselamatan bangsa dan negara. Ancaman terbagi menjadi dua, yaitu ancaman militer dan ancaman non militer.

Ancaman militer adalah ancaman yang menggunakan kekuatan militer dan bersenjata, yang terorganisir dan dianggap membahayakan keutuhan wilayah negara, kedaulatan negara, serta membahayakan keselamatan masyarakat (Putri, 2020). Berikut adalah macam-macam ancaman militer:

a. Agresi

Agresi menggunakan kekuatan bersenjata negara lain terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa atau dengan cara:

- 1) Invasi yang berupa serangan kekuatan bersenjata negara lawan,
- 2) Bombardemen yang berupa penggunaan persenjataan atau bom yang dilakukan oleh musuh melalui angkatan udara,
- 3) Blokade terhadap pantai, wilayah udara, dan pelabuhan,
- 4) Serangan angkatan bersenjata yang ada di wilayah negara dimana keberadaannya tersebut menentang peraturan perundang-undangan yang berlaku,
- 5) Tindakan yang memberikan izin kepada wilayahnya sebagai daerah persiapan agresi,

- 6) Pengiriman kelompok bersenjata untuk melakukan kekerasan.
- b. Pelanggaran wilayah
Merupakan tindakan memasuki wilayah tanpa izin, baik dilakukan oleh pesawat tempur, atau kapal perang.
- c. Spionase
Adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk merusak instansi penting militer atau obyek vital nasional yang dapat mengancam keselamatan bangsa dan negara.
- d. Aksi teror bersenjata
Aksi ini dilakukan oleh jaringan terorisme internasional atau luar negeri yang bereskalasi tinggi. Pada dasarnya aksi terorisme merupakan tindakan kriminal dengan ciri-ciri: berkelompok, operasinya bersifat rahasia, menggunakan persenjataan yang canggih.
- e. Pemberontakan bersenjata
Perbuatan memberontak yang menentang kekuasaan yang sah.
- f. Perang saudara
Perang saudara dapat terjadi antar kelompok masyarakat bersenjata dalam satu wilayah yang sama.

Sedangkan ancaman non militer memiliki karakteristik yang berbeda dengan ancaman militer, yaitu tidak bersifat fisik dan bentuknya tidak terlihat seperti ancaman militer (Putri, 2020). Ancaman nonmiliter berbentuk sebagai berikut:

- a. Ancaman berdimensi ideologi
Sistem politik internasional mengalami perubahan sejak Uni Soviet runtuh sehingga paham komunis tidak lagi populer, akan tetapi potensi ancaman berbasis ideologi masih tetap diperhitungkan. Ancaman berbasis ideologi dapat berupa

penetrasi nilai-nilai kebebasan liberalisme sehingga dapat memicu proses disintegrasi bangsa.

b. Ancaman berdimensi politik

Politik adalah alat utama untuk menggerakkan perang. Hal tersebut membuktikan bahwa ancaman politik dapat menumbangkan suatu rezim, dan pemerintahan bahkan mampu menghancurkan suatu negara. Masyarakat internasional mengintegrasikan suatu bangsa melalui politik seperti Hak Asasi Manusia, demokratisasi, penanganan lingkungan hidup, serta penyelegaraan pemerintahan yang bersih dan akuntabel.

c. Ancaman berdimensi ekonomi

Kondisi ekonomi suatu negara sangat menentukan dalam pertahanan negara. Ancaman berdimensi ekonomi dibagi menjadi internal dan eksternal. Ancaman dari internal dapat berupa inflasi, pengangguran, infrastruktur yang tidak memadai, serta sistem ekonomi yang tidak jelas. Ancaman dari eksternal dapat berbentuk kinerja ekonomi yang buruk, daya saing rendah, ketidaksiapan dalam menghadapi globalisasi dan tingkat ketergantungan terhadap pihak asing.

d. Ancaman berdimensi sosial budaya

Ancaman sosial budaya dapat berupa isu-isu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan yang menjadi dasar timbulnya masalah vertikal antara pemerintahan pusat dan daerah, dan konflik horizontal yaitu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

e. Ancaman berdimensi teknologi dan informasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dan membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Namun banyak pihak yang memanfaatkan kecanggihan

teknologi tersebut sebagai media untuk melakukan kejahatan, seperti contohnya *cyber crime*.

f. Ancaman berdimensi keselamatan umum

Ancaman ini dapat terjadi karena faktor bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami, dan lain-lain. Dan juga ancaman yang ditimbulkan karena manusia seperti penggunaan narkoba, bahan kimia, pembuangan limbah industri, dan lain-lain.

Dimensi ancaman non militer sangat luas dan beranekaragam, salah satunya ancaman di wilayah perbatasan yang sering terjadi dalam bentuk perdagangan obat terlarang, penyelundupan kayu, perdagangan manusia, pelintas batas illegal, terorisme, pencurian ikan serta penetrasi ideologi asing. Permasalahan tersebut perlu ditangani dengan perilaku nirmiliter secara tepat dan benar melalui pembangunan wilayah perbatasan oleh TNI dan stakeholder secara sinergis dan terintegrasi sehingga stabilitas dan kedaulatan negara dapat terjaga (Putri, 2020). Ancaman militer menggunakan faktor-faktor non militer yang dinilai memiliki kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman militer merupakan ancaman yang tidak berwujud akan tetapi dampak yang ditimbulkan sangat luar biasa (Samadhi, 2015).

Perang asimetris merupakan sebuah metode perang gaya baru secara non militer yang memiliki daya hancur tidak kalah dari perang militer, bahkan dampak yang ditimbulkan lebih dahsyat dari perang militer. Perang asimetris memiliki medan tempur yang sangat luas, mencakup delapan aspek yaitu: demografi, geografi, sumber daya alam, ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (Samego, 2011). Perang asimetris adalah bentuk peperangan yang berkembang dari cara berpikir yang tidak lazim, di luar aturan peperangan yang berlaku, dan spektrum perang yang sangat luas mencakup aspek-aspek astagatra

(geografi, demografi, dan sumber daya alam) serta pancagatra (ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya).

Dimensi ancaman non militer telah berkembang seiring dengan adanya arus globalisasi, diantaranya adalah ancaman terhadap ideologi dan nasionalisme yang dapat memicu terjadinya proses disintegrasi bangsa. Salah satu bentuk ancaman non militer yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai dampak keberadaan wisatawan asing di Bali. Masuknya budaya luar yang dibawa oleh wisatawan asing dapat mengakibatkan penduduk lokal Bali secara perlahan mulai meninggalkan budaya tradisional Bali dan mengadopsi budaya modern (Putri, 2020).

Pertukaran budaya yang terjadi antara penduduk lokal Bali dan wisatawan asing dapat menjadi ancaman non militer berupa timbulnya krisis identitas, hilangnya nasionalisme, dan memudarnya budaya tradisional Bali (Puspa, 2014). Adapun keterkaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan konsep ancaman untuk menganalisis mengenai ancaman terhadap nasionalisme, krisis identitas, dan lunturnya kebudayaan sebagai akibat dari interaksi penduduk Bali dengan wisatawan asing.

2.1.5 Konsep Nilai Budaya

Keberadaan nilai dalam hidup manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia dapat menerima atau menolak kehadiran nilai yang ada di lingkungannya. Tumanggor (2010) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak atau tak terlihat wujudnya dan tidak dapat disentuh atau dirasakan oleh panca indra manusia, akan tetapi bisa diidentifikasi jika manusia sebagai obyek dari nilai melakukan suatu tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut.

Nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, dan motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia (Hulu, 2020). Nilai dapat dikatakan juga sebagai ukuran sikap serta perasaan individu atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk,

benar, salah, atau suka tidak suka terhadap suatu obyek. Menjadi sebuah ukuran mengenai baik atau buruknya tingkah laku seseorang dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan. Sebagai tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain yang dilihat dari cerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat (Prasetya, 2013). Budaya terbentuk dari unsur-unsur sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, dan karya seni.

Ilmu kebudayaan menjadi bagian yang penting karena berkaitan dengan dinamika perkembangan hidup manusia dan kebudayaannya. Hal tersebut merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan. Budaya sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian masyarakat dalam memperluas wawasan pemikiran serta kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai budaya baik yang menyangkut orang lain dan alam sekitar, atau yang menyangkut dirinya sendiri (Sulasman, 2013).

Nilai budaya merupakan konsep abstrak tentang masalah besar dengan sifat umum yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Nilai budaya dijadikan sebagai acuan tingkah laku bagi anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam pikiran manusia itu sendiri dan sulit dijelaskan secara rasional. Nilai budaya memiliki sifat langgeng, dan tidak mudah berubah dan tergantikan oleh nilai budaya lain (Arifin, 2019).

Widyosiswoyo (2009) mengatakan bahwa nilai budaya memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi nilai budaya sebagai standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara yaitu:
 - 1) Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
 - 2) Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama.
 - 3) Menilai serta menentukan kebenaran atau kesalahan atas diri sendiri maupun orang lain.
 - 4) Sebagai pusat pengkajian mengenai proses-proses pembanding dalam menentukan individu bermoral dan kompeten.
 - 5) Nilai dipakai untuk memberikan pengaruh atau merubah orang lain.
- b. Fungsi nilai budaya sebagai rencana umum untuk menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
- c. Fungsi motivasional nilai budaya. Nilai mempunyai komponen motivasional yang kuat seperti komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
- d. Fungsi penyesuaian nilai budaya. Nilai tertentu memiliki isi yang diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku, dan tujuan akhir yang berorientasi kepada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya adalah nilai semu karena nilai tersebut dibutuhkan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.
- e. Fungsi ego defensiv nilai budaya. Dalam prosesnya, nilai mewakili konsep-konsep yang telah ada sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.
- f. Fungsi nilai budaya sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti sebagai pencarian arti kebutuhan untuk memahami, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi

serta keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan hal yang diinginkan dan hubungan manusia dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan pada lingkungan dan sesama manusia. Adapun keterkaitan konsep nilai budaya dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan konsep ini untuk menganalisis bentuk-bentuk pertukaran budaya, dan dampak yang ditimbulkan dari interaksi antara penduduk lokal Bali dengan wisatawan asing.

2.1.6. Teori Strategi

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani, "*strategos*" yang merupakan gabungan dari kata *stratos* atau tantara, dan *ego* atau pemimpin. Carl Von Clausewitz dalam bukunya *On War* menyatakan bahwa strategi berfokus pada penggunaan kekuatan dalam keterlibatan untuk tujuan perang. Teori strategi menjelaskan mengenai penentuan tujuan bagi seluruh elemen-elemen yang ada untuk menunjang proses pencapaian tujuan. Teori strategi bersifat perencanaan (*planning*) yang menghubungkan seluruh aspek (*means*) yang ada dan memanfaatkannya secara optimal (Clausewitz, 2007).

David (2011) berpendapat bahwa strategi merupakan sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Dalam mencapai suatu tujuan, dibutuhkan cara dan rencana yang tepat. Cara dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut merupakan penjabaran dari adanya tujuan yang ingin dicapai (*Ends*), cara yang dipakai dalam usaha mencapai tujuan (*Ways*), serta sarana prasarana dan sumberdaya yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan (*Means*) (Departemen Pertahanan RI, 2007).

Strategi yang diformulasikan dengan baik akan dapat membantu menyusun serta mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dan dijadikan suatu bentuk unik untuk bertahan. Hamel dan Prahalad menyatakan bahwa strategi yang baik disusun berdasarkan pada kemampuan internal dan kelemahan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, dan kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh. Strategi bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dengan pertanyaan apa yang dapat terjadi, dan bukan dimulai dari apa yang terjadi (Ilham, 2020).

Sebagai suatu bangsa, Indonesia masih membutuhkan strategi nasional yang dapat digunakan sebagai pembimbing dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Adapun Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai komponen utama pertahanan, memerlukan acuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pokoknya. TNI memiliki tugas, peran, dan berfungsi sebagai penangkal segala bentuk ancaman militer dan ancaman non militer dari luar maupun dalam negeri yang dapat membahayakan kedaulatan bangsa, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa (Bab IV pasal 6 ayat (1) UU RI nomor 34 tahun 2004 tentang TNI).

Andrew Goodpaster (2016) berpendapat bahwa strategi mencakup apa yang harus kita lakukan, bagaimana cara kita bertindak, dan dengan apa kita harus bertindak. Strategi sebagai proses pengambilan keputusan terhadap elemen-elemen utama dari strategi, yaitu: *Ends* (sasaran, tujuan, obyek, target), *Ways* (cara bertindak, konsep, metode), dan *Means* (sarana, kekuatan, sumber daya, potensi). Dalam merumuskan strategi harus mengandung tiga elemen tersebut dan harus seimbang (Nelson, 2016, pp. 243-244).

Liddell Hart memiliki definisi tersendiri mengenai strategi. Hart menyatakan bahwa strategi merupakan suatu seni untuk mendistribusikan serta mengaplikasikan *military means* dalam mencapai akhir dari kebijakan. Fokus strategi tidak hanya terkait dengan *movement of forces*

namun juga terhadap efek yang ditimbulkan. Pengaplikasian instrumen militer dalam penerapan strategi berada dalam tataran taktis bukan dalam tataran *Grand Strategy*. Liddle Hart menjelaskan bahwa *Grand Strategy* merupakan sebuah langkah dalam memperhitungkan serta mengembangkan sumber ekonomi dan kekuatan nasional untuk mempertahankan perjuangan.

Grand Strategy juga berkaitan dengan memperkuat moral serta preferensi masyarakat mengenai perjuangan untuk menciptakan semangat juang masyarakat dan meningkatkan kekuatan secara konkret. Proses distribusi kekuatan dari elemen-elemen yang ada juga merupakan aspek dari *Grand Strategy* (Hart, 1967). Penggunaan strategi menjadi hal yang sangat krusial dalam upaya mencapai tujuan dan memenangkan kompetisi pada era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang strategi untuk membuat tujuan dapat tercapai dengan risiko yang minim.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara untuk mewujudkan tujuan, atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal serta faktor internal. Strategi membutuhkan penetapan sasaran atau tujuan jangka panjang (*targeting and long term*) dan arah tindakan maupun alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran (David, 2011). Teori strategi relevan digunakan dalam penelitian ini, untuk menentukan strategi yang cocok sebagai langkah preventif terjadinya krisis identitas khususnya di Bali.

2.1.7 Teori Sosial

Teori sosial menurut Durkheim adalah ketika manusia ingin melihat suatu kebudayaan, maka dapat dilihat pula institusi serta norma yang ada dalam kebudayaan tersebut, karena masyarakat terbentuk dari institusi serta norma-norma tersebut. Institusi dan norma berawal dari masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam perjalanannya, institusi dan norma tumbuh dengan sendirinya secara mandiri. Durkheim menyebutnya

sebagai realitas *suie* generis, yang artinya masyarakat memiliki eksistensinya sendiri (Mahmud, 2018).

Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial adalah segala bentuk cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang ada di luar individu, memiliki sifat memaksa, dan umum. Fakta sosial adalah aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan dari pengertian biologis atau psikologis seorang individu.

Tiga karakteristik fakta sosial adalah:

a. Eksternal (berada di luar individu)

Fakta sosial telah hadir bahkan sebelum individu itu ada, dan akan tetap ada setelah individu tidak ada. Karena sifatnya yang eksternal, fakta sosial merupakan realitas independen yang membentuk lingkungan obyeknya sendiri. Contohnya antara lain kebiasaan, peraturan, norma, dsb.

b. *Determined coercive*

Fakta sosial memaksa individu untuk selalu sesuai dengan fakta sosial tersebut.

c. *General*

Fakta sosial tersebar luas di masyarakat dan komunitas, dimiliki oleh bersama bukan hanya milik individu

Masyarakat tidak hanya sekedar sekelumit pemikiran yang ada di dalam pemikiran seseorang, namun merupakan kumpulan dari banyak fakta seperti bahasa, hukum, kebiasaan, ide, nilai, tradisi, teknik, dan segala jenis produk yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Semua kumpulan fakta-fakta tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dan keberadaannya merupakan sesuatu yang sifatnya eksternal dari pikiran-pikiran manusia (Mahmud, 2018).

Dalam paradigma ilmu sosial, teori Durkheim masuk dalam paradigma fakta sosial. Hal tersebut sangat nyata, terlihat dari konsep teori milik Durkheim yang terkenal mengenai “jiwa kelompok” yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu. Individu yang berada

di dalam kelompok adalah bagian pokok tentang bagaimana mempelajari kenyataan yang terjadi dalam sebuah wadah masyarakat (Thompson, 2016). Fakta sosial bersifat eksternal yang artinya berada di luar individu. Karena bersifat eksternal, fakta sosial merupakan realitas independent dan membentuk lingkungan obyeknya sendiri. Contoh nyata dari fakta sosial adalah kebiasaan, peraturan, norma, dan lain sebagainya.

Teori sosial Emile Durkheim memiliki relasi dengan penelitian yang dilakukan karena teori ini menjelaskan mengenai pengaruh yang timbul terhadap kehidupan individu sebagai akibat dari adanya interaksi antara penduduk lokal Bali dengan wisatawan asing.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti telah menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

2.2.1 Agus (2013)

Penelitian pertama dari Aco Agus (2015) yang berjudul “Urgensi Ketahanan Nasional sebagai Geostrategi Indonesia”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai faktor teknologi dan kebudayaan, yang memiliki perubahan pesat sebagai dampak keberadaan pengaruh baik dari dalam maupun dari luar negeri. Pengaruh dari luar negeri paling banyak menimbulkan perubahan. Bangsa Indonesia perlu mawas diri dan waspada, karena kemungkinan adanya pihak luar yang secara sengaja menyebarkan pengaruhnya dengan tujuan untuk melakukan intervensi ataupun infiltrasi yang berakibat pada terjadinya disharmoni dan distabilisasi kehidupan nasional dalam bidang sosial budaya.

Penelitian ini menggunakan konsep ketahanan nasional, teori geostrategi, dan teori kekuatan nasional. Penelitian ini menjelaskan bahwa ketahanan nasional merupakan suatu kondisi dinamis suatu

bangsa yang berisi keuletan serta ketangguhan yang mengandung kemampuan dalam mengembangkan kekuatan nasional untuk menghadapi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan (AGHT) baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri yang langsung maupun yang tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa geostrategi memiliki dua sifat pokok, yaitu bersifat daya tangkal, dimana sifat ini berupaya untuk menangkal segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan terhadap identitas, integritas, dan eksistensi bangsa dan negara Indonesia, dan bersifat developmental (pengembangan), yaitu pengembangan potensi kekuatan bangsa dalam ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam, sehingga tercapai kesejahteraan rakyat.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu berkaitan dengan pengaruh luar negeri yang dibawa oleh wisatawan yang datang ke Indonesia. Namun, penelitian ini membahas mengenai ketahanan nasional dalam perspektif yang lebih luas, serta fokus pada urgensi ketahanan nasional sebagai geostrategi Indonesia.

2.2.2 Fathun (2017)

Penelitian berikutnya dari Laode Mumamad Fathun (2017) yang berjudul “Mobilisasi Wisatawan Asing terhadap Potensi Ancaman Non Tradisional di Indonesia”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan konsep ekonomi wisata dan konsep ekowisata. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu alasan masuknya wisatawan asing di Indonesia secara masif adalah karena Indonesia sedang fokus pada kebijakan poros maritim dimana salah satu agenda dari kebijakan tersebut adalah terkait dengan pengelolaan pariwisata Indonesia. Kebijakan bebas visa asing (BVK) merupakan instrument respon kebijakan nasional di pemerintahan

Presiden Jokowi yang berupa pemberian bebas visa kunjungan kepada sejumlah negara. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menarik sebanyak mungkin wisatawan asing untuk masuk ke Indonesia.

Penelitian ini menyebutkan bahwa kebijakan BVK memicu kerentanan potensi ancaman keamanan non tradisional. Salah satunya adalah masuknya tenaga kerja asing di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan analisis keamanan non tradisional dapat disimpulkan bahwa Indonesia sangat memahami siapa yang menjadi ancaman yang dapat mengarah pada konflik di masyarakat. Kebijakan BVK harus dikelola dengan baik dan diawasi agar kebijakan ini tidak merusak tatanan sosial di NKRI.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai ancaman non tradisional yang ditimbulkan dari keberadaan wisatawan asing di Indonesia.

2.2.3 Furqan, dan Khairulyadi (2017)

Penelitian berikutnya dari M. Furqan dan Khairulyadi (2017) yang berjudul “Dampak Wisatawan Asing terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi dan teori sosiologi modern. Di dalam penelitian dijelaskan mengenai perkembangan pariwisata di Lhoknga yang berpotensi menimbulkan perubahan sosial budaya masyarakat sebagai akibat dari interaksi yang meliputi terjadinya efek demonstratif, munculnya perubahan nilai sosial seperti perubahan norma, pandangan mengenai hubungan pria dan wanita, sifat materialism dan perubahan unsur budaya. Perubahan nyata dapat terlihat dari cara hidup masyarakat yang dulu hidup secara tradisional, harmonis, dan kekeluargaan. Saat ini seiring dengan berkembangnya pariwisata, pola hidup masyarakat Lhoknga sudah modern, masing-masing individu ingin mengembangkan dirinya dengan persaingan yang tidak sehat.

Bentuk-bentuk perubahan sosial masyarakat dari segi budaya yaitu terjadinya perkawinan dua unsur budaya yang berbeda, perubahan penggunaan bahasa, perubahan cara berpakaian, serta perubahan pola konsumsi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial adalah pola pikir masyarakat lokal yang sudah maju, sikap masyarakat lokal yang sudah mulai terbuka, dan adanya kontak masyarakat lokal dengan budaya lain.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai perubahan-perubahan sosial yang ditimbulkan sebagai dampak interaksi wisatawan asing dengan masyarakat lokal.

2.2.4 Thelisa, Budiarsa, dan Widiastuti (2018)

Penelitian berikutnya dari Thelisa, Made Budiarsa, dan Widiastuti (2018) yang berjudul “Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial, teori *irritation index*, teori modernisasi. Penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi masyarakat di Karimunjawa yang saat ini merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Jawa Tengah. Perkembangan pariwisata yang pesat membawa banyak perubahan pada kondisi masyarakat. Artikel ini memfokuskan pada kondisi sosial budaya masyarakat, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan pariwisata dan mengkaji apa saja perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Karimunjawa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata mulai berkembang sejak Karimunjawa lebih mudah diakses oleh wisatawan. Terdapat tujuh poin perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat yaitu mata pencaharian, pembagian kerja, keramahtamahan, pendidikan, bahasa, gaya hidup dan solidaritas sosial. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata dan kondisi masyarakat di

kemudian hari sehingga perlu diarahkan dan dikelola dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat sebagai dampak dari interaksi masyarakat dengan wisatawan.

2.2.5 Fahlevy, dan Saputri (2019)

Penelitian berikutnya dari Reza Fahlevy, dan Reza Tiara Saputri (2019) yang berjudul “Pengaruh Perubahan Sosial dan Perkembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori sosial, teori sosiologi. Penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan pariwisata yang terjadi di Desa Kurau yang begitu pesat menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang terjadi dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan para wisatawan dari pola perilaku yang mempengaruhi masyarakat setempat. Banyaknya wisatawan berdampak pada perubahan yang sangat pesat jika wisatawan yang datang secara terus menerus dalam waktu yang lama maka akan terjadi kondisi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dan menyebabkan perubahan perilaku yang ada di masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai adanya perubahan yang terjadi di masyarakat lokal sebagai dampak dari interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan.

Berikut adalah tabel yang memuat tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aco Agus (2015)	“Urgensi Ketahanan Nasional sebagai Geostrategi Indonesia”.	Kualitatif Konsep Ketahanan Nasional Teori Geostrategi Teori Kekuatan Nasional	Luar negeri paling banyak memberikan perubahan. Bangsa Indonesia perlu mawas diri dan waspada, karena kemungkinannya pihak luar sengaja menyebar pengaruhnya dengan tujuan untuk melakukan intervensi maupun infiltrasi yang berakibat pada terjadinya disharmoni dan distabilisasi kehidupan nasional dibidang	Membahas mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai dampak adanya pengaruh luar negeri yang dibawa oleh orang asing yang datang ke Indonesia.	Fokus penelitian mengenai urgensi ketahanan nasional sebagai geostrategi Indonesia.

				sosial budaya • Ketahanan Nasional merupakan suatu kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan (AGHT) baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri yang baik secara langsung ataupun secara tidak langsung membahayakan integritas,		
--	--	--	--	---	--	--

				identitas, kelangsungan hidup bangsa serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia		
--	--	--	--	--	--	--

2.	Laode Mumamad Fathun (2017)	“Mobilisasi Wisatawan Asing terhadap Potensi Ancaman Non Tradisional di Indonesia”.	Kualitatif Konsep ekonomi wisata Konsep ekowisata	• Kebijakan BVK adalah instrumen respon kebijakan nasional di pemerintahan Jokowi berupa memberikan bebas visa kunjungan kepada sejumlah negara yang dilakukan untuk menarik sebanyak mungkin wisatawan asing masuk ke Indonesia. Kebijakan strategis ini sebagai bentuk keseriusan Indonesia untuk menjadikan industri pariwisata sebagai salah satu fondasi ekonomi nasional atau ekowisata. • Kebijakan BVK memicu kerentanan potensi ancaman keamanan non	Membahas ancaman non tradisional dari keberadaan wisatawan asing di Indonesia.	Fokus pada ancaman masuknya tenaga kerja asing di Indonesia
----	-----------------------------	---	---	--	--	---

				tradisional.		
--	--	--	--	--------------	--	--

3.	M.Furqan dan Khairulyadi (2017)	“Dampak Wisatawan Asing terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat”	Kualitatif Teori Sosiologi Modern Teori Sosiologi	• Bentuk-bentuk perubahan dapat dilihat dari dua segi, yaitu perubahan segi sosial dan perubahan dari segi budaya. • Perubahan budaya yaitu terjadinya perkawinan dari dua unsur budaya yang berbeda, perubahan pada penggunaan bahasa, perubahan cara berpakaian serta perubahan perilaku dalam keluarga.	Membahas dampak wisatawan asing terhadap perubahan sosial budaya terhadap masyarakat lokal.	Penelitian fokus pada masyarakat Lhoknga yang terdiri dari Gampong Mon Ikeun, Lampaya, dan Weu Raya.
----	---------------------------------	--	---	---	---	--

4.	Thelisa, Made Budiarsa, dan Widiastuti (2018)	“Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimun Jawa, Jawa Tengah”	Kualitatif Teori interaksi sosial Teori <i>irritation</i> <i>index</i> Teori modernis asi	• Pariwisata memberikan berbagai pengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat. Perubahan tersebut diawali dengan adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan maupun pemangku kepentingan lainnya dalam pariwisata. • Interaksi memicu berbagai aktivitas sosial dan munculnya berbagai keputusan dalam lingkup kepariwisataan sebagai bentuk respon masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pariwisata	Membahas perubahan kondisi sosial budaya sebagai dampak dari interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan	Penelitian fokus pada masyarakat Karimun Jawa, Jawa Tengah.
----	---	--	--	---	--	---

5.	Reza Fahlevy, Reza Tiara Saputri (2019)	“Pengaruh Perubahan Sosial dan Perkembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.	Kualitatif Teori Sosial Teori Sosiologi	• Perilaku masyarakat semakin konsumtif dan kesenjangan sosial semakin tinggi. • Nilai-nilai tradisional semakin terkikis. • Budaya lokal semakin luntur, masyarakat setempat menjadi lebih mudah mengikuti budaya luar	Membahas perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai dampak dari interaksi masyarakat dengan wisatawan.	Penelitian ini fokus pada masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.
----	---	--	---	---	---	---

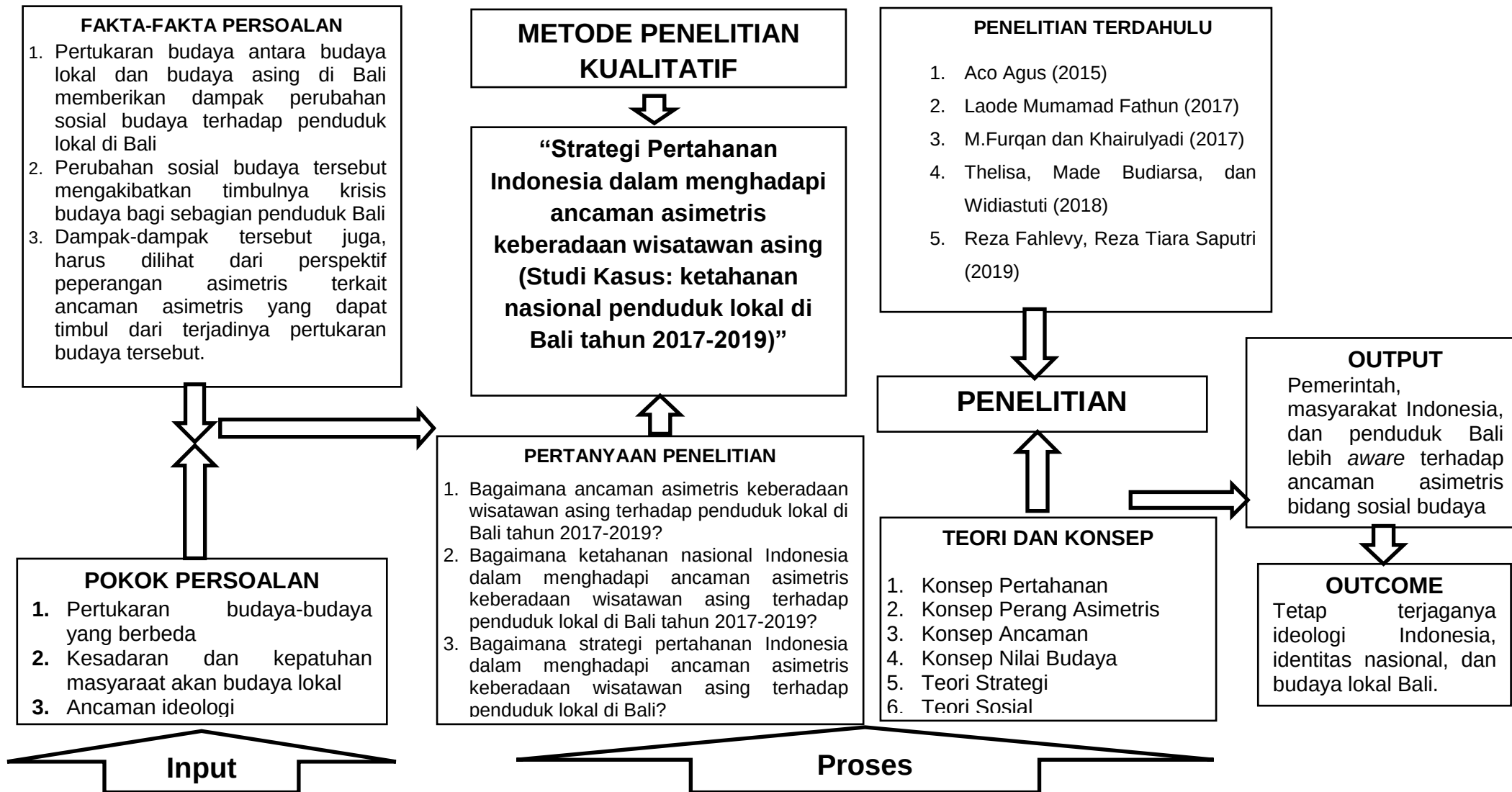
Sumber: Diolah oleh Peneliti 2020

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir peneliti dalam tesis ini berawal dari sejumlah fakta dan permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain adalah ancaman non militer berupa perubahan sosial budaya yang terjadi pada penduduk Bali sebagai akibat dari adanya kontak budaya antar negara melalui wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Bali.

Ancaman non militer merupakan ancaman yang dapat menimbulkan daya hancur yang dahsyat, mudah dilaksanakan, dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Oleh karena itu, ancaman non militer harus selalu diwaspadai. Berbagai upaya untuk membangun pertahanan negara yang kuat telah diatur melalui berbagai peraturan, akan tetapi pembangunan dan penggunaan kekuatan pertahanan negara dalam menghadapi ancaman non militer belum jelas dan tidak tersinergi dengan baik. Jika kondisi ini berlangsung terus, maka dapat mengakibatkan pertahanan negara nirmiliter menjadi lemah dan tidak dapat menghadapi ancaman non militer dari negara lain (DKP, 2017).

Peneliti melihat bahwa pemerintah belum *aware* terhadap ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali. Berikut adalah gambar bagan kerangka berpikir peneliti secara keseluruhan, yang melingkupi teori dan konsep yang pada bab selanjutnya akan dibahas lebih mendalam.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2020

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek secara ilmiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Definisi metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilaksanakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap sebagai masalah sosial (Creswell, 2016).

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural). Hasil penelitian merupakan penciptaan pengetahuan yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, mendeskripsikan serta memahami suatu hal dengan lebih baik (Clough & Nutbrown, 2012, p. 6)

3.1.2 Desain Penelitian

Terdapat lima strategi dalam pendekatan kualitatif, yaitu naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory* (Creswell (2016). Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan studi kasus yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap individu, lembaga, atau gejala tertentu dengan daerah atau subyek yang sempit (Gunawan, 2013). Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti

mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2016).

Pada dasarnya, penelitian jenis studi kasus memiliki tujuan untuk mengetahui suatu hal secara lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus guna mengeksplorasi mengenai st wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali pada tahun 2017-2019.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah untuk dilakukan dimana dan waktu pelaksanaannya, maka tempat dan waktu yang ditentukan oleh peneliti adalah:

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, serta pengambilan data yang dilakukan di Kementerian Pertahanan. Peneliti memilih Kementerian terkait, karena Kementerian tersebut terlibat dalam mengatasi masalah ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari bulan Juli tahun 2020 hingga bulan Februari tahun 2021, yang tersusun dalam tabel 3.1 jadwal penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu pelaksanaan							
		2020	2020	2020	2020	2020	2020	2020	2021
		Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Pembuatan Proposal								
2.	Proses Bimbingan								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perbaikan Proposal								
5.	Penelitian Lapangan								
6.	Pengolahan Data dan Penyusunan Hasil Penelitian								
7.	Seminar Hasil Penelitian								
8.	Perbaikan Naskah Tesis								
9.	Ujian Tesis								
10.	Pengumpulan Tesis								

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2020

3.3. Subyek dan Obyek Penelitian

3.3.1 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan orang pada latar penelitian yang dibutuhkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010). Dalam subyek penelitian, terdapat beberapa informan dari berbagai Kementerian yang terdiri dari pada pejabat berwenang yang khusus menangani atau memiliki tanggung jawab terhadap ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali, yang tercantum dalam Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Subyek Penelitian

NO	NARASUMBER
1.	Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
2.	Kepala bidang Kemitraan dan Promosi, Musem Nasional: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
3.	Kepala Seksi Dokumentasi, Subdirektorat Program, Evaluasi, dan Dokumentasi, Dit. PCBM: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
4.	Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar Pertahanan Negara: Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
5.	Penduduk Lokal Bali

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2020

3.3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu mengenai hal-hal obyektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugireksoprodjo, 2011). Sedangkan Suharsimi (2010) berpendapat bahwa obyek penelitian adalah variabel penelitian atau hal yang menjadi fokus penelitian. Adapun obyek penelitian ini adalah ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara, serta studi pustaka. Data yang didapatkan merupakan data-data yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali tahun 2017-2019. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu yang terdiri dari pewawancara dan terwawancara (Moleong, 2006). Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan dari Kementerian-Kementerian terkait yang ditentukan sesuai kebutuhan data yang relevan dengan masalah penelitian.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, dimana jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dan pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ide. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dibicarakan oleh informan (Sugiyono, 2019).

3.4.2 Studi Pustaka

Studi Pustaka diperlukan untuk mendapatkan data sekunder yang dapat mendukung validitas data dan sebagai pembanding antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian-penelitian lain yang bersangkutan (RPL. 2016). Studi pustaka tersebut berupa peraturan perundang-undangan, transkrip wawancara, jurnal, serta surat kabar. Data-data pendukung juga dibutuhkan, seperti surat keputusan atau berkas-berkas lainnya yang secara resmi dikeluarkan oleh Kementerian terkait dengan ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

3.5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong menyatakan bahwa keabsahan data mempunyai beberapa kriteria meliputi keadaan yang mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2016, p. 320) Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan cara wawancara dengan lebih mendalam, dan berulang hingga jenuh yang disertai dengan studi pustaka terhadap sumber-sumber yang valid.

Teknik triangulasi data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Triangulasi teknik, yaitu dengan menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengecekan data dilakukan dengan melalui peninjauan kembali hasil wawancara yang dilakukan secara semiterstruktur, dan membandingkannya dengan dokumen yang ada sehingga didapatkan data yang sepenuhnya benar (Sugiyono, 2011).

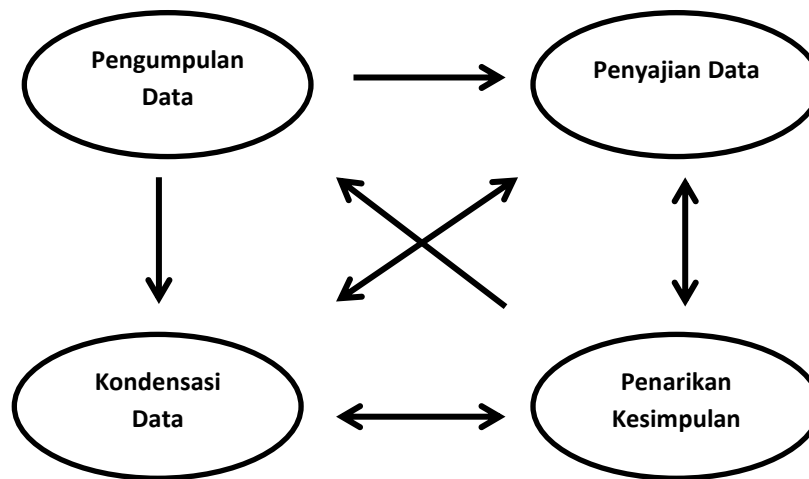
- b. Triangulasi sumber, dengan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek fakta melalui data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda (Sugiyono, 2011).

3.6 Teknik Analisa Data

Proses analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis data yang ditemukan oleh Miles and Huberman (2014) yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data (*data collection*)
Pengumpulan data dengan berbagai metode yang sesuai antara lain dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan informan dan metode pendukung berupa dokumen yang terkait dengan fenomena penelitian yang dilakukan.
- b. Kondensasi data (*data condensation*)
Merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan dalam melakukan penarikan kesimpulan.
- c. Penyajian data (*data display*)
Dilakukan dengan cara membentuk uraian singkat, bagan, dan menghubungkan antar kategori. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks narasi sehingga semakin mudah untuk dipahami.
- d. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verifying*)
Merupakan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan dan melakukan verifikasi. Langkah verifikasi yang dilakukan penulis masih terbuka untuk menerima masukan yang

dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif

Miles, Huberman, & Saldana , 2014, p . 33

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Kementerian yang Berperan dalam Mengatasi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal Bali

Peneliti telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa terdapat sejumlah kementerian yang sangat berperan dalam menangani ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali, diantaranya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), khususnya Direktorat Perlindungan Kebudayaan serta Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan.

4.1.1.1 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tugas dan fungsi Kemendikbud adalah sebagai berikut:

Tugas : menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Fungsi :

- a. Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan;
- b. Pelaksanaan fasilitasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan;
- c. Pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan mutu dan kesejahteraan guru dan pendidik lainnya, serta tenaga kependidikan;

- d. Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- e. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- f. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- g. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di daerah;
- h. Pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra;
- i. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta kebudayaan;
- j. Pelaksanaan dukungan substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Visi:

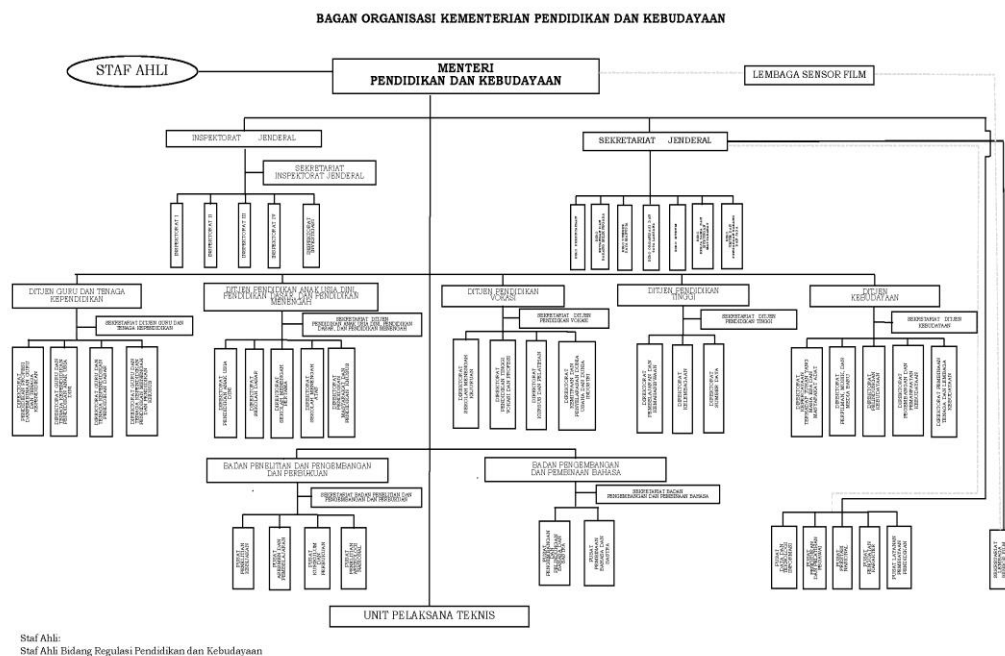
"Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global."

Misi:

- a. Mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, merata dan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi.
- b. Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra.

- c. Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.

Struktur Organisasi Kemendikbud, seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020, adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kemendikbud

Sumber: Kemendikbud, 2020

Dalam mengkaji ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap kondisi sosial budaya penduduk lokal di Bali, peneliti fokus menggali informasi dan data pada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, lebih khususnya pada Direktorat Perlindungan Kebudayaan, serta Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan.

4.1.1.2 Kementerian Pertahanan (Kemhan)

Kementerian Pertahanan selanjutnya disebut Kemhan, adalah unsur pelaksana pemerintah dipimpin oleh Menteri Pertahanan yang selanjutnya disebut Menhan yang berkedudukan berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Presiden. Kementerian Pertahanan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang pertahanan dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 3, Kemhan menyelenggarakan fungsi :

- a. perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang pertahanan;
- b. pengelolaan barang milik/kekayaan negara menjadi tanggungjawab Kementerian Pertahanan;
- c. pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Pertahanan;
- d. pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat sampai ke daerah.

Kementerian Pertahanan terdiri dari :

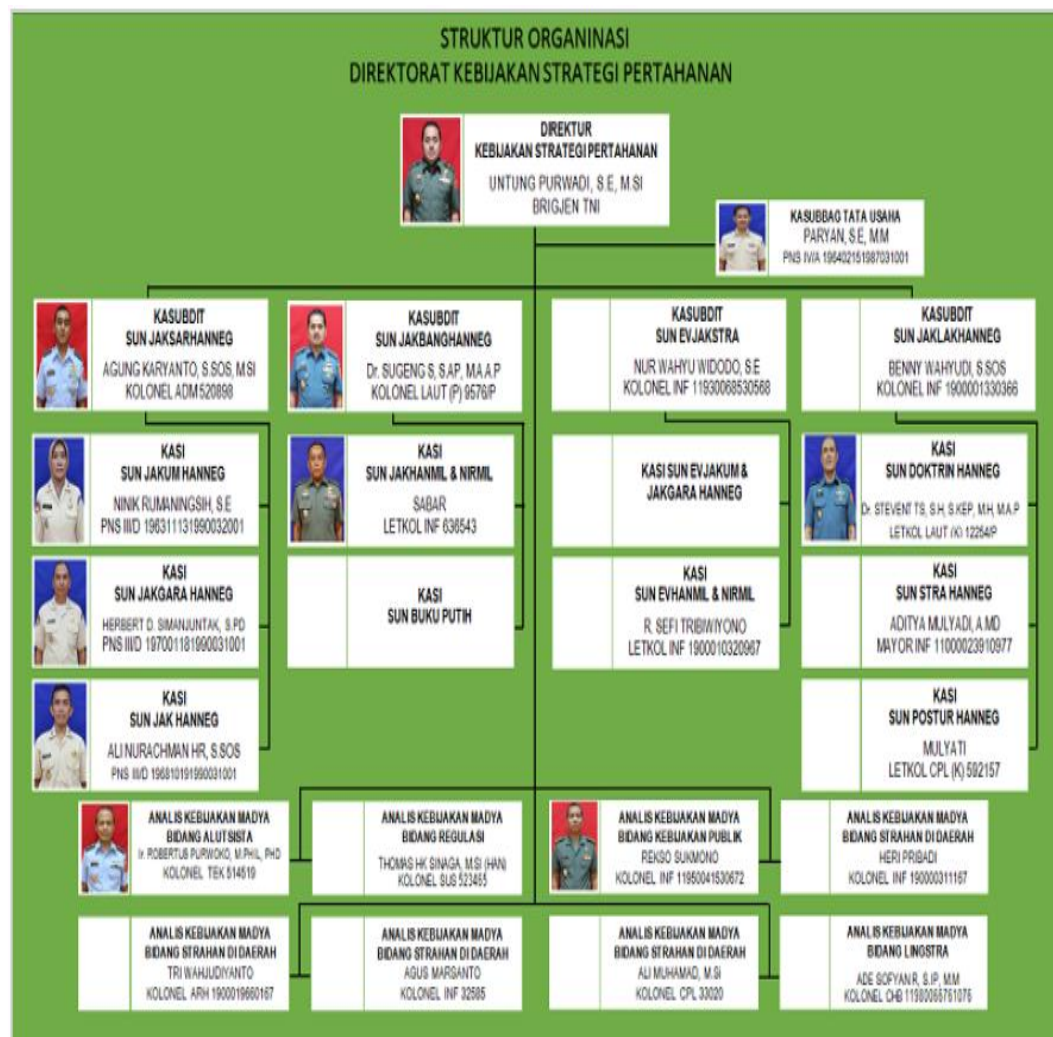
- a. Sekretariat Jenderal
- b. Staf Ahli Menteri
- c. Inspektorat Jenderal
- d. Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan
- e. Direktorat Jenderal Perencanaan Pertahanan
- f. Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan
- g. Direktorat Jenderal Kekuatan Pertahanan
- h. Badan Sarana Pertahanan
- i. Badan Penelitian dan Pengembangan
- j. Badan Pendidikan dan Pelatihan
- k. Pusat data dan informasi
- l. Pusat Keuangan

- m. Pusat Komunikasi Publik
- n. Pusat Rehabilitasi Cacat

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kementerian Pertahanan, khususnya pada Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan. Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan selanjutnya disebut Ditjen Strahan adalah unsur pelaksana tugas dan fungsi pertahanan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri. Ditjen Strahan dipimpin oleh Direktur Jenderal Strategi Pertahanan disebut Dirjen Strahan. Ditjen Strahan mempunyai tugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang penyelenggaraan strategi pertahanan negara. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, Ditjen Strahan menyelenggarakan fungsi :

- a. perumusan kebijakan Kementerian di bidang strategi pertahanan negara;
- b. pelaksanaan kebijakan Kementerian di bidang penyelenggaraan strategi pertahanan negara meliputi perumusan kebijakan strategis, pengerahan komponen pertahanan, analisa lingkungan strategis, kerjasama internasional, wilayah pertahanan dan hukum strategi pertahanan;
- c. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penyelenggaraan strategi pertahanan negara;
- d. pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang penyelenggaraan strategi pertahanan negara; dan
- e. pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan.

Struktur Organisasi Ditjen Strahan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Ditjen Strahan, Kemhan

Sumber: Kemhan, 2020

4.1.1.3 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Peraturan Presiden Nomor 69 Tahun 2019 tentang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengubah Kementerian Pariwisata pada Kabinet Kerja menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Kabinet Indonesia Maju 2019-2020. Kemenparekraf RI berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan membantu Presiden dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pariwisata, dan tugas pemerintahan di bidang ekonomi kreatif, sebagai bagian dari tujuan pembangunan nasional.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dipimpin oleh seorang Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) yang sejak 23 Desember 2020 dijabat oleh Sandiaga Uno.

Tugas dan fungsi utama Kemenparekraf adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Fungsi:

- a. Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif;
- b. Perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan teknis pengembangan sumber daya, kelembagaan, destinasi, infrastruktur, industri, investasi, pemasaran, produk wisata dan penyelenggaraan kegiatan, serta ekonomi digital dan produk kreatif di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif;
- c. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif;
- d. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
- e. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
- f. Penyusunan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional dan rencana induk ekonomi kreatif;
- g. Pengelolaan data dan informasi di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif;
- h. Pembinaan, pemberian, dan pelaksanaan dukungan yang bersifat administrasi dan substantif kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian/Badan;

- i. Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi di lingkungan Kementerian/Badan;
- j. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian/Badan; dan
- k. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian/Badan.

Visi:

“Menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata kelas dunia. Untuk itu, Kemenparekraf memiliki misi mengembangkan destinasi pariwisata kelas dunia dan melakukan pemasaran dengan berorientasi kepada wisatawan.”

Struktur organisasi Kemenparekraf adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Kemenparekraf

Sumber: Kemenparekraf, 2020

Dalam persoalan yang dibahas di penelitian ini, Kemenparekraf berperan dalam membuat kebijakan serta strategi untuk memanfaatkan kekayaan kebudayaan lokal Bali sebagai destinasi wisata. Melihat keanekaragaman sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, Kemenparekraf menetapkan fokus pengembangan produk wisata Indonesia dalam 3 (tiga) kategori, yaitu produk wisata alam, budaya, dan buatan, dengan persentase performansi yang memperlihatkan *size*, *spread*, dan *sustainability*.

4.1.2 Keberadaan Wisawatan Asing di Bali Tahun 2017-2019

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mengandalkan pariwisata sebagai sumber devisa negara. Indonesia memiliki berbagai daerah yang tersebar di seluruh pulau sebagai tujuan wisata bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menawarkan daya tarik dan keunikan tersendiri bagi para wisatawan. Bali terletak di bagian timur negara Indonesia dan menempati area seluas 563.286 hektar atau sekitar 0,29% dari luas kepulauan Indonesia (LPPM, 2012).

Pulau Bali sebagai destinasi wisata memang telah dikenal sejak lama oleh para wisatawan nusantara dan mancanegara. Bali menawarkan nilai yang tinggi pada pesona alam, budaya, dan unsur spiritual yang melekat. Daya tarik wisata di Bali juga telah memenangkan hati para wisatawan melalui berbagai macam tarian, keragaman kuliner, dan perayaan-perayaan ritual budaya yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya. Industri pariwisata adalah sektor yang menjadi andalan bagi perekonomian Bali pada umumnya, dan khususnya pada Kota Denpasar (*Denpasar Tourism Data*, 2018).

Jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali di bulan Desember tahun 2018 tercatat sebanyak 498.819 kunjungan. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 22,64 persen dibandingkan dengan catatan pada bulan November 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2017, jumlah kunjungan wisatawan asing mengalami

peningkatan sebesar 57,90 persen. Pada bulan Desember 2018, sebagian besar wisatawan asing ke Bali datang melalui bandara, yaitu sebanyak 495.641 kunjungan, sedangkan yang datang melalui pelabuhan laut sebesar 3.178 kunjungan. Dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2017, jumlah wisatawan asing yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai naik sebesar 61,28 persen (Berita Resmi Statistik, 2019).

Bila dibandingkan dengan catatan bulan November 2018, kunjungan melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai di bulan Desember 2018 juga tercatat meningkat sebesar 21,88 persen. Wisatawan asing yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Desember 2018 turun hingga - 62,99 persen dibandingkan bulan Desember 2017. Jika dibandingkan dengan bulan November 2018, kunjungan wisatawan asing yang datang melalui pelabuhan laut mengalami peningkatan hingga ribuan persen. Hal tersebut diduga terkait adanya kapal pesiar yang berlabuh di Pelabuhan Benoa (Berita Resmi Statistik, 2019).

Menurut kebangsaan, wisatawan asing yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Desember 2018 adalah wisatawan dengan kebangsaan Australia (20,41 persen), Tiongkok (16,13 persen), India (6,75 persen), Malaysia (4,85 persen), Singapura (4,72 persen), Amerika Serikat (4,57 persen), Jepang (4,56 persen), Inggris (3,93 persen), Rusia (2,87 persen), dan Korea Selatan (2,80 persen). Pada tabel 4.1, dapat dilihat data mengenai sepuluh negara dengan jumlah wisatawan terbanyak yang berkunjung ke Bali pada bulan Desember 2018 (Berita Resmi Statistik, 2019).

Dibandingkan dengan bulan November 2018, dari sepuluh negara dengan jumlah wisatawan terbanyak, seluruh negara mengalami peningkatan dengan peningkatan yang cukup tinggi berasal dari Singapura sebesar 85,09 persen, disusul oleh wisatawan dari Rusia yang mengalami peningkatan sebesar 68,93 persen dan Malaysia sebesar 49,20 persen. Peningkatan secara umum diduga karena bertepatan dengan perayaan tahun baru 2019. Jika dibandingkan dengan Desember

2017, seluruh negara utama asal wisatawan asing mengalami peningkatan jumlah wisatawan asing, dengan peningkatan tertinggi hingga ratusan persen dicapai wisatawan yang berasal dari Tiongkok (597,75 persen) dan Korea Selatan (109,98 persen) (Berita Resmi Statistik, 2019).

Tabel 4.1 Kedatangan Wisatawan Asing Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Desember 2017, November 2018 dan Desember 2018

Wisman Desember 2018								Perubahan Wisman	Perubahan Wisman
No	Kebangsaan	Pintu Masuk		Total	Persentase (%)	Wisman November 2018	Wisman Desember 2017	Des 2018	Des 2018
		Bandara	Pelabuhan Laut					Thd Nov 2018 (%)	Thd Des 2017 (%)
1	Australia	101.787	4	101.791	20,41	87.260	79.222	16,65	28,49
2	Tiongkok	80.447	4	80.451	16,13	73.793	11.530	9,02	597,75
3	India	33.665	0	33.665	6,75	28.629	29.123	17,59	15,60
4	Malaysia	24.184	0	24.184	4,85	16.209	15.585	49,20	55,17
5	Singapura	23.564	0	23.564	4,72	12.731	13.971	85,09	68,66
6	Amerika Serikat	22.773	2	22.775	4,57	18.948	13.245	20,20	71,95
7	Jepang	22.751	0	22.751	4,56	19.317	15.304	17,78	48,66
8	Inggris	19.602	3	19.605	3,93	16.686	15.170	17,49	29,24
9	Rusia	14.321	1	14.322	2,87	8.478	9.501	68,93	50,74
10	Korea Selatan	13.987	0	13.987	2,80	11.663	6.661	19,93	109,98
11	Lainnya	138.560	3.164	141.724	28,41	113.011	106.597	25,41	32,95
Total		495.641	3.178	498.819	100.00	406.725	315.909	22,64	57,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2019

Secara kumulatif, jumlah wisatawan asing yang datang langsung ke Bali selama tahun 2018 tercatat mencapai 6.070.473 orang, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017 yang tercatat mencapai 5.697.739 orang, atau naik sebesar 6,54 persen. Kunjungan wisatawan asing selama tahun 2018 didominasi oleh wisatawan asal Tiongkok (22,43 persen), Australia (19,26 persen), India (5,83 persen), Inggris (4,46 persen), Jepang (4,31 persen), Amerika Serikat (3,90 persen), Perancis (3,22

persen), Malaysia (3,21 persen), Jerman (3,06 persen), dan Singapura (2,38 persen).

Negara yang mengalami peningkatan jumlah wisatawan terbesar selama tahun 2018 berasal dari India, yaitu tercatat sebesar 29,75 persen. Hal ini diduga terkait dibukanya penerbangan langsung Denpasar-Mumbai. Sementara wisatawan asal Tiongkok mengalami penurunan hingga -1,76 persen. Hal ini diduga terkait terbongkarnya kasus praktik mafia perjalanan wisata dari Tiongkok pada bulan Oktober 2018.

Kedatangan wisatawan asing ke Bali pada bulan Desember 2019 tercatat sebanyak 552.403 kunjungan. Jumlah tersebut naik setinggi 10,94 persen dibandingkan dengan catatan bulan November 2019. Bila dibandingkan dengan bulan Desember 2018, jumlah wisatawan asing tercatat naik setinggi 10,74 persen. Wisatawan asing yang datang ke Bali sebagian besar melalui bandara, yaitu sebanyak 544.726 kunjungan (98,61 persen). Sementara itu wisatawan asing yang masuk ke Bali melalui pelabuhan laut pada bulan Desember 2019 tercatat sebanyak 7.677 kunjungan (1,39 persen) (Berita Resmi Statistik, 2020).

**Tabel 4.2 Kedatangan Wisatawan Asing Langsung ke Bali
Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Desember 2018, November
2019 dan Desember 2019**

Wisman Desember 2019								Perubahan Wisman	Perubahan Wisman
No	Kebangsaan	Pintu Masuk		Total	Persen tase (%)	Wisman November 2019	Wisman Desember 2018	Desember 2019 Thd	Desember 2019 Thd
		Bandara	Pelabuhan Laut					November 2019 (%)	Desember 2018 (%)
1	Australia	107.209	3.502	110.711	20,04	105.312	101.791	5,13	8,76
2	Tiongkok	80.807	165	80.972	14,66	78.508	80.451	3,14	0,65
3	India	39.741	18	39.759	7,20	34.372	33.665	15,67	18,10
4	Amerika Serikat	24.625	1.328	25.953	4,70	22.905	22.775	13,31	13,95
5	Singapura	25.194	126	25.320	4,58	15.431	23.564	64,09	7,45
6	Inggris	23.040	778	23.818	4,31	20.557	19.605	15,86	21,49
7	Malaysia	23.418	35	23.453	4,25	17.939	24.184	30,74	-3,02
8	Korea Selatan	21.435	12	21.447	3,88	18.628	13.987	15,13	53,34
9	Jepang	20.173	10	20.183	3,65	17.722	22.751	13,89	-11,29
10	Rusia	19.037	263	19.300	3,49	14.629	14.322	31,93	34,76
11	Lainnya	160.047	1.440	161.487	29,23	151.922	141.724	6,30	13,94
Jumlah		544.726	7.677	552.403	100,00	497.925	498.819	10,94	10,74

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2020

Wisatawan asing yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Desember 2019 antara lain wisatawan dengan kebangsaan Australia (20,04 persen), Tiongkok (14,66 persen), India (7,20 persen), Amerika Serikat (4,70 persen), Singapura (4,58 persen), Inggris (4,31 persen), Malaysia (4,25 persen), Korea Selatan (3,88 persen), Jepang (3,65 persen), dan Rusia (3,49 persen). Tabel 4.2 menyajikan data sepuluh negara dengan jumlah wisatawan terbanyak yang berkunjung langsung ke Bali pada bulan Desember 2019 (Berita Resmi Statistik, 2020).

Jumlah kedatangan wisatawan asing dari sepuluh negara dengan wisatawan terbanyak tercatat seluruhnya mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan November 2019. Peningkatan tertinggi tercatat wisatawan asal Singapura sebesar 64,09 persen, disusul dengan

wisatawan dari Rusia sebesar 31,93 persen. Dibandingkan dengan Desember 2018, delapan dari sepuluh besar negara asal wisatawan asing tercatat meningkat, dengan peningkatan tertinggi tercatat pada wisatawan asal Korea Selatan, yang meningkat setinggi 53,34 persen. Sementara itu, wisatawan asing yang tercatat menurun adalah wisatawan asal Jepang dengan penurunan sedalam -11,29 persen, dan wisatawan asal Malaysia yang turun sedalam -3,02 persen (Berita Resmi Statistik, 2020).

Tabel 4.3 Kedatangan Wisatawan Asing Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Januari – Desember 2018 dan Januari – Desember 2019

No.	Kebangsaan	Wisman Januari – Desember 2019				Wisman Jan – Desember 2018 (Orang)	Perubahan Wisman Jan – Desember 2019 Thd Jan – Desember 2018
		Bandara (Orang)	Pelabuhan (Orang)	Total (Orang)	Persentase (%)		
1	Australia	1.225.425	15.703	1.241.128	19,78	1.169.215	6,15
2	Tiongkok	1.185.764	293	1.186.057	18,90	1.361.512	-12,89
3	India	371.850	2.193	374.043	5,96	353.894	5,69
4	Inggris	283.539	3.662	287.201	4,58	270.789	6,06
5	Amerika Serikat	273.317	3.542	276.859	4,41	236.578	17,03
6	Jepang	257.897	62	257.959	4,11	261.666	-1,42
7	Korea Selatan	213.324	32	213.356	3,40	143.581	48,60
8	Perancis	206.814	127	206.941	3,30	195.734	5,73
9	Jerman	194.773	2.001	196.774	3,14	185.863	5,87
10	Malaysia	184.477	779	185.256	2,95	194.760	-4,88
11	Lainnya	1.842.363	7.273	1.849.636	29,48	1.696.881	9,00
Jumlah		6.239.543	35.667	6.275.210	100,00	6.070.473	3,37

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2019

Pada periode Januari-Desember 2019 tercatat sebanyak 6.275.710 kunjungan wisatawan asing yang datang langsung ke Bali, lebih tinggi dibandingkan dengan periode Januari-Desember 2018 yang

tercatat sebanyak 6.070.473 orang, atau naik setinggi 3,37 persen. Kunjungan wisatawan asing selama tahun 2019 didominasi oleh wisatawan asal Australia (19,78 persen), Tiongkok (18,90 persen), India (5,96 persen), Inggris (4,58 persen), Amerika Serikat (4,41 persen), Jepang (4,11 persen), Korea Selatan (3,40 persen), Perancis (3,30 persen), Jerman (3,14 persen), dan Malaysia (2,95 persen) (Berita Resmi Statistik, 2020).

Korea Selatan tercatat sebagai negara dengan peningkatan jumlah wisatawan paling tinggi selama tahun 2019 dibandingkan tahun 2018, yaitu meningkat setinggi 48,60 persen. Sedangkan wisatawan asal Tiongkok tercatat menurun paling dalam dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sedalam -12,89 persen (Berita Resmi Statistik, 2020).

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat mengenai peningkatan jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan catatan jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali tahun 2017 dan 2018. Dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan asing tersebut, pariwisata akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan kebudayaan penduduk lokal Bali. Kehidupan modern yang dibawa oleh wisatawan asing akan mempunyai dampak yang sangat tinggi terhadap eksistensi kebudayaan lokal, yang mampu mentransformasikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap objek penelitian, maka peneliti memperoleh hasil yang diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019

Peneliti mewawancarai penduduk lokal Bali pada hari Jumat, 15 Januari 2021, Kadek Putri Yamayanti, yang merupakan warga asli kelahiran Bali. Beliau menjelaskan beberapa fakta mengenai dampak sosial keberadaan wisatawan asing di Bali, antara lain:

Pastinya keberadaan wisatawan asing memberikan dampak sosial terhadap penduduk lokal Bali, hal tersebut dapat dilihat dari cara kami berpakaian. Sebagai orang Bali, kami beranggapan bahwa memakai pakaian terbuka adalah hal yang sangat normal karena kami terbiasa melihat fenomena dimana wisatawan asing memakai pakaian terbuka, bahkan di jalan-jalan wilayah Kuta pun sudah sangat biasa untuk bepergian ke tempat umum dengan pakaian terbuka. Minum alkohol, dan pergi ke *party* juga termasuk hal yang normal untuk kami. Jika saya boleh berpendapat, saya akan mengatakan bahwa kondisi sosial di Kuta itu sudah sangat buruk. Di Kuta sering kami temui wisatawan asing yang melakukan *kissing* di pinggir jalan, dan bahkan banyak pula remaja yang *kissing* di pinggir jalan. Kami terlalu sering melihat hal tersebut, sehingga kami menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang sangat normal terjadi. Keberadaan wisatawan asing juga telah merubah cara berpikir penduduk lokal Bali. Cara berpikir orang-orang Bali sudah sangat terbuka karena kami sudah terbiasa melihat perilaku wisatawan asing yang datang ke Bali.

Selain itu, Putri juga menjelaskan mengenai kebiasaan-kebiasaan baru yang diadopsi oleh penduduk lokal Bali, serta dampak sosial yang

timbul sebagai pengaruh dari keberadaan wisatawan asing di Bali. Penjelasaannya adalah sebagai berikut:

Dulu kami menganggap bahwa minum-minuman beralkohol, dan memiliki tato di tubuh merupakan hal yang buruk, tapi sekarang kami menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang normal karena tato adalah bagian dari *art*. Orang asing sudah terbiasa minum alkohol karena alkohol membantu mereka untuk menghangatkan badan saat di negara mereka sedang musim dingin, beda dengan orang-orang Bali yang minum alkohol karena mereka ingin terlihat keren, dan terlihat seperti *bule*. Sebenarnya minum alkohol bukanlah suatu hal buruk jika kita tahu takaran yang cukup bagi diri sendiri, namun banyak orang Bali yang tidak peduli akan batasan alkohol yang boleh dikonsumsi, sehingga mereka minum alkohol hingga mabuk. Biasanya minum alkohol dibarengi dengan *party* dan merokok. Dampak lain yang ditimbulkan adalah semakin pudarnya kepekaan atau rasa kekeluargaan antar sesama penduduk lokal Bali, saat ini kami jadi lebih individualis.

Terdapat beberapa fakta menarik yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan penduduk lokal Bali. Fakta pertama yaitu, bahwa kondisi sosial di wilayah Kuta sangat berbeda dengan kondisi sosial di wilayah Bali lainnya. Wisatawan asing yang datang ke Kuta didominasi oleh wisatawan yang berasal dari Australia. Wisatawan asing yang datang ke Kuta, biasanya memiliki tujuan untuk melakukan *party*. Selain melakukan *party*, para wisatawan yang mengunjungi *club* juga akan melakukan pesta alkohol. Sebelum masa pandemi, di Kuta banyak terdapat *club* yang buka selama 24 jam untuk melakukan *party*.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mencatat mengenai data wisatawan asing yang datang ke Bali pada tahun 2017-2019. Tercatat bahwa terjadi peningkatan jumlah

wisatawan ke Bali setiap tahunnya dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Catatan tersebut menunjukkan bahwa wisatawan yang paling banyak datang ke Bali adalah wisatawan yang berasal dari Australia.

Fakta kedua adalah, beberapa budaya lokal Bali mulai hilang. Salah satu budaya yang mulai hilang tersebut adalah Bahasa Bali. Kesenian gamelan dan tari masih banyak dipelajari oleh generasi muda di Bali karena masyarakat yang beragama Hindu menggunakan kesenian tersebut untuk kepentingan ibadah. Selain itu, kesenian gamelan dan tari menjadi atraksi tersendiri bagi wisatawan asing, sehingga kesenian tersebut dapat menghasilkan uang bagi penduduk lokal yang memiliki kemampuan untuk bermain gamelan dan menari tradisional. Wilayah Ubud dan Nusa Dua menjadikan kebudayaan lokal sebagai daya tarik pariwisata bagi wisatawan asing.

Bahasa Bali dianggap tidak dapat menghasilkan uang karena hanya bisa digunakan kepada keluarga. Wisatawan asing kurang tertarik pada Bahasa Bali karena mereka tidak mengerti Bahasa Bali. Banyak anak-anak muda di Bali yang tidak mengerti Bahasa Bali karena mereka tidak diajarkan oleh orang tua mereka, dan mereka tidak mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari karena dianggap tidak dapat menghasilkan uang.

Kuta, Ubud, dan Nusa Dua merupakan beberapa contoh wilayah di Bali yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing. Namun kondisi sosial penduduk lokal di wilayah tersebut sangatlah berbeda. Kuta dianggap sebagai wilayah yang lebih murah dibandingkan dengan Ubud dan Nusa Dua. Wisatawan yang datang ke Kuta biasanya adalah wisatawan-wisatawan yang ingin berpesta di *club*. Ubud dan Nusa Dua masih menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada sebagai daya tarik wisata. Ubud dan Nusa Dua merupakan wilayah yang lebih mahal. Wisatawan-wisatawan asing yang berkunjung ke Ubud dan Kuta biasanya lebih menghargai kebudayaan lokal yang ada, juga keindahan alam yang disediakan di wilayah tersebut.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Sri Patmiarsi Retnaningtyas, dan Dewi Kurnianingsih dari Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Kemendikbud, pada hari Senin, 25 Januari 2021. Mereka berpendapat bahwa dalam menghadapi ancaman asimetris yang ditimbulkan dari keberadaan wisatawan asing di Bali, salah satunya berupa mudahnya kemampuan berbahasa daerah di kalangan anak muda di Bali, Kemendikbud melakukan upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar, Kemhan, Agung Karyanto, pada hari Selasa, 26 Januari 2021, beliau menjelaskan bahwa keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman dalam bidang sosial budaya yang masuk ke kategori penyimpangan sebagai akibat dari adanya akulturasi budaya. Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024 menuliskan bahwa penetrasi budaya asing merupakan jenis ancaman pada dimensi sosial budaya, dan unsur utama yang berperan adalah Kemendikbud, dibantu oleh unsur pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk lokal Bali, dapat disimpulkan bahwa keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan perubahan sosial serta perubahan pola pikir bagi penduduk lokal Bali. Hal tersebut dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan baru yang diadopsi oleh penduduk lokal Bali yang mereka tiru dari melihat tingkah laku wisatawan asing di Bali. Beberapa dari kebiasaan-kebiasaan baru yang penduduk lokal adopsi tidak sesuai dengan norma dan kebudayaan Indonesia. Contoh perubahan sosial tersebut tercermin dari cara berpakaian penduduk lokal, konsumsi minum-minuman beralkohol hingga mabuk, dan juga tindakan asusila yang dilakukan di publik.

4.2.2 Ketahanan Nasional Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Restu Gunawan, pada hari Kamis, 21 Januari 2021. Beliau berpendapat mengenai ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali, antara lain:

Kalau menurut saya, kita tidak sekedar memproteksi, kita juga harus *offensive* atau menyerang. Pemahaman kita selama ini kita terlalu protektif dan berpikir bahwa jika budaya sudah terlindungi, maka tugas kita sudah selesai. Tapi yang terpenting adalah *grand design* kita untuk mempengaruhi dunia. Sebenarnya kita punya kemampuan, tapi kita butuh anak-anak muda yang berani melakukan terobosan untuk memperluas ini.

Restu juga menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud melalui program-program yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar negeri mengenai ketahanan nasional budaya Indonesia. Berikut penjelasannya:

Kaitannya dengan kebijakan diplomasi budaya Indonesia, baik di dalam ataupun luar negeri juga banyak kita lakukan. Dalam konteks ASEAN misalnya, ada program COC (*Committee on Culture*), merupakan seluruh komite kebudayaan untuk negara-negara ASEAN. Melalui program itu, kita bersama-sama dengan seluruh negara-negara ASEAN untuk saling berbagi kebudayaan. Seperti kolaborasi *performance*, festival internasional, dan lain sebagainya dalam konteks ASEAN. Dalam konteks Asia-Eropa, kita juga terlibat dalam *Asia-Europe Meeting*, yaitu pertemuan budaya Asia dan Eropa, selama ini Indonesia selalu ikut.

Kemudian ada juga Rumah Budaya Indonesia (RBI), dulu saya yang menginisiasi program ini. Saat ini sudah ada di 16 negara. Jangan diartikan Rumah Budaya sebagai bangunan, tapi Rumah Budaya adalah pusat aktivitas kebudayaan. Di RBI ada kelas bahasa Indonesia, ada *exhibition* untuk memamerkan kebudayaan Indonesia, ada les tari, di Amerika ada les gamelan. Itu adalah salah satu program kita yang tentu saja bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri. Program-program tersebut juga menjadi pintu diplomasi kita. Di UNESCO kita juga ada wakil tetap yang berada di Paris, untuk melakukan advokasi, dan banyak kegiatan lainnya. Dalam konteks Indonesia, terdapat program Darmasiswa yang akan selalu kami laksanakan setiap tahunnya untuk memperkuat diaspora Indonesia di luar negeri karena mantan peserta Darmasiswa setelah pulang ke negaranya masing-masing akan menjadi duta-duta kita.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Sri Patmiarsi Retnaningtyas, dan Dewi Kurnianingsih dari Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Kemendikbud, pada hari Senin, 25 Januari 2021. Mereka berpendapat bahwa:

Dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Provisi Bali, disebutkan bahwa dengan terbitnya Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan inspirasi untuk menguatkan identitas budaya di daerah Bali, serta membuka aneka peluang untuk memberdayakan modal budaya menuju kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Bali secara keseluruhan dalam koridor Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Bali sendiri mendukung pemajuan kebudayaan di Bali dengan tetap menjadikan budaya sebagai wisata unggulan. Mempertimbangkan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan

identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Oleh karena itu diterbitkan UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu.

Peneliti telah mewawancarai Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar, Kemhan, Agung Karyanto, pada hari Selasa, 26 Januari 2021. Terkait ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali, beliau berpendapat bahwa:

Ketahanan nasional intinya ada kesejahteraan dan keamanan. Ini adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan ketika kita berbicara ketahanan nasional. Pada saat kesejahteraan terganggu, atau kepentingan kesejahteraan itu harus diutamakan, rata-rata keamanan terganggu juga. Posisi di Bali khususnya saat ini memang dalam tanda kutip, karna jargon Bali adalah Pulau Dewata, dan dia mengandalkan pendapatan daerah bahkan pendapatan nasional, nama besar negara dipertaruhkan di Bali. Kadang ketika kepentingan kesejahteraan tidak mengikutkan kepentingan keamanan negara, atau keamanan pertahanan negara, kadangkala ini akan kebablasan. Ketika kebablasan, kementerian terkait akan mengatakan bahwa tidak ada masalah apa-apa. Yang terjadi sehingga konteks inilah ketahanan nasional kita saya katakan harus seimbang antara kepentingan kesejahteraan dan keamanan. Permasalahan di Bali muncul karena ketidakseimbangan ini.

Kemenparekraf menyatakan bahwa kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sangatlah besar dan dapat

diberdayakan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan nasional. Potensi dan kekayaan sumber daya alam dan budaya tersebut baru sebagian kecil saja yang telah dikelola dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan menjadi magnet untuk menarik kunjungan wisatawan asing maupun menggerakkan perjalanan wisatawan nusantara. Indonesia yang dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa, dan memiliki 742 bahasa dan dialek serta segala ekspresi budaya dan adat tradisinya merupakan laboratorium budaya terbesar di dunia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat mengenai pendapat Kemendikbud yang menyatakan bahwa sebenarnya Indonesia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dunia jika Indonesia bisa memanfaatkan kekayaan kebudayaannya dengan semaksimal mungkin. Sedangkan Kemhan berpendapat bahwa kesejahteraan dan keamanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan jika berbicara dalam konteks ketahanan nasional. Maka harus ada keseimbangan dalam kesejahteraan dan keamanan untuk ketahanan nasional dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

4.2.3 Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali

Yamayanti (2021) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh banjar-banjar di Bali dalam melestarikan kearifan lokal adalah dengan melakukan pertemuan-pertemuan kebudayaan yang dilaksanakan secara rutin sesuai dengan wilayah banjar penduduk lokal Bali. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pertemuan pemuda-pemudi untuk melakukan latihan tari, dan juga latihan bermain gamelan. Selain berlatih tari dan gamelan untuk kepentingan keagamaan, para generasi muda juga turut serta melestarikan kebudayaan lokal Bali dengan terus mempelajari dan mempraktikkannya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Restu Gunawan, sebagai Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kemendikbud, beliau menyatakan bahwa Kemendikbud memiliki program yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia, dan juga untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke luar negeri. Salah satu program yang dilakukan di dalam negeri adalah Darmasiswa. Program Darmasiswa dilakukan setiap tahun. Darmasiswa merupakan merupakan program beasiswa yang ditawarkan kepada semua mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk mempelajari Bahasa Indonesia, seni dan budaya Indonesia di 72 universitas di Indonesia.

Dalam konteks ASEAN, terdapat program COC (*Committee on Culture*). Program tersebut diikuti oleh seluruh komite kebudayaan untuk negara-negara ASEAN. Melalui program COC, Indonesia bersama-sama dengan seluruh negara-negara anggota ASEAN saling berbagi kebudayaan. Seperti kolaborasi *performance*, festival internasional, dan lain sebagainya. Dalam konteks Asia-Eropa, Indonesia selalu hadir dalam program *Asia-Europe Meeting*. Program tersebut merupakan wadah bagi pertemuan budaya Asia dan Eropa.

Sedangkan Sri Patmiarsi Retnaningtyas, dan Dewi Kurnianingsih yang bertugas di Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Kemendikbud, menjabarkan strategi-strategi dalam menjaga kebudayaan, antara lain:

- a. Strategi legal
Penyusunan peraturan daerah tentang pemajuan dan pelestarian kebudayaan di Provinsi Bali.
- b. Strategi edukasional
Melaksanakan pendidikan, pelatihan, *capacity building* tentang pemajuan kebudayaan
- c. Strategi institusional
Melaksanakan penguatan kelembagaan melalui lembaga tradisonal, lembaga listibiya, kader pelestari, sekaa, sanggar

- d. Strategi pengembangan sumber daya manusia
Melakukan pengembangan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, inventif, untuk menghasilkan karya unggul, *master piece* dan *best practice*.
- e. Strategi pengkajian
Melakukan publikasi dan dokumentasi dengan pemutahiran data, informasi budaya dokumen digital diperlukan sebagai arsip dan media komunikasi
- f. Strategi *networking*
Dilakukan dengan cara membangun jaringan kerjasama skala lokal, nasional, internasional dibantu dan difasilitasi melalui *event* dan kerjasama budaya.
- g. Strategi insentif dan penghargaan kepada seniman, budayawan, pengrajin, maestro.
Penghargaan ini diberikan secara berkelanjutan untuk mengawal spirit dan kebanggaan berbudaya.
- h. Strategi pendanaan
Dilakukan melalui swadya masyarakat, APBD, APBN secara proporsional dan berkelanjutan. Sumber dana kreatif, melalui CSR, bank dunia perlu dikembangkan untuk biaya pemajuan kebudayaan.
- i. Strategi *community based*
Pemajuan kebudayaan berbasis komunitas wajib dikembangkan dan dibudayakan agar tumbuh partisipasi, rasa memiliki dan rasa apresiasi berkelanjutan.

Sebagai *leading sector*, dalam mendukung pertahanan negara dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk local di Bali, Kemendikbud bertugas meningkatkan pemahaman kepada masyarakat bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat

diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Sesuai bidang kerjanya, Kemdikbud mengedukasi masyarakat melalui berbagai cara, baik secara langsung melalui seminar, *workshop*, *event* kebudayaan, ataupun tidak langsung melalui publikasi cetak dan film. Tujuannya untuk menginformasikan nilai-nilai budaya yang ada dan cara-cara melestarikannya.

Dalam rangka mendukung kekuatan budaya Indonesia dalam bidang pariwisata, salah satu arah kebijakan Kemenparekraf yaitu: mewujudkan kreativitas anak bangsa dengan berorientasi kepada pergerakan ekonomi kerakyatan, dengan 2 strategi:

- a. Meningkatkan perlindungan terhadap hasil kreativitas dan kekayaan intelektual, dan
- b. Mendorong kreasi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi kreatif berbasis budaya dan IPTEK;

Sedangkan Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar, Kemhan, Agung Karyanto, berpendapat bahwa dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, Kemhan berusaha memperkuat koordinasi antar kementerian/lembaga terkait yang menangani ancaman tersebut. Dalam Perpres nomor 8 tahun 2021 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024, membagi secara tegas dan jelas kementerian/lembaga sesuai dengan bidang ancaman mengenai siapa yang menjadi unsur utama dan apa tugas unsur pendukung.

Strategi lain yang dilakukan oleh Kemhan adalah untuk meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan dan memberikan informasi kepada penduduk lokal Bali mengenai ancaman yang sedang mereka hadapi. Dalam upaya ini, Kemhan menyebarkan konsep bela negara. Konsep bela negara bertujuan untuk memperkenalkan bagaimana nilai-nilai luhur bangsa, mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, serta melaksanakan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam kehidupan. Dengan bela

negara ini diharapkan akan memunculkan kesadaran dan kepedulian kementerian/lembaga dan masyarakat terhadap hal-hal yang menimbulkan permasalahan masyarakat termasuk kasus di Bali.

4.3 Pembahasan

Setelah diperoleh hasil penelitian melalui studi dokumentasi dan wawancara, maka peneliti akan membahas berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun pada Bab I tesis ini.

4.3.1 Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan penduduk lokal Bali. Terdapat beberapa fakta yang terjadi di Bali, yaitu bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam kehidupan penduduk lokal di Bali. Perubahan sosial tersebut timbul sebagai akibat dari keberadaan wisatawan asing di Bali. Penduduk lokal terbiasa melihat perilaku wisatawan asing yang menyimpang dari nilai budaya lokal. Namun, karena penduduk Bali secara terus-menerus melihat perilaku wisatawan tersebut, mereka jadi menganggap perilaku tersebut sebagai suatu hal yang normal, dan mereka mulai menerapkan perilaku menyimpang tersebut.

Dewan Riset Nasional, tertulis dalam artikel *The Global Review* (2017), mendefinisikan bahwa perang asimetris merupakan peperangan yang berkembang dari cara pikir yang tidak lazim, dan di luar aturan peperangan yang berlaku, serta memiliki spektrum perang yang sangat luas dan mencakup aspek astagatra (perpaduan antara trigatra: geografi, demografi, dan sumber daya alam, dan pancagatra: ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya). Ancaman sosial budaya merupakan ancaman non militer. Dalam menangani ancaman non militer, kemampuan yang harus muncul adalah kemampuan untuk kewaspadaan dini.

Dalam teori sosial menurut Durkheim, terdapat istilah “jiwa kelompok” yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu. Individu yang berada di dalam kelompok adalah bagian pokok tentang bagaimana mempelajari kenyataan yang terjadi dalam sebuah wadah masyarakat (Thompson, 2016). Fenomena yang terjadi di Bali merupakan gambaran nyata dari teori sosial milik Durkheim. Ketika

manusia ingin melihat suatu kebudayaan, maka dapat dilihat pula institusi serta norma yang ada dalam kebudayaan tersebut, karena masyarakat terbentuk dari institusi serta norma-norma yang ada di dalam lingkungan sosial itu.

Untuk melihat bahwa keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman asimetris terhadap penduduk lokal Bali, peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan konsep ancaman. Buffaloe (2006) berpendapat bahwa dalam menghadapi ancaman asimetris, kita tidak dapat menjamin kemampuan militer untuk menghadapi ancaman asimetris tersebut. Konsep perang asimetris telah mengubah persepsi tentang strategi, taktik, keamanan, dan ancaman. Konsep perang asimetris telah ada selama berabad-abad. Mengikuti ajaran Sun Tzu, semua peperangan itu asimetris karena seseorang mengeksploitasi kekuatan musuh sambil menyerang kelemahannya (Buffaloe, 2006).

Samego (2011) menyatakan bahwa perang asimetris merupakan sebuah metode perang gaya baru secara non militer yang memiliki daya hancur tidak kalah dari perang militer, bahkan dampak yang ditimbulkan lebih dahsyat dari perang militer. Perang asimetris memiliki medan tempur yang sangat luas, mencakup delapan aspek yaitu: demografi, geografi, sumber daya alam, ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Perang asimetris merupakan bentuk peperangan yang berkembang dari cara berpikir yang tidak lazim, di luar aturan peperangan yang berlaku, dan spektrum perang yang sangat luas mencakup aspek astagatra (geografi, demografi, dan sumber daya alam) serta pancagatra (ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya) (Samego, 2011).

Potensi ancaman yang akan dihadapi oleh negara dan bangsa Indonesia adalah ancaman militer, nonmiliter dan hibrida dalam bentuk ancaman aktual maupun potensial. Dari beberapa ancaman aktual saat ini yang sering terjadi dan perlu penanganan segera salah satunya adalah ancaman pada dimensi ideologi, yaitu *brainwash* (cuci otak) atau *mindset*. Sedangkan ancaman potensial karena adanya konflik terbuka atau perang

konvensional (Kemhan, 2020). Keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman asimetris tersendiri terhadap penduduk lokal Bali. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing di Bali, maka potensi ancaman asimetris bidang sosial budaya menjadi semakin besar.

Peneliti melihat bahwa ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali merupakan ancaman aktual yang bersifat non militer dalam bidang sosial budaya yang masih belum disadari oleh penduduk lokal Bali, dan juga oleh kementerian/lembaga terkait. Ancaman asimetris ini dapat terlihat dari terjadinya perubahan sosial pada penduduk lokal Bali yang mengadopsi budaya-budaya luar. Tak jarang, budaya-budaya luar yang dibawa oleh wisatawan asing tersebut tidak sesuai dengan norma dan budaya Indonesia.

Beberapa contoh perubahan sosial yang terjadi terhadap penduduk lokal Bali antara lain adalah penduduk lokal Bali mulai menerapkan budaya minum alkohol dalam batas yang tidak normal hingga mabuk. Budaya tersebut mereka adopsi dari kebiasaan wisatawan-wisatawan asing yang mabuk-mabukkan saat sedang berpesta. Seperti di daerah Kuta, sebelum masa pandemi, Kuta dipenuhi oleh *club* yang beroperasi selama 24 jam *non-stop*. Selain itu, penduduk lokal Bali juga terbiasa melihat wisatawan asing melakukan tindakan asusila di pinggir jalan di Kuta. Hal tersebut mengakibatkan mereka menganggap bahwa tindakan asusila tersebut merupakan hal yang sangat biasa, dan banyak penduduk lokal Bali yang mulai meniru perbuatan asusila tersebut.

Beberapa budaya lokal Bali juga perlahan mulai hilang karena penduduk Bali mulai menerapkan kebudayaan modern. Salah satu kebudayaan yang mulai hilang tersebut adalah bahasa tradisional Bali. Bahasa Bali dianggap tidak dapat memberikan keuntungan bagi penduduk lokal, dan Bahasa Bali tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Oleh karena itu, banyak orang tua yang tidak mengajarkan Bahasa Bali kepada anaknya.

Dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, maka diperlukan kemampuan untuk membaca situasi ancaman yang muncul. Apabila penduduk lokal Bali terpengaruh pada budaya luar yang tidak sesuai dengan ideologi Indonesia, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk ancaman asimetris terhadap ideologi, berubahnya pola pikir penduduk lokal Bali, dan rasa nasionalisme semakin pudar (Ardika, 2015).

Kewaspadaan dini merupakan kemampuan mendeteksi dini yang harus dimiliki oleh kementerian/lembaga dan masyarakat terhadap hal-hal yang memiliki dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut tertuang dalam Buku Putih Pertahanan tahun 2015 bahwa tertulis bahwa pembangunan pertahanan nirmiliter memprioritaskan pada: peningkatan kementerian atau lembaga sesuai tugas dan fungsi masing-masing dalam menghadapi ancaman non militer, kemampuan pengelolaan sumber daya dan sarana prasarana nasional, serta dalam pembinaan kemampuan pertahanan nirmiliter guna mendukung pertahanan negara.

Dalam wawancara dengan Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar, Kementerian Pertahanan, Agung Karyanto, menyatakan bahwa dalam menghadapi situasi seperti ini diperlukan kemampuan kewaspadaan dini yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai unsur utama, dibantu oleh kementerian/lembaga lainnya sebagai unsur pendukung. Terkadang, ancaman asimetris bidang sosial budaya ini bahkan tidak disadari oleh penduduk lokal Bali. Maka kementerian/lembaga terkait berusaha menyadarkan penduduk lokal Bali akan bahaya yang mengancam kebudayaan lokal Bali.

Agung Karyanto juga berpendapat bahwa sinkronisasi koordinasi di antara kementerian/lembaga dan masyarakat harus dioptimalkan untuk mengatasi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali. Dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024, tertulis mengenai ancaman dalam bidang sosial budaya. Ancaman ini masuk dalam kategori penyimpangan yang diakibatkan oleh

adanya akulturasi budaya. Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024 juga menuliskan mengenai kementerian/lembaga yang menjadi unsur utama, dan kementerian/lembaga yang menjadi unsur pendukung, juga menjelaskan mengenai tugas-tugas masing masing kementerian/lembaga untuk menangani ancaman yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan wisatawan asing menimbulkan ancaman asimetris bidang sosial budaya terhadap penduduk lokal Bali. Salah satu target dari serangan asimetris adalah untuk merubah pola pikir masyarakat. Dalam hal ini, dapat dilihat mengenai dampak yang telah diberikan oleh wisatawan asing terhadap penduduk lokal Bali dari perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang cenderung menerapkan kebudayaan-kebudayaan baru yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat, yang mereka adopsi dari kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan asing. Apabila hal ini tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan krisis identitas bagi penduduk lokal Bali, dan kecintaan terhadap budaya lokal akan semakin memudar. Nilai budaya harus terus dijunjung tinggi dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, sehingga nasionalisme penduduk lokal Bali tetap terjaga, dan tidak terjadi krisis identitas.

4.3.2 Ketahanan Nasional Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019

Ketahanan Nasional (*national resilience*) adalah salah satu konsepsi kenegaraan Indonesia. Ketahanan sebuah bangsa pada dasarnya dibutuhkan untuk menjamin dan juga memperkuat kemampuan bangsa yang bersangkutan baik dalam rangka mempertahankan kesatuannya, menghadapi ancaman, gangguan ataupun mengupayakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Agus, 2015).

Suradinata (2005) mendefinisikan ketahanan nasional sebagai kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keuletan serta ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan baik yang berasal dari luar atau dari dalam negeri, yang baik secara langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan Kemendikbud, Kemendikbud mempertimbangkan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Oleh karena itu, diterbitkan UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu.

Kemenparekraf menyadari akan kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang sangatlah besar dan dapat diberdayakan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan nasional. Potensi dan kekayaan sumber daya alam dan budaya tersebut baru sebagian kecil saja yang telah dikelola dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan menjadi magnet untuk menarik kunjungan wisatawan asing maupun menggerakkan perjalanan wisatawan nusantara. Indonesia yang dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa, dan memiliki 742 bahasa dan dialek serta segala ekspresi budaya dan adat tradisinya merupakan laboratorium budaya terbesar di dunia. Apabila kekayaan kebudayaan Indonesia dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, hal tersebut dapat menjadi kekuatan bagi Indonesia dalam menangkal ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing.

Deputi Bidang Pengembangan destinasi dan Industri Pariwisata Kemenparekraf, melihat 9 destinasi prioritas untuk memperkaya dan

menyemarakkan "*Wonderful Indonesia*": Aktivitas berkesenian dan berbudaya di 32 propinsi dapat digali lagi. Kesenian tradisi asli dapat membentuk pertahanan budaya dan menyikapi masuknya era Masyarakat Ekonomi Asean dan berbagai pengaruh lainnya. Kebudayaan dan kesenian tradisi asli Indonesia dari 33 propinsi dapat menjadi pembeda atau diferensiasi yang kuat untuk Wonderful Indonesia.

Sedangkan Kemhan memiliki pandangannya sendiri bahwa inti dari ketahanan nasional adalah kesejahteraan dan keamanan. Kesejahteraan dan keamanan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara tentang ketahanan nasional. Ketika kepentingan kesejahteraan tidak diseimbangi dengan keamanan, maka keamanan akan terganggu. Terkadang, kementerian/lembaga terkait bahkan tidak menyadari akan ancaman yang dihadapi. Dalam hal ini, harus ada keseimbangan di antara kesejahteraan dan keamanan.

Dalam implementasinya, ketahanan nasional diselenggarakan dengan mengutamakan pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*) dan pendekatan keamanan (*security approach*) yang serasi, selaras dan seimbang. Kesejahteraan dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalnya demi sebesar-besar kemakmuran yang adil dan merata, rohaniah, dan jasmaniah. Sementara itu, keamanan harus dipahami sebagai kemampuan bangsa dalam melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap ancaman dari luar dan dari dalam, termasuk di dalamnya melindungi Pancasila sebagai dasar negara (Lemhannas, 2012).

Permasalahan di Bali muncul karena tidak adanya keseimbangan antara kesejahteraan dan keamanan. Bali terkenal dengan keindahan budaya dan alam yang dimiliki sebagai daya tarik pariwisata. Ketika ingin menciptakan kesejahteraan demi nama besar, demi pendapatan negara, dan demi kesejahteraan masyarakat, secara tak disadari keamanan akan dikesampingkan. Sehingga saat berbicara mengenai ketahanan nasional,

kesejahteraan dan keamanan harus selalu menjadi ujung tombak dalam pengambilan kebijakan atau pengambilan keputusan.

Konsep nilai budaya menjelaskan bahwa nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, dan motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia (Hulu, 2020). Nilai dapat dikatakan juga sebagai ukuran sikap serta perasaan individu atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar, salah, atau suka tidak suka terhadap suatu obyek. Menjadi sebuah ukuran mengenai baik atau buruknya tingkah laku seseorang dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan. Sebagai tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain yang dilihat dari cerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks ketahanan nasional, kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan untuk kewaspadaan dini. Kewaspadaan dini adalah kemampuan mendeteksi dini yang harus dimiliki oleh kementerian/lembaga dan masyarakat terhadap hal-hal yang mempunyai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Kewaspadaan dini itu harus dimiliki oleh kementerian/lembaga, dan juga unsur masyarakat. Selain itu, kemampuan dalam hal komunikasi dan informasi juga memiliki peran yang sangat penting. Orang Bali mungkin tidak sadar akan ancaman keberadaan wisatawan asing, sehingga informasi dibutuhkan informasi harus didengar oleh *stakeholder* sehingga memunculkan suatu bentuk kewaspadaan dini.

Kemhan memiliki program Bela Negara sebagai upaya untuk mewujudkan ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali. Bela negara memiliki tujuan untuk memperkenalkan tentang nilai-nilai luhur bangsa, mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, serta melaksanakan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam kehidupan. Bela negara diharapkan akan memunculkan kesadaran dan kepedulian

kementerian/lembaga dan masyarakat terhadap hal-hal yang menimbulkan permasalahan masyarakat termasuk kasus di Bali.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat mengenai pendapat yang diberikan oleh Kemendikbud mengenai kemampuan serta aksi yang harus dilakukan oleh Indonesia pada upaya menjaga ketahanan nasional dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Sedangkan Kemhan berpendapat bahwa dalam konteks ketahanan nasional, kesejahteraan dan keamanan tidak dapat dipisahkan dan harus seimbang.

4.3.3 Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali

Teori strategi menjelaskan mengenai penentuan tujuan bagi seluruh elemen-elemen yang ada untuk menunjang proses pencapaian tujuan. Teori strategi bersifat perencanaan (*planning*) yang menghubungkan seluruh aspek (*means*) yang ada dan memanfaatkannya secara optimal (Clausewitz, 2007). Strategi yang diformulasikan dengan baik akan dapat membantu menyusun serta mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dan dijadikan suatu bentuk unik untuk bertahan.

Liddell Hart menyatakan bahwa strategi merupakan seni atau keterampilan mendistribusikan dan menggunakan (*ways*) sarana militer (*means*) untuk mewujudkan tujuan akhir kebijakan (*ends*). Berdasarkan teori tersebut terdapat tiga indikator strategi yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal Bali, yaitu tujuan (*ends*), cara-cara yang ditempuh (*ways*) dan sarana prasarana (*means*) yang

digunakan. Pada masing-masing indikator peneliti menghubungkannya dengan teori pertahanan.

4.3.2.1 Tujuan (*Ends*)

Berdasarkan keterangan dari beberapa pemangku jabatan terkait, keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang memberikan inspirasi untuk menguatkan identitas budaya di daerah Bali, serta membuka aneka peluang untuk memberdayakan modal budaya menuju kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Bali secara keseluruhan dalam koridor Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan RI.

Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dengan pertimbangan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Undang-Undang ini juga dijadikan pedoman dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu.

Adapun pertahanan negara harus dibangun dengan kemampuan dan daya tangkal yang mumpuni dalam rangka menanggulangi setiap ancaman, baik ancaman militer maupun ancaman non militer. Jadi, upaya membangun pertahanan negara dari ancaman asimetris dalam bidang sosial budaya sebagai dampak dari keberadaan wisatawan asing di Bali bertujuan untuk menjaga nasionalisme penduduk lokal Bali dan mencegah terjadinya krisis identitas.

4.3.2.2 Sarana dan Prasarana (*Means*)

Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bali telah melakukan fasilitasi guna memperkuat sarana dan prasarana yang ada di

wilayah Bali yang mampu mendukung keberlangsungan penyelenggaraan pemajuan kebudayaan, seperti revitalisasi sekaligus bantuan penguatan program museum, taman budaya.

Penyiapan sarana dan prasarana kebudayaan terkait 10 objek pemajuan kebudayaan misalnya perpustakaan lontar, taman budaya, museum, tempat penyimpanan lontar milik perorangan, balai banjar, wantilan, panggung pertunjukan, lapangan umum, tanah adatbalai desa pakraman, bahan dan peralatan ritus, pengetahuan tradisional atau teknologi tradisional, dan lain sebagainya.

Indonesia harus mengoptimalkan sumber daya nasional. Dalam konteks pemanfaatan sumber daya, harus ada sinkronisasi dan koordinasi dengan *stakeholder* terkait sehingga dapat memaksimalkan pengimplementasian sumber daya.

4.3.2.3 Cara/Strategi (Ways)

Untuk menjaga nasionalisme, dan mencegah terjadinya krisis identitas pada penduduk lokal Bali, maka dibutuhkan cara/strategi sebagai berikut:

a. Mencatat, Merekam, Memvideokan Kebudayaan-Kebudayaan Lokal di Bali

Untuk mencegah hilangnya kebudayaan lokal, Kemendikbud memiliki tugas untuk melakukan pencatatan, merekam, serta memvideokan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Bali. Kemendikbud bertugas untuk mendokumentasikan Bahasa Daerah di Bali, dan mengupayakan penggunaan Bahasa Bali secara terus-menerus melalui berbagai cara.

Dalam hal ini Kemendikbud bekerjasama dengan sekolah-sekolah di Bali untuk mengajarkan Bahasa Bali dan juga mempraktikkan Bahasa Bali tersebut, karena Bahasa daerah tidak hanya cukup untuk dipelajari, tapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemendikbud

juga mengadakan *event* kebudayaan seperti lomba pidato dalam bahasa daerah, dan lain-lain.

b. Melakukan Upaya Pemajuan Kebudayaan

Upaya pemajuan Kebudayaan dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Bali sebagai wilayah yang memiliki potensi budaya yang strategis yang telah diakui secara internasional dan nasional.

Pemerintah daerah melakukan perumusan kebijakan mencakup bagaimana upaya melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh Bali. Salah satu upaya prioritas adalah adanya Desa Pemajuan Kebudayaan, dimana desa (perangkat desa dan masyarakat) didorong untuk memahami potensi yang dimilikinya dan mengembangkannya agar dapat dimanfaatkan.



Gambar 4.4 Pemajuan Kebudayaan

Sumber: Kemendikbud, 2020



Gambar 4.5 Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Tahun 2020-2024

Sumber: Kemendikbud, 2020

Strategi Kemendikbud adalah melakukan upaya pemajuan kebudayaan melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Langkah strategis ini harus dipandang sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan Kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional.

Pembinaan adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan dan pranata kebudayaan dalam

meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. Kemdikbud melakukan peningkatan sumber daya manusia di berbagai wilayah khususnya Bali melalui pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas pelaku budaya baik Pemerintah Daerah maupun masyarakat (seniman). Kemendikbud juga menyelenggarakan *workshop*, seminar mengangkat OPK atau cagar budaya yang ada di masyarakat bagaimana perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya sehingga budaya yang ada tetap hidup dan menghidupi masyarakat.

c. Koordinasi Kementerian Pertahanan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam Perpres nomor 8 tahun 2021 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024, membagi secara tegas dan jelas kementerian/lembaga sesuai dengan bidang ancaman. Dalam hal ini, Kemhan akan melakukan optimalisasi koordinasi di antara kementerian/lembaga terkait. Kementerian/lembaga yang menjadi unsur utama, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, wajib menyusun suatu rencana penyelenggaraan, dalam hal menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali.

Dalam konteks menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali dan dampak yang ditimbulkan, Kemhan berusaha mensinergikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pertahanan militer dengan pertahanan nirmiliter dengan cara memperkuat koordinasi dengan Kemendikbud. Di dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024 ditegaskan bahwa Kementerian Pertahanan akan mengkoordinasikan penyelenggaraan kebijakan dalam bidang pertahanan negara, baik pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter, sehingga kedepannya implementasi dan wujud koordinasi akan diperkuat melalui pertemuan-pertemuan khusus yang membahas tentang permasalahan baik dalam konteks pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter.

Sehingga apa yang dihasilkan oleh Kemendikbud sebagai unsur utama dalam menangani ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing

di Bali, akan diungkap melalui rapat koordinasi bersama mengenai sejauh mana ancaman itu muncul. Rapat koordinasi bersama adalah salah satu bentuk program yang akan dilaksanakan, diharapkan penanganan ancaman asimetris bidang sosial budaya itu akan lebih universal, bukan hanya pada satu bidang saja. Ketika ancaman asimetris muncul dari keberadaan wisatawan asing dan berdampak negatif, hal tersebut bukan hanya menjadi tugas kementerian tertentu saja, tetapi harus juga dari kementerian lain yang bertugas sebagai unsur utama dibantu dengan kementerian/lembaga pendukung.

d. Program Bela Negara

Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dalam hal komunikasi dan informasi. Orang Bali mungkin tidak sadar akan ancaman sosial budaya yang ada sebagai dampak dari keberadaan wisatawan asing di Bali, sehingga informasi mengenai ancaman asimetris tersebut wajib dimunculkan dan harus didengar oleh *stakeholder* terkait sehingga timbul suatu bentuk kewaspadaan dini.

Upaya yang dilakukan untuk menimbulkan bentuk kewaspadaan dini tersebut salah satunya adalah dengan menyebarkan konsep Bela Negara. Konsep bela negara bertujuan untuk memperkenalkan tentang nilai-nilai luhur bangsa, mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, serta melaksanakan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam kehidupan. Dengan tersebarnya konsep bela negara ini diharapkan mampu memunculkan kesadaran dan kepedulian kementerian/lembaga juga masyarakat terhadap hal-hal yang menimbulkan permasalahan masyarakat termasuk ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

e. Menggalakkan Program Pertemuan Kebudayaan pada Banjar-Banjar di Bali

Memanfaatkan keberadaan banjar-banjar di Bali dalam melestarikan kearifan lokal dengan menjadwalkan pertemuan-pertemuan kebudayaan yang dilaksanakan secara rutin sesuai dengan wilayah banjar penduduk lokal Bali. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah

pertemuan pemuda-pemudi untuk melakukan latihan tari, dan juga latihan bermain gamelan. Selain berlatih tari dan gamelan untuk kepentingan keagamaan, para penduduk lokal juga turut serta melestarikan kebudayaan lokal Bali dengan terus mempelajari dan mempraktikkannya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti memperoleh hasil penelitian melalui wawancara dan studi pustaka serta melakukan pembahasan terhadap rumusan masalah yang ada, maka peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali terhadap penduduk lokal dapat terlihat dari adanya perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang cenderung menerapkan kebudayaan-kebudayaan baru yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Perubahan sosial tersebut dapat terlihat dari cara berpakaian penduduk lokal Bali, kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol, dan bahasa daerah Bali mulai hilang. Nilai budaya harus terus dijunjung tinggi dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, sehingga nasionalisme penduduk lokal Bali tetap terjaga, dan tidak terjadi krisis identitas.
- b. Permasalahan rendahnya ketahanan nasional penduduk lokal di Bali muncul karena tidak adanya keseimbangan antara kesejahteraan dan keamanan. Pariwisata, kekayaan alam dan kekayaan budaya di Bali terlalu terfokus digunakan untuk menarik minat wisatawan asing, sehingga hal tersebut menghasilkan uang dan dapat mensejahterakan kehidupan penduduk lokal. Namun secara tak disadari ketika kesejahteraan tersebut telah terpenuhi, keamanan mulai terabaikan. Lunturnya nilai-nilai kebudayaan di Bali akibat masuknya wisatawan asing dengan membawa sejumlah budaya yang bertentangan dengan budaya lokal telah mengakibatkan rendahnya ketahanan nasional penduduk lokal

dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

- c. Strategi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali:

Tujuan (*Ends*): Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Nilai budaya harus dijunjung tinggi oleh penduduk lokal Bali agar tidak terjadi krisis identitas, dan kebudayaan lokal Bali tetap terjaga.

Sarana dan Prasarana (*Means*): Mengoptimalkan sumber daya nasional. Dalam konteks pemanfaatan sumber daya, harus ada sinkronisasi dan koordinasi dengan *stakeholder* terkait sehingga dapat memaksimalkan pengimplementasian sumber daya. Dalam hal ini, kekayaan budaya Bali harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin sehingga kekayaan budaya tersebut bisa dijadikan sebagai senjata dalam melakukan tindakan *offensive* untuk menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

Cara/Strategi (*Ways*): Di dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024 ditegaskan bahwa Kemhan akan mengkoordinasikan penyelenggaraan kebijakan dalam bidang pertahanan negara, baik pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter, sehingga kedepannya implementasi dan wujud koordinasi akan diperkuat melalui pertemuan-pertemuan khusus yang membahas tentang permasalahan baik dalam konteks pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter. Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024 tersebut digunakan sebagai pedoman bagi Kemhan untuk melakukan koordinasi dengan Kemendikbud untuk mengatasi ancaman asimetris bidang sosial budaya.

5.2 Rekomendasi

Adapun berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dalam menghadapi ancaman ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali demi tetap terjaganya nasionalisme penduduk lokal Bali dan tidak terjadi krisis identitas, antara lain:

a. Teoritis

Melihat ancaman keberadaan wisatawan asing di Bali merupakan ancaman yang belum disadari oleh kementerian yang bertugas sebagai unsur utama, kementerian/lembaga sebagai unsur pendukung, dan juga belum disadari oleh masyarakat. Oleh karena itu, maka peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1) Universitas Pertahanan sebagai rekomendasi tambahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal strategi menghadapi ancaman asimetris bidang sosial budaya.
- 2) Akademisi sebagai rujukan untuk dilakukan penelitian berikutnya dalam bidang pertahanan negara guna menciptakan strategi yang komprehensif dalam menghadapi ancaman asimetris bidang sosial budaya.

b. Praktis

Secara praktis, peneliti merekomendasikan seluruh instansi/lembaga terkait untuk dapat mendukung upaya penanganan wabah penyakit secara lebih optimal dengan hal-hal berikut:

- 1) Peningkatan koordinasi Kementerian Pertahanan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai unsur utama dalam mengatasi ancaman asimetris bidang sosial budaya, dan koordinasi dengan kementerian/lembaga terkait.

- 2) Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai unsur utama, membuka sub-bagian yang fokus mengatasi ancaman asimetris bidang sosial budaya di Bali.
- 3) Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan program pengembangan kebudayaan kepada penduduk lokal Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardika, I Wayan. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Clough, P., & Nutbrown, C. (2012). *A Student's Guide to Methodology 3rd Ed*. London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixes (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management*. Buku 1, Edisi ke-12. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Buffaloe, D. L. (2006). *Defining asymmetric warfare*. Land warfare papers. Virginia: Institute of land warfare U.S Army.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. (2007). *Strategi Pertahanan Negara*. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia.
- Denpasar Tourism Data. (2018). *Data Pariwisata Kota Denpasar*. Dinas Pariwisata Kota Denpasar.
- Durkheim, Emile (2013): *The Rules of Sociological Method: And Selected exts on Sociology and its Method*. United States: Palgrave & Macmillan.
- Gunawan, Daddi Heryono (2014): *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali: Dualitas, Kebangkitan Adat, dan Demokrasi Lokal*. Tangerang Selatan.

- Hart, Liddel. (1967). *The Theory of Strategy*, Strategy, 2d ed. New York: Frederick A. Praeger.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta.
- Lemhannas RI. (2014). *Buku Modul Sub Bidang Studi Ketahanan Nasional*, PPRA LI.
- LPPM Universitas Udayana. (2012). *Profil Kahyangan Jagat di Bali*. Udayana Univecity Press, Denpasar
- Nelson, C. R. (2016). *The Life and Work of General Andrew J. Goodpaster*. New York: Rowman & Littlefield.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pranoto, Arief M. (2016). *Perang Asimetris Skema Penjajahan Gaya Baru*. Global Future Institute
- Sadewo, Y.D. (2020). *Pengantar Ketahanan Nasional, Ekonomi, dan Ekologi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Samego, I. (2001). *Sistem Pertahanan-Keamanan Negara. Analisis Potensi dan Problem*. Jakarta: The Habibie Center.
- Sugiyono. (2018). *Metodelogi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Triguna, Ida Bagus. (2011). *Mengapa Bali Unik?*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.

- Prasetya, Joko. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tumanggor, Rusmin. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Rachmat. (2014). *Manajemen Strategi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers Soeroso.
- Sugiyono. (2018). *Metodelogi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta
- Supriyatno, Makmur. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Usman, Wan. (2003). *Daya Tahan Bangsa Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Jurnal

- Agus, Aco. (2015). *Urgensi Ketahanan Nasional Indonesia sebagai Geostrategi Indonesia*. Jurnal Integrasi PIPS Pascasarjana UNM. Volume 1 Edisi 2
- Anugerah, Boy. (2016). *Faktor Idiosinkratik Pemimpin dalam Perumusan Politik Luar Negeri*. Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi 26
- Fahlevy, Saputri. (2019). *Pengaruh Perubahan Sosial dan Perkembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah*.

- Fathun, Laode. (2018). *Mobilisasi Wisatawan Asing terhadap Potensi Ancaman Non Tradisional di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial, vol. 16, no. 2
- Furqan, Khairulyadi. (2017). *Dampak Wisatawan Asing terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*.
- Jui Ching Wang. (2016). *Beyond Cultural Tourism: Experiencing the Arts in Bali Education About Asia*. Volume 21, Number 1
- Lemhannas RI. (2012). *Geostrategi dan Ketahanan Nasional*. Jakarta.
- Media Informasi Kementerian Pertanian. (2015). *Ilmu Pertahanan dan Pendidikan Bela Negara dalam Pembangunan Wilayah Perbatasan*. Volume 54. No. 38, Mei-Juni 2015
- Mutia, Jurna Petri Roszi. (2018). *Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*. Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 2, 2018
- Ni Made Purnama Sari. *Tabola, Perubahan Sosial, dan Bali Kini*.

Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dampak Negatif Globalisasi.
- Oktaviyanti, Sri. (2013). *Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan*.
- Setiawan, I Ketut. (2011). *Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Dalam Konteks Pariwisata Global*. Desertasi, Program Pascasarjana Universitas Udayana: Denpasar-Bali

Suradinata, Ermaya. (2001). *Geopolitik dan Geostategik dalam Mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jurnal Ketahanan Nasional No. VI Agustus 2001.

Suwardani, Ni Putu. (2015). *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi*. Jurnal Kajian Bali Volume 05, Nomor 02

Tary, Puspa. (2014). *Bali Dalam Perubahan Ritual: Komodifikasi Ngaben di Era Globalisasi*. Denpasar: Buku Arti.

Thelisa, Made, Widiastuti. (2018). *Pengaruh Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimun Jawa, Jawa Tengah*.

Undang-Undang

Undang-Undang nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia

Undang-Undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara

Peraturan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001 Tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024

Website

Arifin, Moh. (2019). *Nilai-nilai budaya dalam pengajaran Bahasa*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/335079402_Nilai-nilai_budaya_dalam_pengajaran_Bahasa diakses pada 30 November 2020.

Berita Resmi Statistik Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali. (2019). *Perkembangan Pariwisata Bali Desember 2018*. Retrieved from file:///D:/Bahan%20Tesis/DATA%20WISATAWAN%20ASING%20BALI%202017-2018.pdf diakses pada 24 Januari 2021.

Badan Penelitian dan Pengembangan. (2020). <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2020/01/17/upacara-bendera-bulanan-di-lingkungan-satker-pondok-labu-5.html> diakses pada 17 Februari 2020.

Berita Resmi Statistik Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali. (2020). *Perkembangan Pariwisata Bali Desember 2019*. Retrieved from file:///D:/Bahan%20Tesis/DATA%20WISATAWAN%20ASING%20BALI%202018-2019.pdf diakses pada 24 Januari 2021.

Candrawati, Ayu, (2019). *Ekonomi dan Budaya dalam Pariwisata*. <https://www.balipost.com/news/2019/02/25/69576/Ekonomi-dan-Budaya-dalam-Pariwisata...html>, diakses pada 28 November 2020.

Darwanto, Herry. (2019). *Perang Asimetris Untuk Hancurkan Nasionalisme dan Ideologi*. Retrieved from <https://www.sumbartoday.net/2019/03/06/perang-asimetris-untuk-hancurkan-nasionalisme-dan-ideologi/> diakses pada 11 November 2020

Gischa, Serafica. (2020). *Dampak Globalisasi di Berbagai Bidang*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/20/160000769/dampak-globalisasi-di-berbagai-bidang?page=all> diakses pada 29 November 2020

- Gultom, Ilham Prasetya. (2017). *Mengenal Ilmu Pertahanan*. Retrieved from <https://www.quareta.com/post/mengenal-ilmu-pertahanan> diakses pada 11 November 2020
- Hendrajit. (2017). *Bela Negara Soal Menghadapi Perang Asimetris Asing Untuk Hancurkan Nasionalisme dan Ideologi*. Retrieved from <https://www.demokrasi.co.id/2017/07/bela-negara-soal-menghadapi-perang.html> diakses pada 22 November 2020
- Hulu, Silferius. (2020). *Etika dan Moral*. Retrieved from <https://pustakabergerak.id/artikel/etika-dan-moral-1> diakses pada 30 November 2020
- Ilham, Mughnifar. (2020). *Pengertian Strategi Menurut Para Ahli Secara Umum*. Retrieved from <https://materibelajar.co.id/pengertian-strategi/> diakses pada 29 November 2020
- Kinapti, Titi. (2019). *Ciri-Ciri Globalisasi yang Tanpa Disadari Mengubah Kehidupan*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3919594/4-ciri-ciri-globalisasi-yang-tanpa-disadari-mengubah-kehidupan>, diakses pada 29 November 2020
- Media Informasi Kementerian Pertahanan. (2015). *Ilmu Pertahanan dan Pendidikan Bela Negara dalam Pembangunan Wilayah Perbatasan*. Retrieved from <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2015/07/936428wira-finish.pdf> diakses pada 11 November 2020
- Prabhawa, Kadek. (2019). *Produksi dalam Turistifikasi Pura Puseh Desa Batuan dalam Konteks Pariwisata Global*. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/produksi-dalam->

turistifikasi-pura-puseh-desa-batuan-dalam-konteks-pariwisata-global/ diakses pada 29 November 2020

Putra, Ananda. (2017). *Perang Asimetris Ancam Keberagaman Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/112430-perang-asimetris-ancam-keberagaman-indonesia#:~:text=PERANG%20asimetris%20merupakan%20pertikaian%20yang,lawan%20menggunakan%20strategi%2Dstrategi%20modern.&text=Singkat%20kata%20perang%20ini%20dilakukan,yang%20jauh%20dari%20wilayah%20sengketanya>. diakses pada 11 November 2020

Putri, Sutrisni. (2020). *Jenis-kenis Ancaman Terhadap Integrasi Nasional* . Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/25/170000069/jenis-jenis-ancaman-terhadap-integrasi-nasional?page=all> diakses pada 29 November 2020

RPL. (2016). *Pengertian Studi Kepustakaan*. Retrieved from <https://www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html>, diakses pada 28 November 2020.

Supsilani. (2008). *Nilai Budaya Masyarakat dan Kaitannya dalam Pembangunan Wilayah di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7297/Chapter%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>. diakses tanggal 5 Oktober 2020

The Global Review. (2017). *Mengenal Perang Asimetris: Sifat, Bentuk, Pola, dan Sumber*. Retrieved from <https://theglobal-review.com/mengenal-perang-asimetris-sifat-bentuk-pola-dan-sumber/> diakses pada 11 November 2020

Wira Saputra, G.P. (2012). *Nilai Budaya, Sistem Nilai, dan Orientasi Nilai Budaya*. Retrieved from:
<https://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/> diakses tanggal 5 Oktober 2020.

LAMPIRAN 1. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PERTAHANAN RI
UNIVERSITAS PERTAHANAN
Terakreditasi BAN-PT "A"

Nomor : B/3259/XII/2020
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Bogor, 28 Desember 2020

Kepada

Yth. Direktur Perlindungan Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan RI

di

Jakarta

1. Dasar:
 - a. Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun 2011 tentang Universitas Pertahanan sebagai Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah;
 - b. Kalender Pendidikan Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Unhan Tahun Akademik 2019/2020.
2. Sehubungan dengan dasar di atas, dengan hormat disampaikan bahwa:
 - a. Sebagai syarat kelulusan Program Pascasarjana Universitas Pertahanan, bagi mahasiswa diwajibkan menyusun tesis yang terkait dengan program studinya.
 - b. Mahasiswa Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Unhan atas nama Ken Erra Widyawati NIM. 120190102008, bermaksud menyusun tesis berjudul: "Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)".
3. Berkenaan dengan hal tersebut mohon mahasiswa dimaksud diizinkan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka mendapatkan data dan keterangan termasuk melakukan wawancara.
4. Konfirmasi lebih lanjut dapat menghubungi Ken Erra Widyawati NIM. 120190102008, nomor HP. 0882227719029, e-mail: kenerrawr96@gmail.com
5. Demikian mohon menjadi periksa

a.n. Rektor

Universitas Pertahanan

Warek III Bid. Kerjasama dan Kelembagaan Unhan,



Benny Rijanto Rudy S., M.B.A
Laksamana Muda TNI

Tembusan :

1. Rektor Unhan
2. Warek I & Warek II Unhan
3. Kasatwas Unhan
4. Dekan FSP Unhan
5. Ka LPPM Unhan
6. Karo Aka. dan Kemahasiswaan Unhan.

Kawasan IPSC Sentul Telp/Fax. 021 - 87951555



KEMENTERIAN PERTAHANAN RI
UNIVERSITAS PERTAHANAN
 Terakreditasi BAN-PT "A"

Nomor : B/3259/XII/2020
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Bogor, 28 Desember 2020

Kepada

Yth. Direktur Pengembangan dan
 Pemanfaatan Kebudayaan, Kementerian
 Pendidikan dan Kebudayaan RI

di

Jakarta

1. Dasar:

- a. Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun 2011 tentang Universitas Pertahanan sebagai Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah;
- b. Kalender Pendidikan Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Unhan Tahun Akademik 2019/2020.

2. Sehubungan dengan dasar di atas, dengan hormat disampaikan bahwa:

- a. Sebagai syarat kelulusan Program Pascasarjana Universitas Pertahanan, bagi mahasiswa diwajibkan menyusun tesis yang terkait dengan program studinya.
- b. Mahasiswa Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Unhan atas nama Ken Erra Widyawati NIM. 120190102008, bermaksud menyusun tesis berjudul: "Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)".

3. Berkenaan dengan hal tersebut mohon mahasiswa dimaksud diizinkan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka mendapatkan data dan keterangan termasuk melakukan wawancara.

4. Konfirmasi lebih lanjut dapat menghubungi Ken Erra Widyawati NIM. 120190102008, nomor HP. 0882227719029, e-mail: kenerawr96@gmail.com

5. Demikian mohon menjadi periksa

a.n. Rektor

Universitas Pertahanan

Warek III Bid. Kerjasama dan Kelembagaan Unhan,

Benny Rijanto Rudy S., M.B.A
 Laksamana Muda TNI

Tembusan :

1. Rektor Unhan
2. Warek I & Warek II Unhan
3. Kasatwas Unhan
4. Dekan FSP Unhan
5. Ka LPPM Unhan
6. Karo Aka. dan Kemahasiswaan Unhan.

Kawasan IPSC Sentul Telp/Fax. 021 - 87951555



KEMENTERIAN PERTAHANAN RI
UNIVERSITAS PERTAHANAN
 Terakreditasi BAN-PT "A"

Nomor : B/3250 /XII/2020
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Bogor, 28 Desember 2020

Kepada

Yth. Direktur Kebijakan Strategis
 Pertahanan Ditjen Strahan
 Kementerian Pertahanan RI

di

Jakarta

1. Dasar:
 - a. Peraturan Presiden RI Nomor 5 Tahun 2011 tentang Universitas Pertahanan sebagai Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah;
 - b. Kalender Pendidikan Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Unhan Tahun Akademik 2019/2020.
2. Sehubungan dengan dasar di atas, dengan hormat disampaikan bahwa:
 - a. Sebagai syarat kelulusan Program Pascasarjana Universitas Pertahanan, bagi mahasiswa diwajibkan menyusun tesis yang terkait dengan program studinya.
 - b. Mahasiswa Program Studi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Unhan atas nama Ken Erra Widyawati NIM. 120190102008, bermaksud menyusun tesis berjudul: "Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)".
3. Berkenaan dengan hal tersebut mohon mahasiswa dimaksud diizinkan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka mendapatkan data dan keterangan termasuk melakukan wawancara.
4. Konfirmasi lebih lanjut dapat menghubungi Ken Erra Widyawati NIM. 120190102008, nomor HP. 0882227719029, e-mail: kenerrawr96@gmail.com
5. Demikian mohon menjadi periksa

a.n. Rektor
 Universitas Pertahanan
 Warek III Bid. Kerjasama dan Kemitraan Unhan,

Benny Rijanto Rudy S., M.B.A
 Laksamana Muda TNI

Tembusan :

1. Rektor Unhan
2. Warek I & Warek II Unhan
3. Kasatwas Unhan
4. Dekan FSP Unhan
5. Ka LPPM Unhan
6. Karo Aka. dan Kemahasiswaan Unhan.

Kawasan IPSC Sentul Telp/Fax. 021 - 87951555



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT PELINDUNGAN KEBUDAYAAN
 Kompleks Kemendikbud, Gedung E, Lantai 11, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta 10270
 Telepon (021) 5725048; Faksimile (021) 5725531
 Laman www.kbudayaan.kemdikbud.go.id
 Pos el ditlinbud.ditjenbud@kemdikbud.go.id

Nomor : 0055/F4/TU/2021
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

18 Januari 2021

Yth. Warek III Bidang Kerjasama dan Kelembagaan
 Universitas Pertahanan

Dengan hormat, menindaklanjuti surat Saudara Nomor B/3259/XII/2020 tanggal 28 Desember 2020 perihal tersebut diatas, pada dasarnya kami menyambut baik kegiatan dimaksud dan memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang dilakukan oleh Ken Erra Widyawati, NIM. 120190102008 dengan judul "Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sampaikan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh Saudari Ken Erra Widyawati, yaitu:

1. Dalam melakukan penelitiannya dapat menghubungi beberapa narasumber di lingkungan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, yaitu:
 - a. Sri Patmiasih Retnaningtyas, M.Hum (0812 8876 5642)
 - b. M. Natsir Ridwan Muslim, S.T., M.S.M (0813 8220 1074)
 - c. Dewi Kurnianingsih, SH (0815 7811 7898)
 - d. Abi Kusno, M.Hum (0812 8748 5348)
2. Semua data, baik itu hasil wawancara maupun referensi tertulis, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak boleh disebarluaskan ke pihak lain tanpa izin dari Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
3. Setelah selesai melakukan penelitian, maka peneliti wajib menyerahkan salinan hasil penelitiannya ke Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih.



Plt. Direktur Pelindungan Kebudayaan

Erra Arda

NIP 196601231994021001

LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, dimana jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Pelaksanaan wawancara lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ide. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dibicarakan oleh informan (Sugiyono, 2019). Berikut adalah tabel yang memuat tentang pedoman wawancara:

Teori / Konsep	Indikator	Pertanyaan
Strategi	Ends (tujuan)	Bagaimana pemerintah (dalam hal ini instansi Anda) merumuskan tujuan jangka panjang dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?
		Bagaimana negara merumuskan kebijakan/strategi terkait adanya ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?
	Ways (cara)	Apakah upaya yang dilakukan negara saat ini berhasil dalam menjaga nasionalisme penduduk Bali?
		Bagaimana instruksi yang dilakukan untuk mendukung pertahanan negara dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali?
	Means (sarana dan prasarana)	Apa saja sarana dan prasarana yang disiapkan dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali?

		Kemampuan seperti apa yang harusnya dimiliki Indonesia atau dikembangkan dalam upaya proteksi penduduk Bali dari ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing?
Pertahanan	Sumber daya nasional	Apakah sumber daya nasional Indonesia sudah siap dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing?
		Bagaimana sumber daya nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman tersebut?
	Instrumen Kekuatan Nasional (diplomasi, informasi, militer, ekonomi)	Apakah informasi sebagai salah satu aspek kekuatan nasional berpengaruh besar dalam menangani ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali?
		Mengapa kekuatan informasi berpengaruh pada pertahanan negara saat ada ancaman asimetris?
		Bagaimana negara dalam menjaga penduduk Bali agar tidak terjadi krisis identitas dan menjaga nasionalisme?
	Keselamatan bangsa	Bagaimana negara menjamin keamanan seluruh masyarakat?
		Apakah negara menjamin keselamatan bangsa pada saat menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali?
		Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah agar tidak mengancam keselamatan bangsa?
Ancaman	Sosial	Apakah dampak sosial keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk di Bali?
	Budaya	Apakah keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman tersendiri terhadap kebudayaan lokal Bali?

LAMPIRAN 3. TRANSKRIP WAWANCARA

Informasi Kegiatan Penelitian

Hari, Tanggal : Jumat, 15 Januari 2021

Waktu : 21.00 – 21.56

Tempat : Daring Menggunakan Aplikasi Google Meet

Identitas Informan

Nama : Kadek Putri Yamayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Posisi : Penduduk Lokal Bali

Hasil Wawancara

Menurut Anda sebagai penduduk lokal Bali, bagaimana dampak sosial keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?

Pastinya keberadaan wisatawan asing memberikan dampak sosial terhadap penduduk lokal Bali, hal tersebut dapat dilihat dari cara kami berpakaian. Sebagai orang Bali, kami beranggapan bahwa memakai pakaian terbuka adalah hal yang sangat normal karena kami terbiasa melihat fenomena dimana wisatawan asing memakai pakaian terbuka, bahkan di jalan-jalan wilayah Kuta pun sudah sangat biasa untuk bepergian ke tempat umum dengan pakaian terbuka. Minum alkohol, dan pergi ke *party* juga termasuk hal yang normal untuk kami, bahkan kami juga punya minuman alkohol tradisional. Beda halnya dengan di wilayah Ubud, di Ubud kearifan lokal jauh lebih terasa dibandingkan dengan di wilayah Kuta. Jika saya boleh berpendapat, saya akan mengatakan bahwa kondisi sosial di Kuta itu sudah sangat buruk. Di Kuta sering kami temui wisatawan asing yang melakukan *kissing* di pinggir jalan, dan bahkan banyak pula remaja yang *kissing* di pinggir jalan. Kami terlalu sering melihat hal tersebut, sehingga kami menganggap bahwa hal

tersebut adalah hal yang sangat normal terjadi. Keberadaan wisatawan asing juga telah merubah cara berpikir penduduk lokal Bali. Cara berpikir orang-orang Bali sudah sangat terbuka karena kami sudah terbiasa melihat perilaku wisatawan asing yang datang ke Bali.

Dulu kami menganggap bahwa minum minuman beralkohol, dan memiliki tato di tubuh merupakan hal yang buruk, tapi sekarang kami menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang normal karena tato adalah bagian dari *art*. Orang asing sudah terbiasa minum alkohol karena alkohol membantu mereka untuk menghangatkan badan saat di negara mereka sedang musim dingin, beda dengan orang-orang Bali yang minum alkohol karena mereka ingin terlihat keren, dan terlihat seperti bule. Sebenarnya minum alkohol bukanlah suatu hal buruk jika kita tahu takaran yang cukup bagi diri sendiri, namun banyak orang Bali yang tidak peduli akan batasan alkohol yang boleh dikonsumsi, sehingga mereka minum alkohol hingga mabuk. Biasanya minum alkohol dibarengi dengan *party* dan merokok. Dampak lain yang ditimbulkan adalah semakin pudarnya kepekaan atau rasa kekeluargaan antar sesama penduduk lokal Bali, saat ini kami jadi lebih individualis.

Wilayah manakah di Bali yang paling terlihat perubahan sosialnya?

Wilayah yang paling terasa perubahan sosialnya adalah di wilayah Kuta. Saat berada di Kuta sudah tidak terasa seperti sedang berada di Bali karena di Kuta semuanya sudah berubah menjadi *western style*. Sebelum masa pandemi, selama 24 jam *non-stop* di Kuta penuh dengan *party*. Sementara di wilayah Ubud, atau di daerah-daerah Gianyar masih terasa seperti Bali asli. Di Ubud masih mempertahankan wisata kearifan lokal seperti pura, dan lain-lain.

Di wilayah Nusa Dua, biasanya didatangi oleh wisatawan kelas atas. Tetap ada *party*, tapi *party*-nya lebih elegan. Kutadan Nusa Dua, dan Ubud banyak didatangi oleh wisatawan asing, namun wisatawan yang

datang ke Kuta sangat berbeda dengan wisatawan asing yang datang ke Nusa Dua, di Ubud masih mempertahankan kearifan lokal dan menunjukkan kebudayaan lokal sebagai daya tarik wisata. Jadi yang paling terlihat perubahan sosialnya adalah di wilayah Kuta, karena didominasi oleh wisatawan dari Australia yang biasanya memilih stay di Kuta atau di Sanur karena tidak semahal di wilayah Nusa Dua.

Di wilayah Ubud dan Nusa Dua adalah wilayah yang cukup mahal sehingga didominasi oleh wisatawan asing kelas atas, dan mereka biasanya lebih menghargai lingkungan sekitar. Vila-vila di wilayah ini banyak yang dikelilingi oleh hutan, sehingga wisatawan asing lebih fokus pada pemandangan alam untuk melakukan aktivitas yoga, bukan untuk berpesta.

Apakah keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman tersendiri terhadap kebudayaan lokal Bali?

Menurut saya, itu tergantung pada individu penduduk lokal Bali itu sendiri. Selama kami masih berpegang teguh pada budaya lokal asli Bali, kami akan dapat menyaring budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya kami. Tapi masih banyak juga penduduk lokal Bali yang secara mentah-mentah menganut budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya asli Bali, dan lama-kelamaan menganggap budaya luar tersebut sebagai suatu kebiasaan yang normal.

Bagaimanakah kondisi sosial anak-anak muda di Bali? Apakah masih banyak peminat untuk belajar kebudayaan lokal Bali?

Masih banyak anak-anak muda yang mempelajari tarian tradisional Bali, karena kami bisa mendapatkan uang dari tari tradisional Bali. Sebelum masa pandemi, kami bisa “menjual” kemampuan menari tradisional. Salah satu budaya yang perlahan mulai hilang adalah Bahasa Bali. Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, sebagai orang Hindu kita diwajibkan untuk bisa menari karena menari dan bermain alat music

gamelan merupakan bentuk berdoa bagi kami, mau tidak mau kami harus bisa belajar menari. Jadi masih banyak anak muda Bali yang melestarikan tarian tradisional karena itu adalah suatu kewajiban, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing yang mendatangkan uang bagi kami.

Bahasa Bali mulai hilang karena kita tidak bisa mendapatkan uang jika kita memiliki kemampuan Bahasa Bali. Banyak yang beranggapan bahwa Bahasa Bali hanya bisa digunakan kepada keluarga kami, wisatawan tidak mengerti Bahasa Bali, maka kemampuan tersebut tidak bisa menghasilkan uang. Wisatawan tertarik pada tarian tradisional, pertunjukan gamelan, seni patung, tapi tidak pada Bahasa Bali. Orang tua pada masa sekarang jarang mengajarkan Bahasa Bali kepada anaknya karena merasa Bahasa Bali tidak dapat memberikan keuntungan, sehingga anak-anak lebih didorong untuk belajar Bahasa Inggris.

Anak-anak yang tinggal di wilayah yang merupakan fokus pariwisata di Bali seperti di Kuta, saat ini sudah sangat modern. Mereka menganggap bahwa mengkonsumsi alkohol, *party* hingga larut malam, dan bahkan berjudi merupakan hal yang biasa, karena mereka melihat kegiatan-kegiatan tersebut setiap hari dari wisatawan-wisatawan asing.

Informasi Kegiatan Penelitian

Hari, Tanggal : Kamis, 21 Januari 2021

Waktu : 19:30 – 20:00

Tempat : Daring Menggunakan Aplikasi Zoom Meeting

Identitas Informan

Nama : Dr. Restu Gunawan, M.Hum

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Jabatan : Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Instansi : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hasil Wawancara

Menurut Bapak, apakah wisatawan asing menimbulkan ancaman asimetris terhadap penduduk lokal di Bali?

Wisatawan sudah ada sejak dulu, dan Bali sudah lama dibuka untuk tujuan wisata. Sebenarnya kita bisa melihat dari dua sisi, apakah itu sebuah ancaman atau keberuntungan bersama. Saya melihat dari sisi yang positif, dimana orang datang ke Indonesia dan terjadi pertemuan antara budaya-budaya besar. Jika dilihat dari sejarah, sejak jaman dahulu Indonesia adalah negara yang sangat terbuka. Orang asli Indonesia itu tidak ada. Orang Indonesia itu adalah hasil pertemuan antara Cina, orang-orang pada abad 1 misalnya, orang Cina sudah berlayar ke India, rempah-rempah kita juga sudah sampai ke Timur Tengah misalnya. Jika dilihat dari hal tersebut, maka dapat terlihat bahwa Indonesia adalah negara yang terbuka karena terletak di wilayah perlintasan, antara 2 Samudera, dan di antara kebudayaan besar di Timur dan di Barat.

Kembali ke kasus wisatawan tadi, apakah itu termasuk ancaman? Sebenarnya tergantung dari kita sendiri. Karena Indonesia sifatnya multikultur, kita kaya akan budaya, kaya bahasa, dan hal-hal tersebut

seharusnya kita jadikan sebagai kekuatan. Bahkan sering terdengar bahwa negara adidaya di bidang persenjataan itu adalah Amerika, dan negara adidaya di bidang budaya adalah Indonesia. Maka dari itu, kebudayaan itulah yang seharusnya kita optimalkan. Perkara efek dari kedatangan orang luar ke Indonesia, dari sekitar 20 juta wisatawan asing yang datang ke Indonesia, kita tidak bisa mengeneralisir bahwa setiap wisatawan memberikan dampak buruk terhadap kebudayaan Indonesia. Semuanya kembali ke kita sendiri, apa yang harus kita lakukan dengan banyaknya budaya yang kita miliki? Dalam konteks Undang-Undang Pemajuan, tertulis mengenai *nation and character building*, kaitannya dengan pendidikan dan lain sebagainya.

Bila dilihat dari segi pertahanan, kita akan melihat orang lain dengan sedikit rasa curiga. Maka dari itu kita harus meningkatkan kemampuan dalam mengoptimalkan kehadiran orang asing untuk kemajuan Bangsa Indonesia, dan itu untuk memperkaya kebudayaan kita juga. Bahwa kebudayaan kita ini kan bercampur, terjadi akulturasi, dan itu adalah hal yang sangat natural.

Beberapa hari lalu, saya mewawancarai penduduk lokal Bali dan bertanya mengenai kondisi sosial budaya di Bali. Informan saya menjelaskan mengenai perbedaan antara kondisi sosial di Kuta dan di wilayah Bali lainnya. Di Kuta, masyarakat sudah terbiasa untuk pesta, mabuk-mabukan, dan melakukan tindakan asusila di publik. Sedangkan di wilayah Bali lainnya, kebudayaan tradisional masih dijunjung tinggi dan wisatawan asing bisa menghargai kebudayaan lokal Bali. Bagaimana upaya Kemendikbud dalam mencegah penduduk lokal Bali untuk menormalisasi aktivitas-aktivitas yang mereka tiru dari wisatawan yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia?

Sebenarnya kalau membahas kasus di Bali, saya tidak menguasai sepenuhnya, tapi saya akan menjawab dalam konteks pesan umum. Pertanyaan Anda fokus pada kondisi di Bali, saya tidak memiliki riset mengenai kondisi sosial di Bali, jadi jangan sampai jawaban saya menjadi bias. Terus terang ranah saya di Kemdikbud adalah untuk kebijakan, bukan pariwisata, sementara pertanyaan Anda lebih ke konteks pariwisata. Tetapi dalam konteks bagaimana kita sebagai sebuah bangsa mempertahankan kebudayaan kita, seperti contohnya di Bali, kondisi di Kuta dan sebagainya. Menurut saya, itu adalah efek dari globalisasi. Tidak mungkin kita memberikan tulisan larangan untuk “berciuman” di tempat umum, agak aneh sepertinya. Seperti contohnya kalau kita pergi ke Phuket, Thailand, ciuman merupakan hal yang biasa-biasa saja. Sebenarnya pertanyaan Anda agak sulit, karena kondisi seperti itu harusnya kita hindari.

Bali adalah contoh laboratorium kebudayaan, itu yang cukup penting, tapi kalau kita berbicara tentang indeks pembangunan kebudayaan, Bali ada di urutan ke-2 di Indonesia. Artinya bahwa situasi di Bali seperti itu dan sudah diterima masyarakat, lalu kita mau apa? Tapi yang penting adalah orang Bali secara kebudayaan, masih dilestarikan, dilindungi, dimanfaatkan, dan dikembangkan oleh mereka. Bali kan wisatanya begitu luas dan banyak, kita tidak bisa hanya membicarakan Kuta. Menurut saya, secara umum, masyarakat Bali masih mempertahankan kebudayaannya. Perkara ada orang yang terlibat dalam penyimpangan sosial, di Jakarta pun juga ada. Seperti kegiatan asusila, dan penyimpangan lainnya, tidak hanya terjadi di Bali, di daerah lain juga ada. Tetapi tetap masih ada masyarakat lain yang melindungi, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan. Jadi saya tidak terlalu khawatir mengenai keberagaman yang ada di Bali.

Ada satu fakta yang menarik yang saya dapatkan dari wawancara dengan penduduk lokal Bali, bahwa generasi muda di Bali masih

mempelajari seni gamelan, dan tarian, karena kebudayaan tersebut mereka gunakan untuk beribadah, jadi merupakan suatu keharusan bagi Umat Hindu untuk mempunyai kemampuan menari dan bermain gamelan. Kesenian tersebut juga menjadi atraksi sendiri bagi wisatawan asing, sehingga penduduk lokal Bali bisa menghasilkan uang jika mereka memiliki kemampuan kesenian tersebut. Namun ada beberapa kebudayaan yang mulai menurun, salah satunya adalah Bahasa Bali. Mereka menganggap bahwa Bahasa Bali hanya bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, tidak kepada orang asing, sehingga Bahasa Bali tidak bisa menghasilkan uang. Maka, banyak orang tua jaman sekarang yang tidak mengajarkan bahasa Bali kepada anaknya, karena Bahasa Bali tidak bisa menghasilkan uang. Apakah upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud untuk melindungi kebudayaan? Seperti contohnya pada kasus ini, mulai memudarnya kemampuan Bahasa Bali di masyarakat.

Sebenarnya kalau masalah bahasa itu adalah problem umum. Contohnya, Anda sebagai orang Solo, biasanya kan sudah jarang ya untuk pakai bahasa daerah. Ini adalah masalah yang perlu diperhatikan, saya juga cukup khawatir dengan masalah ini. Bahasa Indonesia akhirnya menggerus bahasa lokal kita. Itu adalah fenomena yang seharusnya menjadi perhatian kita semua. Seharusnya bahasa daerah sama kuatnya dengan bahasa Indonesia. Ini adalah PR bagi kita Bersama, termasuk Anda sebagai anak muda. Karena terus terang Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara itu sangat penting. Musuh kita lainnya adalah bahasa asing.

Untuk menjawab permasalahan dalam pertanyaan Anda, itu tidak hanya terjadi di Bali, faktanya bahasa daerah itu mengalami penurunan. Contohnya, tidak banyak orang-orang di Solo yang paham huruf Jawa, karena memang tidak pernah digunakan, dan akhirnya kalau kebudayaan

itu tidak dipraktikkan akan hilang. Tugas negara adalah melindungi itu dengan cara mencatat, merekam, memvideokan, dan lain sebagainya. Itu wajib. Tetapi Ketika masyarakat itu sudah tidak mendukung, maka pada waktunya kebudayaan tersebut akan hilang. Seperti huruf Sansekerta saat ini juga sudah hilang. Budaya-budaya kita juga sudah banyak yang hilang, tapi tugas kita adalah untuk melindungi dengan cara melakukan pencatatan. Dan anak-anak muda Indonesia bisa turut mendukung dalam melindungi bahasa daerah dengan cara membuat vlog dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Bahkan saat ini nama-nama Jawa sudah mulai hilang. Sekarang orang lebih condong memiliki nama dari Barat, dari Arab, dan sebagainya. Menurut saya, itu adalah problem umum di seluruh wilayah Indonesia. Saya sebagai orang yang bertugas di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, maka ini adalah upaya kita untuk melakukan dokumentasi seluruhnya bahasa-bahasa daerah itu. Dalam pelestarian Bahasa Indonesia contohnya kami punya program debat bahasa Indonesia untuk orang asing. Begitu pula untuk Bahasa Jawa, ada muatan lokal, meskipun muatan lokal itu tidak hanya bahasa, tapi ada juga tarian, dan lain-lain. Jadi penggunaan bahasa itu harus diupayakan terus menerus. Lewat berbagai cara, salah satunya adalah lewat sekolahan. Karena bahasa itu tidak hanya dicatat, tapi harus dipraktikkan juga. Pertanyaannya, mempraktikkannya itu seperti apa? Lewat sekolahan, ada muatan lokal, juga ada kebudayaan tari-tarian, nembang, nyanyi.

Kembali ke kasus Bali, sebenarnya Bali masih cukup kuat kebudayaannya. Karena di Bali masih banyak sanggar-sanggar. Sanggar-sanggar itu masih hidup karena mereka memang ada nilai ekonominya. Maka, kita juga bisa mengkapitalisasi pemanfaatan kebudayaan itu supaya bisa menghasilkan nilai ekonomi. Yang kita lakukan adalah, kita melibatkan anak-anak muda, *influencer* untuk menggunakan music-musik tradisional seperti musik Jawa, dan music Bali. Kami juga mengajak

influencer untuk menjadi duta tari, dan turut serta melestarikan budaya-budaya kita.

Saya pernah baca mengenai program Darmasiswa yang mengajak mahasiswa asing untuk mempelajari kebudayaan Indonesia. Apakah ada program lain yang memiliki tujuan yang sama?

Jadi, kaitannya dengan kebijakan diplomasi budaya Indonesia, baik di dalam ataupun luar negeri juga banyak kita lakukan. Dalam konteks ASEAN misalnya, ada program COC (Committee on Culture), merupakan seluruh komite kebudayaan untuk negara-negara ASEAN. Melalui program itu, kita bersama-sama dengan seluruh negara-negara ASEAN untuk saling berbagi kebudayaan. Seperti kolaborasi performance, festival internasional, dan lain sebagainya dalam konteks ASEAN. Dalam konteks Asia-Eropa, kita juga terlibat dalam Asia-Europe Meeting, yaitu pertemuan budaya Asia dan Eropa, selama ini Indonesia selalu ikut.

Dalam konteks Indonesia, program Darmasiswa tadi yang akan selalu kami laksanakan setiap tahunnya, untuk memperkuat diaspora Indonesia di luar negeri karena mantan peserta Darmasiswa setelah pulang ke negaranya masing-masing akan menjadi duta-duta kita.

Kemudian ada juga Rumah Budaya Indonesia (RBI), dulu saya yang menginisiasi program ini. Saat ini sudah ada di 16 negara. Jangan diartikan Rumah Budaya sebagai bangunan, tapi Rumah Budaya adalah pusat aktivitas kebudayaan. Di RBI ada kelas bahasa Indonesia, ada exhibition untuk memamerkan kebudayaan Indonesia, ada les tari, di Amerika ada les gamelan. Itu adalah salah satu program kita yang tentu saja bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri. Program-program tersebut juga menjadi pintu diplomasi kita.

Di UNESCO kita juga ada wakil tetap yang berada di Paris, untuk melakukan advokasi, dan banyak kegiatan lainnya. Maka setiap tahun kita selalu mengusulkan warisan kebudayaan baik berupa benda ataupun tak

benda. Warisan tak benda yang terakhir adalah pantun. Ada juga wayang, silat, keris, dan lain-lain. Untuk warisan benda misalnya ada Borobudur, Prambanan, dll. Ada juga naskah-naskah yang sudah diakui sebagai warisan budaya dunia. Itu yang sudah kami lakukan selama ini. Kita juga sudah meratifikasi kaitannya dengan Konferensi UNESCO tahun 2005 (untuk Ekonomi Kreatif, dsb), 2003, dan 1972 (untuk perlindungan).

Kemampuan seperti apa yang harusnya dimiliki Indonesia atau dikembangkan dalam upaya proteksi penduduk Bali dari ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing?

Kalau menurut saya, kita tidak sekedar memproteksi, kita juga harus *offensive* atau menyerang. Jadi pemahaman kita selama ini, kita terlalu protektif, dan berpikir bahwa jika budaya sudah dilindungi, maka tugas kita sudah selesai. Tapi yang terpenting adalah *grand design* kita untuk mempengaruhi dunia. Contohnya adalah drama Korea, K-Pop dan budaya Korea yang luar biasa *massive*. Sebenarnya kebudayaan Korea dan Indonesia jauh banyak budaya Indonesia, dari segi jumlah dan kualitas Indonesia tidak kalah dengan Korea. Tapi Korea secara sadar dan secara penuh mempunyai strategi untuk mempengaruhi dunia dengan kebudayaannya. Ini yang seharusnya kita lakukan, seharusnya kita “menyerang” dengan kebudayaan kita. Seperti contohnya jika kita ke mall-mall di Indonesia, kita akan banyak menemui banyak restoran luar negeri seperti khas Thailand. Tapi jika kita ke luar negeri, kita akan jarang menemukan restoran asal Indonesia. Kita membutuhkan orang-orang muda yang mempunyai entrepreneurship di bidang kebudayaan. Jika dibandingkan dengan negara lain, restoran Indonesia sangat kalah dan jarang terlihat eksistensinya di luar negeri.

Balik ke pertanyaan Anda, sebenarnya kita punya kemampuan, tapi kita butuh anak-anak muda yang berani melakukan terobosan untuk memperluas ini.

Informasi Kegiatan Penelitian

Hari, Tanggal : Senin, 25 Januari 2021

Waktu : 14:32 – 18:44

Tempat : Wawancara tertulis via WhatsApp

Identitas Informan

Nama : 1. Dra. Sri Patmiarsi Retnaningtyas, M.Hum
2. Dewi Kurnianingsih, S.H

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : 1. Kepala bidang Kemitraan dan Promosi, Museum Nasional
2. Kepala Seksi Dokumentasi, Subdirektorat Program, Evaluasi, dan Dokumentasi, Dit. PCBM

Instansi : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hasil Wawancara

Apakah keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman tersendiri terhadap kebudayaan lokal Bali?

Bali sudah sejak lama dikunjungi wisatawan asing, namun budaya lokal Bali tetap berjalan dengan baik hingga sekarang. Dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Provisi Bali, disebutkan bahwa dengan terbitnya Undang-Undang no.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan inspirasi untuk menguatkan identitas budaya di daerah Bali, serta membuka aneka peluang untuk memberdayakan modal budaya menuju kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Bali secara keseluruhan dalam koridor Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan RI. Masyarakat Bali sendiri mendukung pemajuan kebudayaan di Bali dengan tetap menjadikan budaya sebagai wisata unggulan.

Bagaimana Kemendikbud merumuskan tujuan jangka panjang dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?

Pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dengan pertimbangan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD RI tahun 1945

Rumusan jangka Panjang dalam pemajuan kebudayaan tercantum dalam renstra 2020-2024 (terlampir)

Bagaimana Kemendikbud merumuskan kebijakan /strategi terkait adanya ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?

Melakukan upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Bali sebagai wilayah yang memiliki potensi budaya yang strategis yang telah diakui secara internasional dan nasional berupa : terlampir (warisan budaya tak benda ditetapkan oleh Menteri, ICH oleh Unesco, dan Subak sebagai Warisan Budaya Tak Benda ditetapkan oleh Walikota/Bupati, Gubernur atau Menteri) rumusan kebijakannya mencakup bagaimana upaya melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan asset tersebut, salah satu upaya prioritas adalah adanya Desa Pemajuan Kebudayaan, dimana desa (perangkat desa dan masyarakat) didorong untuk memahami potensi yang dimilikinya dan mengembangkannya agar dapat dimanfaatkan.

Bagaimana ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?

Mempertimbangkan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Oleh karena itu diterbitkan UU no. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu.

Apakah upaya yang dilakukan Negara saat ini berhasil dalam menjaga nasionalisme penduduk Bali?

Sejauh ini penduduk Bali masih dikenal sebagai penduduk yang mempertahankan budaya lokalnya. Berbagai strategi kebudayaan yang dilakukan adalah:

- c. strategi legal yaitu menyusun perda tentang pemajuan dan pelestarian kebudayaan di Provinsi Bali
- d. strategi edukasional yaitu melaksanakan pendidikan, pelatihan, capacity building tentang Pemajuan Kebudayaan
- e. strategi institusional yaitu melaksanakan penguatan kelembagaan melalui lembaga tradisional, lembaga Listibiya, kader pelestari, sekaa, sanggar
- f. strategi pengembangan SDM, dengan pengembangan SDM kreatif, inovatif, inventif, untuk menghasilkan karya unggul, master piece dan best practice
- g. strategi pengkajian, publikasi dan dokumentasi dengan pemutahiran data, informasi budaya dokumen digital diperlukan sebagai arsip dan media komunikasi
- h. strategi networking dengan membangun jaringan kerjasama skala lokal, nasional, internasional dibantu dan difasilitasi melalui event dan kerjasama budaya

- i. strategi insentif dan penghargaan kepada seniman, budayawan, pengrajin, maestro diberikan secara berkelanjutan untuk mengawal spirit dan kebanggaan berbudaya
- j. strategi pendanaan melalui swadya masyarakat, APBD, APBN secara proporsional dan berkelanjutan. Sumber dana kreatif melalui CSR, Bank dunia perlu dikembangkan untuk biaya pemajuan kebudayaan
- k. strategi community based, pemajuan kebudayaan berbasis komunitas wajib dikembangkan dan dibudayakan agar tumbuh partisipasi, rasa memiliki dan rasa apresiasi berkelanjutan.

Dengan posisi Kemendikbud sebagai leading sector bidang pendidikan dan kebudayaan Indonesia, bagaimana instruksi yang dilakukan untuk mendukung pertahanan Negara dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali?

Menyusun kebijakan pembangunan kebudayaan melalui rencana strategis kebudayaan (terlampir)

Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Sesuai bidang kerjanya, kemdikbud mengedukasi masyarakat melalui berbagai cara, baik langsung (melalui seminar, workshop, even kebudayaan) ataupun tidak langsung (melalui publikasi cetak dan film). tujuannya untuk menginformasikan nilai-nilai budaya yang ada dan cara-cara melestarikannya.

Apa saja sarana dan prasarana yang disiapkan dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali?

Pemerintan bekerja sama dengan Pemprov Bali telah melakukan fasilitasi guna memperkuat sarana dan prasarana yang ada di wilayah Bali yang

mampu mendukung keberlangsungan penyelenggaraan pemajuan kebudayaan, seperti revitalisasi- sekaligus bantuan penguatan program museum, taman budaya.

Penyiapan sarana dan prasarana kebudayaan terkait 10 Objek pemajuan kebudayaan misalnya perpustakaan lontar, taman budaya, museum, tempat penyimpanan lontar milik perorangan, balai banjar, wantilan, panggung pertunjukan, lapangan umum, tanah adatbalai desa pakraman, bahan dan peralatan ritus, pengetahuan tradisional atau teknologi tradisional, dsb (lihat PPKD Provinsi Bali)

Kemampuan seperti apa yang harusnya dimiliki Indonesia atau dikembangkan dalam upaya proteksi penduduk Bali dari ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing?

Kemampuan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan membina kebudayaan.

Kemampuan untuk mempublikasikan seluas-luasnya melalui berbagai media baik local maupun internasional sebagai sarana promosi kebudayaan sekaligus klaim budaya.

Bagaimana strategi Kemendikbud dalam menjaga penduduk lokal Bali agar tidak terjadi krisis identitas dan tetap terjaganya nasionalisme?

Strategi Kemendikbud adalah melakukan upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Langkah strategis ini harus dipandang sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan Kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan

Kebudayaan (OPK) untuk menguatkan ideology, politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan SDM Kebudayaan, lembaga Kebudayaan dan pranata Kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.

Kemdikbud melakukan peningkatan SDM di berbagai wilayah khususnya Bali melalui pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas pelaku budaya baik pemda maupun masyarakat(seniman). Menyelenggarakan workshop, seminar mengangkat OPK atau Cagar Budaya yang ada di masyarakat bagaimana perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya sehingga budaya yang ada tetap hidup dan menghidupi masyarakat.

Informasi tambahan:

- Banyak asset wisata di Bali merupakan cagar budaya yang tentu saja di dalamnya mengandung obyek pemajuan kebudayaan. Di antaranya pun merupakan destinasi wisata emas bagi turis mancanegara sebagai contoh, tinggalan kapal USAT Liberty tenggelam di Karangasem Tulamben sebagai surga diving bagi penyelam dunia. Tinggalan tersebut masih tetap terjaga baik ekosistem maupun obyeknya, karena Pemda beserta masyarakat turut menjaga keberadaan tinggalan tersebut. Khususnya masyarakat adat berupaya menjaga keberadaan obyek serta mempertahankan ritual-ritual adat yang masih terlaksana hingga kini.
- Kemdikbud melalui UPT/Unit Pelaksana Teknis yang tersebar di berbagai wilayah. Kantor Teknis BPNB untuk menangani pelestarian budaya tak benda dan BPCB untuk pelestarian bendawi/cagar budaya. Kantor inilah yang langsung berhubungan/koordinasi dengan pemda/stakeholder maupun masyarakat dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Melakukan penanganan OPK/Cagar budaya melalui penelitian/kajian-

kajian/studi kasus untuk tetap menjaga keberlangsungan pemajuan kebudayaan.

- Selain itu Museum dan taman budaya merupakan Lembaga kebudayaan yang mendukung keberlangsungan pemajuan kebudayaan di suatu wilayah termasuk Bali. Ekspresi budaya, promosi, dan edukasi/kajian/penelitian dilakukan di Lembaga tersebut. Museum-museum yang tersebar di seluruh Indonesia sejumlah 439 baik milik pemerintah, pemerintah daerah maupun swasta berada dalam pengawasan dan pembinaan Kemdikbud.

Informasi Kegiatan Penelitian

Hari, Tanggal : Selasa, 26 Januari 2021

Waktu : 15:00 – 15:30

Tempat : Kementerian Pertahanan Republik Indonesia

Identitas Informan

Nama : Kolonel Adm Agung Karyanto, S.Sos, M.Si

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Jabatan : Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar
Pertahanan Negara

Instansi : Kementerian Pertahanan Republik Indonesia

Hasil Wawancara

Bagaimana Kemhan merumuskan kebijakan/strategi terkait adanya ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?

Sebelumnya kami akan bicara tentang ancaman asimetris secara umum terlebih dahulu. Ancaman asimetris kategorinya sangat tipis bila kita hadapkan pada jenis ancaman. Ancaman dibagi menjadi ancaman militer, non militer, dan hibrida. Ancaman asimetris kemungkinan masuk kepada ancaman hibrida. Jadi, secara umum ancaman asimetris itu dihadapi dengan:

1. kita tetap melakukan pembangunan postur pertahanan negara baik pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter. Arah pertahanan militer salah satunya kita akan menciptakan atau memodernisasi alutsista melalui berbagai jenis kemampuan yang mendukung pertahanan militer. Pertahanan militer punya lima kemampuan: kemampuan pertahanan, kemampuan dalam hal pertempuran, intelijen, dan lain-lain. Misalnya intelijen, salah satu kebijakannya

adalah memodernisasi peralatan yang digunakan dalam intelijen, sehingga dapat mendeteksi secara akurat ancaman-ancaman yang muncul. Jika dikaitkan dengan ancaman asimetris terkait keberadaan wisatawan asing di Bali, maka data yang didapatkan akan lebih akurat mengenai data-data yang menuliskan tentang dampak- keberadaan wisatawan asing tersebut. Benar atau tidak kah di Bali muncul degradasi moral, budaya karena adanya wisatawan asing? Data-data tersebut akan lebih akurat jika kita memiliki alat yang canggih dalam bidang intelijen.

2. Dalam konteks pembangunan modernisasi postur pertahanan negara, muncul di Kebijakan Pertahanan Negara 2021, bahwa kita akan memperkuat koordinasi di antara lembaga intelijen. Di sinilah nanti arahnya di antara lembaga intelijen, data serta fakta yang didapatkan betul-betul akurat. Itu di dalam konteks pembangunan modernisasi postur pertahanan negara.

Kebijakan lainnya adalah kita menginginkan sinergitas antar pertahanan militer dan nirmiliter. Pertahanan militer dilaksanakan oleh TNI sebagai komponen utama, didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung. Saat ini komponen cadangan belum terbentuk, baru akan dibentuk. Komponen pendukung sudah terdata, lebih lanjut data tersebut akan dimatangkan dengan mengundang PP.

Yang paling utama adalah pertahanan nirmiliter, pada Kebijakan Umum Pertahanan Negara 2020-2024, sudah ditegaskan secara pasti bahwa kementerian/lembaga mana yang menjadi unsur utama. Dan kementerian/lembaga mana yang menjadi unsur pendukung karena pertahanan nirmiliter dilaksanakan oleh kementerian/lembaga non pertahanan. Sudah ditunjuk unsur pertahanan yang menjadi pendukung, dan unsur pertahanan yang menjadi unsur utama. Dalam konteks menghadapi ancaman asimetris khususnya keberadaan wisatawan asing di Bali terhadap dampak-dampaknya, kita berusaha mensinergikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pertahanan militer dengan pertahanan

nirmiliter. Kita perkuat koordinasi di situ. Di dalam Kebijakan Umum ditegaskan bahwa Kementerian Pertahanan akan mengkoordinasikan penyelenggaraan kebijakan dalam bidang pertahanan negara, baik pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter, sehingga kedepannya implementasi dan wujud koordinasi adalah kita akan memperkuat koordinasi ini melalui pertemuan-pertemuan khusus membahas tentang permasalahan baik dalam konteks pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter. Sehingga apa yang dihasilkan oleh kementerian/lembaga, keberadaan wisatawan asing di Bali, itu nanti akan diungkap sejauh manakah ancaman itu muncul. Kita akan bahas dan akan kumpulkan melalui rapat koordinasi bersama. Itu program yang akan kita laksanakan, rapat koordinasi bersama sehingga penanganan itu nanti akan lebih universal, bukan hanya satu bidang saja. Ketika ancaman asimetris muncul dengan keberadaan wisatawan asing dan berdampak negatif, itu bukan hanya dari segi kementerian tertentu saja, tetapi harus juga dari kementerian lain termasuk segi pertahanan negaranya. Setidaknya itu adalah program atau kebijakan yang terkait dengan ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

Dalam Perpres nomor 8 tahun 2021 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024, membagi secara tegas dan jelas kementerian/lembaga sesuai dengan bidang ancaman, siapa yang menjadi unsur utama dan apa tugas unsur pendukung? Dalam konteks ancaman non militer, karena ancaman asimetris kebanyakan adalah ancaman non militer, meskipun dapat berkembang menjadi ancaman hibrida ketika ancaman itu berpadu dengan ancaman militer. Tapi kalau ancaman itu murni berpacu dalam bidang sosial budaya, unsur utama adalah kementerian/lembaga. Dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024, tertulis bahwa ancaman dalam bidang sosial budaya, berarti ancaman ini masuk ke kategori penyimpangan yang diakibatkan oleh adanya akulturasi budaya. Jadi nanti akan terlihat siapa yang menjadi unsur utama dan siapa yang menjadi unsur pendukung.

Dalam JakUm 5 tahun lalu, memang belum ada kejelasan secara tegas mengenai apa yang harus dilakukan oleh unsur utama dan siapa yang menjadi unsur utama dalam menangani ancaman asimetris tersebut? Di dalam JakUm 2020-2024, akan lebih pasti.

Kebetulan saya ikut tim khusus perumusan JakUm, dan jabatan saya di Kemhan sebagai Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar, Penyusunan Kebijakan Dasar itu bertugas utama, saya membantu Menteri Pertahanan, Menteri Pertahanan membantu Presiden, dalam konteks merumuskan Kebijakan Umum Pertahanan Negara, Kebijakan Penyelenggaraan Pertahanan Negara, dan Kebijakan Pertahanan Negara. Itu tugas pokok kami.

Ketika saya meneliti di kementerian/lembaga, kebetulan saya sebelum menjadi tim khusus perumusan JakUm, saya melakukan merumuskan *strategic* bidang *review* terhadap kebijakan pertahanan negara. Ternyata, kementerian/lembaga lainnya hampir tidak mengetahui tentang ancaman asimetris yang sedang terjadi. Jadi yang mereka lakukan kebanyakan adalah bagaimana mensukseskan program kementerian/lembaga tersebut. Seperti contohnya, Kemendikbud fokus pada program memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke luar negeri. Tetapi kepedulian terhadap dampak atau ancaman sebagai akibat dari akulturasi misalnya, kurang terpikirkan. Kenapa seperti itu? Karena memang ada anggapan bahwa bidang pertahanan bukan urusan mereka. Di dalam konteks ini, UU nomor 3 menerangkan, ancaman non militer oleh kementerian dan lembaga. Itulah yang belum disadari oleh kementerian/lembaga. Dalam penelitian kami pun mengatakan seperti itu. Maka di dalam JakUm tahun 2020-2024 akan menjelaskan apa yang harus disiapkan ketika ada ancaman semacam itu. Memang ketika dipahami lebih lanjut, akan ada satu sisi-sisi yang khusus yang akan bisa kita jabarkan. Sehingga ke depan kita akan optimalisasi koordinasi di antara kementerian/lembaga, kalau dari sisi pertahanan, kalau dari sisi kementerian nanti kementerian

terkait yang menjadi unsur utama wajib menyusun suatu rencana penyelenggaraan, dalam hal menghadapi ancaman tersebut.

Saya akan bacakan sedikit, di JakUm sudah kita petakan ancaman-ancaman. Ancaman di bidang sosial budaya berupa konflik sosial, unsur utamanya adalah Kemendagri, ancaman pengangguran ditangani oleh Kementerian Tenaga Kerja, penyalahgunaan narkoba oleh BNN. Aksi anarkis masa, pergaulan bebas, dan penyakit sosial lainnya itu oleh Kemensos, dan penetrasi budaya asing yang menjadi unsur utama adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kementerian lainnya seperti Kementerian Dalam Negeri menjadi unsur pendukung. Di dalam JakUm pun sudah dijelaskan, apa yang harus dilakukan oleh unsur utama dan apa yang dilakukan oleh unsur pendukung?

Misalnya kebijakan dalam bidang kerjasama, unsur utama harus menyusun dan menyelaraskan kebijakan dan strategi untuk menangkal dan menanggulangi ancaman sesuai dimensi sosial budaya. Artinya dia menyusun perencanaan menghadapi penetrasi asing, dan harus bagaimana sikap mereka dalam menghadapi ancaman tersebut? Kementerian tersebut juga harus menyusun rencana program penangkalannya, dan penanggulangan ancaman tersebut. Harus itu, karena ini adalah amanat Perpres. Lalu mereka juga harus melakukan pencegahan dan penanggulangan ancaman bersama dengan kementerian lain yang menjadi unsur pendukung. Yang terakhir, mereka harus menginventarisasi dan mengkaji isu strategis terkait dampak ancaman sosial budaya tersebut. Ini yang belum dilakukan. Kenapa belum? Karena amanat ini di JakUm lima tahun lalu belum ada. Jadi, kementerian/lembaga terkesan kebingungan.

Memang itu belum tersosialisasi, tapi karena itu adalah amanat Perpres, langkah pertama Kemhan pun nanti akan mensosialisasikan ini, dan kita akan kumpulkan, kita akan mengadakan rapat koordinasi seluruh kementerian/lembaga, setidaknya harus memperkenalkan dan mensosialisasikan mengenai tugas-tugas kementerian/lembaga tersebut.

Dan dibalik program yang direncanakan oleh kementerian/lembaga, ada dampak-dampak ancaman yang mengancam bukan hanya keutuhan bangsa, tetapi mengancam keberlangsungan hidup bangsa itu. Itu adalah langkah-langkah kita.

Bagaimana ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali?

Saya tidak akan mengatakan bahwa kita siap atau tidak siap dalam menghadapi ancaman asimetris tersebut. Sebenarnya kita mampu menghadapi ancaman asimetris itu, tapi dalam tanda kutip seberapa jauh mampu-nya itu? Jadi jika ditanyakan mengenai ketahanan nasional itu maka kita memang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang contohnya dalam penelitian Anda. Kenapa permasalahan itu mudah muncul dan mudah berkembang? Kan itu yang jadi masalah. Sehingga itu akan menjawab bagaimana ketahanan nasional kita. Jadi ketahanan nasional kan intinya ada kesejahteraan, dan keamanan. Ini adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan ketika kita berbicara ketahanan nasional. Pada saat kesejahteraan terganggu, atau kepentingan kesejahteraan itu harus diutamakan, rata-rata keamanan terganggu juga. Posisi di Bali, khususnya, saat ini memang dalam tanda kutip, karna jargon Bali adalah Pulau Dewata, dan dia mengandalkan pendapatan daerah bahkan pendapatan nasional, nama besar negara dipertaruhkan di Bali. Ketika saya di Thailand, orang-orang Thailand lebih mengenai Bali daripada Indonesia. Kadang ketika kepentingan kesejahteraan tidak mengikutkan kepentingan keamanan negara, atau keamanan pertahanan negara, kadangkala ini akan kebablasan. Ketika kebablasan, kementerian terkait akan mengatakan bahwa tidak ada masalah apa-apa. Yang terjadi sehingga konteks inilah ketahanan nasional kita saya katakana harus seimbang antara kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

Permasalahan di Bali muncul karena ketidakseimbangan ini. Ketika ingin memunculkan kesejahteraan demi nama besar, demi pendapatan negara, demi kesejahteraan masyarakat, keamanan dikesampingkan. Inilah yang memunculkan suatu permasalahan yang Anda teliti. Sehingga dalam berbicara mengenai ketahanan nasional, kesejahteraan dan keamanan harus selalu menjadi ujung tombak dalam pengambilan kebijakan atau pengambilan keputusan. Jangan satu dikesampingkan, dan satu diutamakan. Karena dalam berbicara ketahanan nasional, dua sisi ini tidak dapat terpisahkan.

Kemampuan seperti apa yang harusnya dimiliki Indonesia atau dikembangkan dalam upaya proteksi penduduk Bali dari ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing?

Bicara soal kemampuan, karena ancaman sosial budaya merupakan ancaman non militer, di dalam konteks kemampuan apa yang harus muncul dalam pertahanan nirmiliter itu? Diantaranya adalah kemampuan untuk kewaspadaan dini. Jadi, kewaspadaan dini adalah kemampuan mendeteksi dini yang dimiliki oleh kementerian/lembaga dan masyarakat terhadap hal-hal yang memiliki dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Kewaspadaan dini itu harus dimiliki oleh kementerian/lembaga, dan juga unsur masyarakat. Itu kemampuan kewaspadaan dini yang pertama.

Yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dalam hal komunikasi atau informasi. Itu sangat penting sekali. Orang Bali mungkin tidak sadar akan ancaman itu, sehingga informasi yang Anda munculkan tadi sangat penting dan harus didengar oleh stakeholder sehingga memunculkan suatu bentuk kewaspadaan dini.

Lalu apa upaya kita untuk menyimpulkan kemampuan itu? Jadi upaya kita diantaranya adalah, kalau dari segi pertahanan militer, atau dari Kementerian Pertahanan, kita menyebarkan konsep bela negara. Konsep bela negara kan memperkenalkan bagaimana nilai-nilai luhur bangsa,

mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, melaksanakan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam kehidupan. Dengan bela negara ini harapannya akan memunculkan kesadaran dan kepedulian kementerian/lembaga dan masyarakat terhadap hal-hal yang menimbulkan permasalahan masyarakat termasuk kasus di Bali. Jadi itulah kemampuan yang harus dimiliki.

Apakah sumber daya nasional Indonesia sudah siap dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing?

Saya tidak akan bicara mengenai siap atau tidak siap. Tapi setidaknya begini, sebenarnya SDM kita, sarana dan prasarana kita kan memiliki potensi yang betul-betul tinggi. permasalahannya sekarang adalah sudah optimalkah sumber daya tersebut digunakan? Dalam konteks penggunaan sumber daya tidak lepas dari adanya sinkronisasi, dan koordinasi dengan unsur-unsur stakeholder terkait. Berjalan atau tidakkah di situ? Sehingga kalau ditanyakan siap tidak siap, sumber daya kita punya potensi untuk siap. Tetapi di dalam implementasinya, penggunaan sumber daya tidak secara optimal. Kenapa tidak optimal? Satu sisi misalnya, ketidakmampuan membaca situasi ancaman yang muncul, yang kedua adalah ketidakmampuan mereka terhadap unsur-unsur yang di luar unsur tadi, unsur kepentingan ekonomi misalnya. Sehingga negatif atau sedikit sekali unsur yang mengarah bagaimanakah mengembangkan pola pertahanan keamanan. Misalnya sinkronisasi koordinasi, di antara kementerian/lembaga, ini pun juga kurang dioptimalkan

Pada kenyataannya sekarang ini, saya tidak mengatakan ini sebagai dampak demokrasi atau dampak perkembangan teknologi, tapi yang jelas dari beberapa penelitian kami pun mengarahkan bahwa di antara lembaga atau kementerian di sini suka jalan sendiri-sendiri. Sebenarnya mereka punya potensi, ketika kebijakan pertahanan negara misalnya dalam menghadapi penetrasi budaya asing tadi, antara unsur utama dan unsur pendukung saling memperkuat diri, saya yakin itu akan mampu

menghadapi ancaman tersebut. Tetapi yang terjadi kan tidak. Bahkan yang paling fatal kan Kemendikbud sebenarnya punya potensi sumber daya, orang-orang di sana pasti pintar-pintar, tetapi apakah mereka peduli pada ancaman itu? Yang jadi masalah kan itu. Ada koordinasi atau tidak dengan kementerian lainnya terkait dengan ancaman sosial budaya tersebut? Itulah yang terjadi.

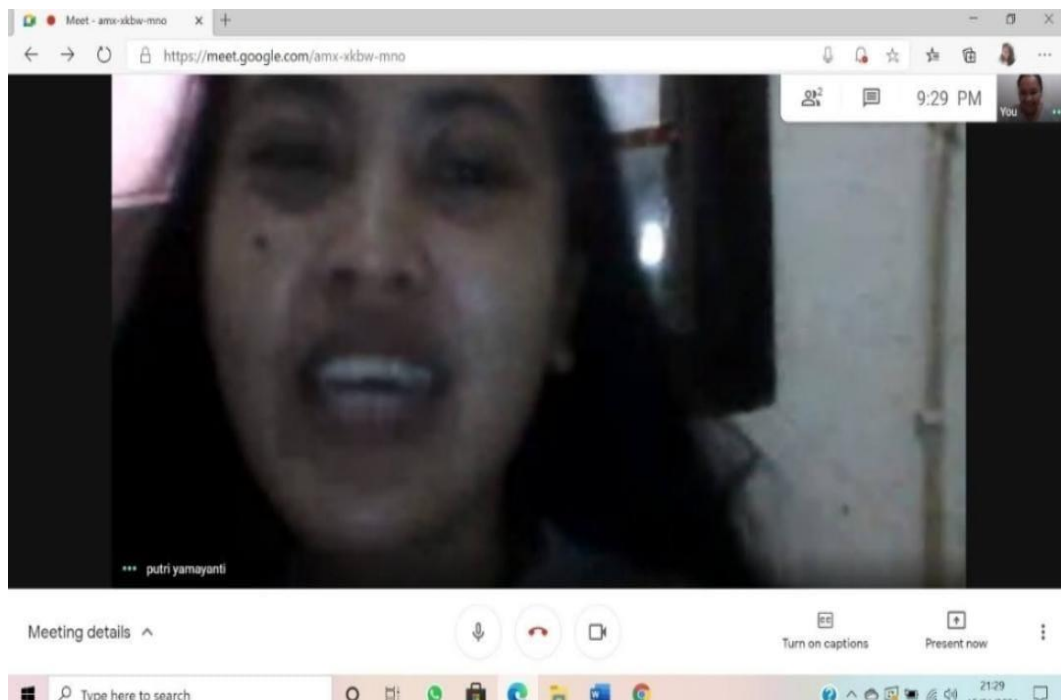
LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI PENDUKUNG



Wawancara daring menggunakan aplikasi Zoom dengan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Restu Gunawan, M.Hum.



Wawancara dengan Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar
Pertahanan Negara, Direktorat Kebijakan Strategis Pertahanan, di
Kementerian Pertahanan Republik Indonesia



Wawancara daring menggunakan aplikasi Google Meet dengan penduduk lokal Bali, Kadek Putri Yamayanti.

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Ken Erra Widyawati, lahir di Bekasi pada 12 Oktober 1996. Anak ke-tiga dari tiga bersaudara dari Ayah yang bernama Stefanus Purwoko dan Ibu bernama Elisabeth Susilowati. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SD Strada Bhakti Wiyata I lulus pada tahun 2009, SMP Santo Yoseph Jakarta Timur lulus pada tahun 2012, dan menyelesaikan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 10 Bekasi lulus pada tahun 2015. Lalu melanjutkan jenjang studi sarjana (S1) dengan mengambil program studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum di Universitas Slamet Riyadi lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 melanjutkan studi magister di program studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Pembaca bisa melakukan kirim pesan ke peneliti di narahubung 082227719029, kenerrawr96@gmail.com / @kenerrawr.